ASWAJA CENTER
PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

100 Hujjah Aswaja

yang dituduh Bid'ah, sesat, Syirik dan Kafir

Ustadz Ma'ruf Khozin
Ketua Aswaja Center Jawa timur

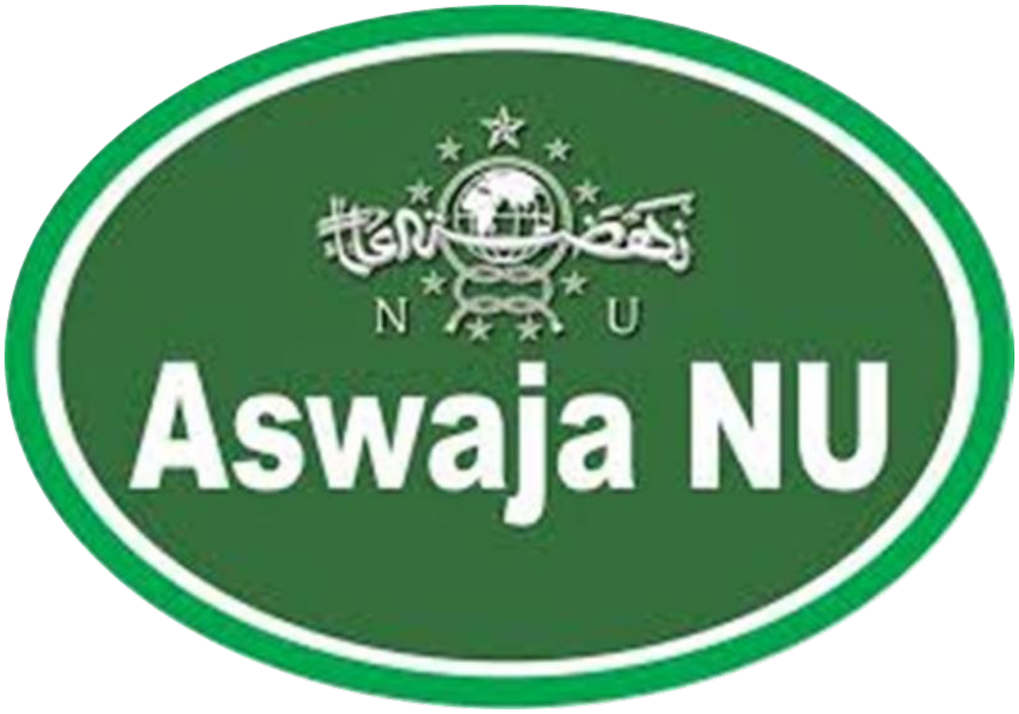
N U
Aswaja NU

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dilarang mengubah isi buku
tanpa izin tertulis dari KH. Ma'ruf Khozin

BUKU INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

Tetapi diwakafkan oleh KH. Ma'ruf Khozin untuk dibaca segenap umat Islam

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Barang siapa yang menunjuki seseorang kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya (HR. Muslim no. 1893).

GET IT ON Google Play

Available on the App Store

Editing oleh: Aplikasi KESAN

DAFTAR ISI

Keabsahan Salat Aswaja

1. Mengucapkan Niat Dalam Shalah
2. Mengusap Wajah Dan Bersalaman Setelah Salat ……
3. Salat Sunah Berjamaah ……
4. Menggerakkan Telunjuk Saat Tasyahhud? ……
5. Berdoa Dengan Mengangkat Kedua Tangan ……..
6. Berdoa Dengan Syair Arab ……
7. Kata 'Sayidina' dalam Tahiyat ……
8. Dalil Qunut Salat Subuh ……
9. Meng-qadlaʾ Salat Mayit ……
10. Larangan Salat Ba'diyah Ashar dan Shubuh ……
11. Dzikir Suara Keras ……
12. Mengeraskan Basmalah……
13. Doa Rukuʾ dan Sujud ……
14. Puji-Pujian Setelah Adzan ……

Problematika Di Bulan Ramadlan

15. Shalawat di Sela-Sela Tarawih .....
16. Membaca Surat-Surat Pendek Dalam Tarawih .....
17. Qadla' Ramadlan di Bulan Syawal .....
18. Rukyat Internasional .....
19. Tadarus Di Bulan Ramadlan .....
20. Qunut Salat Witir .....

Ragam Masalah

21. Yasin Fadlilah .....
22. Memperbarui Akad Nikah (Tajdidun Nikah) .....
23. Salat Malam Nishfu Sya'ban .....
24. Istighfar Untuk Kaum Muslimin .....
25. Doa Saat Membaca al-Quran .....
26. Dahi Hitam Tanda Sujud? .....
27. Shalawat Untuk Penutup Majlis .....
28. Menuduh Kafir .....
29. Haramkah Mencukur Jenggot? .....
30. Akad Nikah Di Masjid .....
31. Berdzikir Menggunakan Tasbih .....

32. Benarkah Isbal Haram? .....

33. Doa Hizib dari Ayat al-Quran .....

34. Hewan Qurban Untuk Mayit .....

35. Iuran/Arisan Qurban .....

36. Puasa Weton (Hari Lahir) .....

37. Puasa Bulan Rajab .....

38. Berkalung Jimat .....

39. Hari Apa Saya Kawin? .....

40. Menabuh Terbang di Masjid .....

41. Tawassul .....

Ritual Haji

42. Salat Arbain di Madinah .....

43. Umrah Berkali-Kali .....

Dalil Seputar Kematian

44. Doa Setelah Salat Janazah .....

45. Sedekah Keluarga Kepada Pelayat .....

46. Tahlil 7 Hari dan 40 Hari .....

47. Talqin Mayit .....

48. Subtansi Haul Ulama ……

49. Dalil Membaca Surat Yasin Untuk Orang Mati …….

50. Doa Dengan Bacaan Al Fatihah ……

51. Menjawab Dalil Tidak Sampainya Kiriman Pahala ……

52. Menjawab Dalil Tidak Sampainya Bacaan al-Quran II ……

53. Kesaksian Jelang Pemakaman ……

54. Mengantar Janazah Dengan Tahlil ……

55. Mengamalkan Hadis Dlaif ……

56. Baca al-Quran di Kuburan ……

57. Khataman al-Quran di Kuburan ……

58. Takbir Saat Khataman al-Quran ……..

Alam Kubur

59. Ziarah ke Makam Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama ……..

60. Ziarah Ke Makam Para Wali (Wisata Religi) …….

61. Doa Dari Rumah atau Ke Kubur? ……

62. Siksa Kubur ……

63. Wanita Ziarah Kubur ……

Ibadah Jumat

64. Salat Tahiyyat Masjid Saat Khutbah .....

65. Dalil Salat Sunah Qabliyah Jumat .....

66. Hari Raya di Hari Jumat .....

67. Yasinan Tiap Malam Jumat .....

68. Memegang Tongkat & Mimbar .....

69. Bilal Jumat .....

70. Wiridan Setelah Jumat .....

Ngalap Berkah (Tabarruk)

71. Berkah Orang Shaleh .....

72. Mencium Tangan Kyai .....

73. Ziarah Makam Mencari Berkah .....

Amaliah di Bulan-bulan Islam

74. Amaliah Asyura'

75. Rebo Wekasan Bulan Safar

76. Rabiul Awal, Maulid Nabi

77. Puasa Rajab

78. Malam Nishfu Sya'ban

79. 'Megengan' Bulan Sya'ban

80. Tadarus al-Quran Bulan Ramadhan

81. Mengapa Tadarus di Malam Hari?

82. I'tikaf di 10 Akhir Ramadhan

83. Doa Dan Selamat Hari Raya

84. Salat Id Di Masjid

85. Ziarah Kubur Saat Hari Raya

86. Puasa Bulan Syawal

87. Halal Bi Halal Bulan Syawal

88. Saling Kirim Ketupat

89. Puasa Tarwiyah dan Arafah

90. Hewan Qurban Menjadi Kendaraan di Akhirat

Thariqah (Tarekat)

91. Pengertian Thariqah

92. Hubungan Thariqah Dengan Syariah

93. Suluk Dalam Thariqah

94. Macam-Macam Thariqah Mu'tabarah

95. Sanad Thariqah

96. Sanad Yang Terputus

97. Ijazah Dzikir Lewat Mimpi

98. Mursyid Yang Sempurna

99. Rabithah Dalam Thariqah

100. Memasuki Dua Tarekat atau Lebih

Referensi 233

Profile Penulis 237

PENGANTAR PENULIS

Ahlisunnah Wal Jamaah sebagai pengikut terbanyak dalam umat Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallama tak pernah berhenti mengalami berbagai macam ujian dan cobaan dari masa ke masa sejak ribuan tahun silam. Anehnya Aswaja ini tetap bertahan dan mampu menghadapi semua cobaan yang berhubungan langsung dengan akidah dan ajaran Islam.

Realitas yang ada saat ini bukan sekedar tuduhan bid'ah terhadap amaliyah mayoritas kaum Muslimin di seluruh dunia sejak masa Salaf, namun 'mereka' sudah secara tidak beretika lagi dengan mengatakan Tarawih lebih dari 11 rakaat adalah bid'ah, Adzan dua kali saat Jumat juga bid'ah, Tawassul adalah syirik dan sebagainya, padahal banyak yang mereka kecam itu adalah ketetapan sejak masa sahabat. Dalam hal ini Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ إِذَا لَعَنَتْ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَوَّلَهَا فَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ عِلْمٌ فَلْيُظْهِرْهُ فَإِنَّ كَاتِمَ الْعِلْمِ يَوْمَئِذٍ كَكَاتِمِ مَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

"Jika golongan terakhir umat ini melaknat terhadap golongan terdahulu umat ini, maka barang siapa yang memiliki ilmu hendaklah ia mengungkapkannya. Sebab orang yang menyembunyikan ilmu saat para sahabat dilaknat, maka ia seperti orang yang

menyembunyikan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Muhammad Saw" (HR al-Uqaili dari Jabir dengan beberapa sanad. Dan sanad ini yang paling baik)

Nahdlatul Ulama merupakan wadah bagi perjuangan para kyai untuk mengamalkan ajaran para ulama Ahlissunnah. Dan alhamdulillah, di PWNU Jatim sejak 2011 sudah dibentuk perangkat pelaksana program kerja yang secara khusus melakukan kajian, pemahaman bahkan pembelaan ajaran Aswaja, yang diberi nama Aswaja NU Center dan telah disahkan di hampir semua PCNU di Jatim. Harapannya kelak, Aswaja NU Center ini dapat dijadikan sebuah lembaga resmi mulai dari pusat hingga Cabang-Cabang se Indonesia. Mengapa? Sebab gerakan mereka sudah masuk ke masjid-masjid kampung, perumahan dan perkantoran, maka perlu perangkat lembaga khusus yang menyelesaikan problematika ini. Amin.

Surabaya, 4 Jumada Ula 1440 H / 10 Januari 2019 M

Ma'ruf Khozin

Direktur Aswaja NU Center Jatim

KEABSAHAN SALAT ASWAJA

1. Mengucapkan Niat Dalam Shalat

Benarkah bahwa Nabi tidak pernah melakukan niat sebelum shalat seperti usholli dan sebagainya?

Jawaban:

Masalah mengucapkan niat dalam shalat ditetapkan dengan sistem ijtihad yang disebut Qiyas. Yaitu menyamakan dengan ibadah lain. Dan Qiyas dibenarkan di dalam Isam. Niat yang dibaca oleh Imam Asy-Syafi'i adalah:

أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ ثَنَا الرَّبِيْعُ قَالَ كَانَ الشَّافِعِي إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ فِي الصَّلَاةِ قَالَ : بِسْمِ اللهِ مُوَجِّهًا لِبَيْتِ اللهِ مُؤَدِّيًا لِفَرْضِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ اللهُ أَكْبَرُ

"Ibnu Khuzaimah telah mengabarkan kepadaku, Ar-Rabi' mengabarkan kepadaku, ia berkata: "Imam Syafi'i ketika akan masuk dalam Shalat beliau mengucapkan: "Bismillah Aku menghadap ke Baitullah, menunaikkan kewajiban kepada Allah. Allahu Akbar." (Ibnu Al-Muqri, Al-Mu'jam: 317)

Niat shalat ini diqiyaskan pada niat haji:

قَالَ أَنَسٌ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَبَّيْكَ بِعُمْرَةٍ وَحَجٍّ

Anas berkata: Saya mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama bersabda (dalam niat haji dan umrah): "Saya penuhi panggilan-Mu dengan Umrah dan Haji" (HR Muslim No 2195)

2. Mengusap Wajah dan Bersalaman Setelah Salat

Pertanyaan:

Benarkah dalam kitab-kitab fikih tidak ada kesunahan mengusap wajah setelah Salat? Bagaimana pula hukum bersalaman setelah Salat?

Ahmad Arifin, Sby.

Jawaban:

Memang benar, dalam kitab-kitab fikih Syaifiiyah tidak ada kesunahan tersebut. Namun, apa yang telah banyak dilakukan oleh umat Islam tersebut berdasarkan sebuah hadis:

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ إِذَا صَلَّى وَفَرَغَ مِنْ صَلاَتِهِ مَسَحَ بِيَمِيْنِهِ عَلَى رَأْسِهِ وَقَالَ بِسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيْمُ اللّٰهُمَّ أَذْهِبْ عَنِّي الْهَمَّ وَالْحَزَنَ وَفِي رِوَايَةٍ: مَسَحَ جَبْهَتَهُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى وَقَالَ فِيْهَا "اللّٰهُمَّ أَذْهِبْ عَنِّي الْهَمَّ وَالْحَزَنَ"

"Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama jika selesai dari salatnya, beliau mengusap kepalanya (dalam riwayat lain keningnya/jabhat) dengan tangan

kanannya dan berdoa 'Bismillahi alladzi Laa ilaaha illaa huwa ar-Rahmaanu ar-Rahiimu. Allahumma adzhib 'anni al-hamma wa al-hazana (Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Ya Allah hilangkan dari saya kesedihan dan kesusahan)"

Al-Hafidz al-Haitsami berkata: HR ath-Thabrani dalam al-Ausath dan al-Bazzar. Sebagian perawinya dinilai terpercaya dan dlaif, perawi lainnya terpercaya. Seandainya pun hadis ini dlaif, maka sesuai kesepakatan ulama ahli hadis bahwa hadis dlaif boleh diamalkan dalam keutamaan amal.

Sedangkan bersalaman setelah salat berdasarkan hadis:

وَعَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللهِ بِالْهَاجِرَةِ إِلَى الْبَطْحَاءِ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ صَلَّى الظُّهْرَ رَكْعَتَيْنِ وَالْعَصْرَ رَكْعَتَيْنِ وَبَيْنَ يَدَيْهِ عَنَزَةٌ ... وَقَامَ النَّاسُ فَجَعَلُوا يَأْخُذُونَ يَدَيْهِ فَيَمْسَحُونَ بِهَا وُجُوهَهُمْ قَالَ فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ فَوَضَعْتُهَا عَلَى وَجْهِي فَإِذَا هِيَ أَبْرَدُ مِنَ الثَّلْجِ وَأَطْيَبُ رَائِحَةً مِنَ الْمِسْكِ (رواه أحمد والبخاري)

"Diriwayatkan dari Abu Juhaifah bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama keluar dari pada siang hari yang sangat panas menuju Bathha', kemudian berwudlu', salat Dzuhur 2 rakaat dan Ashar 2 rakaat dan dihadapan beliau ada tongkat (sebagai sutrah/pembatas). Kemudian Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama berdiri, dan orang-orang memegang tangan beliau (bersalaman) dan meletakkan

tangan beliau ke wajah mereka. Saya (Abu Juhaifah) juga melakukannya. Ternyata tangan beliau lebih sejuk daripada salju dan lebih harum daripada minyak misik" (HR al-Bukhari No 3289 dan Ahmad No 18789. Dalam riwayat lain para sahabat bersalaman dengan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama setelah salat Subuh, HR Ahmad No 17513 dari Yazid bin Aswad)

Al-Hafidz Ibnu Hajar mengutip pendapat para ulama:

قَالَ النَّوَوِيّ: وَأَمَّا تَخْصِيصُ الْمُصَافَحَةِ بِمَا بَعْد صَلَاتَيْ الصُّبْحِ وَالْعَصْرِ فَقَدْ مَثَّلَ اِبْنُ عَبْدِ السَّلَامِ فِي "الْقَوَاعِدِ" الْبِدْعَةَ الْمُبَاحَةَ مِنْهَا. قَالَ النَّوَوِيّ: وَأَصْلُ الْمُصَافَحَة سُنَّةٌ وَكَوْنُهُمْ حَافَظُوا عَلَيْهَا فِي بَعْضِ الْأَحْوَال لَا يُخْرِجُ ذَلِكَ عَنْ أَصْلِ السُّنَّةِ

“An-Nawawi berkata: Penentuan bersalaman setelah salat Subuh dan Ashar digolongkan oleh Ibnu Abdissalam seabagai bid’ah yang diperbolehkan. An-Nawawi berkata: Pada dasarnya bersalaman adalah sunah. Mereka melakukan salaman pada waktu-waktu tertentu tidaklah sampai menyimpang dari sunah” (Fath al-Baari 17/498)

3. Salat Sunah Berjamaah

Pertanyaan:

- Bagaimana hukumnya melakukan salat Witir secara berjamaah setelah Isya’? Hamba Allah, Sby.

- Bolehkah salat Dluha berjamaah dalam hukum fikih? Ir. Budin, Sby

Jawaban:

Pada dasarnya salat sunah ada dua, yaitu (1) yang sunah berjemaah, seperti hari raya, tarawih dan sebagainya, ada pula (2) yang tidak sunah berjamaah, seperti dluha, witir, tasbih dan lainnya. Namun diperbolehkan melakukan secara berjemaah, berdasarkan hadis-hadis sahih.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa ia menginap di rumah Maimunah (istri Nabi) bersama Nabi Muhammad. Di tengah malam beliau bangun, berwudlu dan salat, Ibnu Abbas juga turut melakukan hal itu, kemudian salat di sebelah belakang Rasulullah sebanyak 13 rakaat (HR al-Bukhari 4/163)

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

وَفِيْهِ مَشْرُوْعِيَّةُ الْجَمَاعَةِ فِي النَّافِلَةِ وَالِاِئْتِمَامُ بِمَنْ لَمْ يَنْوِ الْإِمَامَةَ وَبَيَانُ مَوْقِفِ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُوْمِ

"Hadis ini adalah dalil disyariatkannya salat berjamaah dalam salat sunah" (Fath al-Bari 3/421)

Sedangkan dalam riwayat sahih Muslim, secara tegas Imam Muslim menulis Bab "Diperbolehkannya salat berjamaah dalam salat sunah". Kemudian beliau banyak menampilkan hadis, diantaranya:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ دَخَلَ النَّبِيُّ عَلَيْنَا وَمَا هُوَ إِلاَّ أَنَا وَأُمِّى وَأُمُّ حَرَامٍ خَالَتِى فَقَالَ «قُوْمُوْا فَلأُصَلِّىَ بِكُمْ». فِى غَيْرِ وَقْتِ صَلاَةٍ فَصَلَّى بِنَا. فَقَالَ رَجُلٌ لِثَابِتٍ أَيْنَ جَعَلَ أَنَسًا مِنْهُ قَالَ جَعَلَهُ عَلَى يَمِيْنِهِ. ثُمَّ دَعَا لَنَا أَهْلَ الْبَيْتِ بِكُلِّ خَيْرٍ مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ فَقَالَتْ أُمِّى يَا رَسُولَ اللهِ خُوَيْدِمُكَ ادْعُ اللهَ لَهُ. قَالَ فَدَعَا لِى بِكُلِّ خَيْرٍ وَكَانَ فِى آخِرِ مَا دَعَا لِى بِهِ أَنْ قَالَ «اللّٰهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيهِ»

"Anas bin Malik berkata "Rasulullah datang kepada kami, yaitu saya, ibu saya dan Ummi Haram bibi saya. Rasulullah bersabda: Bangunlah, saya akan salat dengan kalian. (Anas berkata) Sementara saat itu bukan waktunya salat (wajib)." (HR Muslim No 1533)

Namun harus diupayakan masyarakat memahami bahwa salat sunah ini disyariatkan secara sediri-sendiri. Jika kemudian ada anggapan bahwa salat sunah witir, dluha, tasbih dan sebagainya harus dilakukan berjamaah, maka hukumnya diharamkan (Bughyat al-Mustarsyidin 137)

4. Menggerakkan Telunjuk Saat Tasyahhud?

Pertanyaan:

Bagaimanakah hukum menggerak-gerakkan jari telunjuk saat salat (Tasyahhud)? Rony, Sby

Jawaban:

Dalam hadis sahih riwayat Imam Muslim mengenai tatacara tangan saat tasyahhud adalah meletakkan tangan kanan di atas lutut kanan dengan menggenggam tangan (seperti saat tasyahhud pada umumnya), kemudian Rasulullah berisyarat dengan jari telunjuknya.

Namun ada riwayat an-Nasai (1251) dari sahabat Abu Wail yang melihat Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama menggerakkan jarinya tersebut saat Tasyahhud:

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ قُلْتُ لَأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُولِ اللهِ كَيْفَ يُصَلِّي ...وَحَلَّقَ حَلْقَةً ثُمَّ رَفَعَ أُصْبَعَهُ فَرَأَيْتُهُ يُحَرِّكُهَا

“Wail bin Juhr berkata: Sungguh saya melihat salat Rasulullah… Dan Rasulullah menggenggam tangannya kemudian mengangkat jarinya, saya melihat Rasulullah menggerakkan jarinya” (HR an-Nasai No 1251)

Sementara dari sahabat Ibnu Zubair yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasai mengatakan bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama tidak menggerakkan jarinya.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ يُشِيرُ بِأُصْبُعِهِ إِذَا دَعَا وَلاَ يُحَرِّكُهَا

“Rasulullah berisyarah dengan jarinya saat tahiyat dan tidak menggerakkannya” (HR an-Nasai No 1251 dan Abu Dawud No 839)

Dari dua hadis yang seolah bertentangan ini, ahli hadis al-Baihaqi mencoba memadukan makna keduanya: "Bisa jadi yang dimaksud 'menggerakkan tangan' adalah berisyarat dengan mengangkat telunjuk, bukan menggerakkan dalam arti diulang-ulang" (Aun al-Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud, 2/305)

Kendatipun demikian, Imam Malik tetap memilih hadis Abu Wail dan menganjurkan menggerakkan jari telunjuk sejak awal tasyahhud. Sementara menurut Imam Hanafi mengangkat telunjuk disunnahkan saat mengucap-kan 'Laa' dari kalimat Syahadat tanpa menggerakkannya. Imam Syafii menganjurkan mengangkat jari saat mengucap 'illa Allah' sebagai isyarat mengesakan Allah dengan 1 jari telunjuk dan tidak digerakkan sampai selesai salat. (Fatawa al-Azhar 9/23)

Mengapa mengangkat jari telunjuk saat membaca syahadat?

وَمَوْضِعُ ٱلْإِشَارَةِ عِنْدَ قَوْلِهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ لِمَا رَوَاهُ الْبَيْهَقِي مِنْ فِعْلِ النَّبِيِّ وَيَنْوِي بِٱلْإِشَارَةِ التَّوْحِيْدَ وَٱلْإِخْلاَصَ فِيْهِ فَيَكُوْنُ جَامِعًا فِي التَّوْحِيْدِ بَيْنَ الْفِعْلِ وَالْقَوْلِ وَٱلْإِعْتِقَادِ وَلِذَلِكَ نَهَى النَّبِي عَنِ ٱلْإِشَارَةِ بِٱلْإِصْبَعَيْنِ

“Al-Baihaqi meriwayatkan dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama tentang waktu mengangkat telunjuk adalah ketika mengucapkan kalimat Syahadat, dan berniat sebagai isyarat Tauhid

dan Ikhlas beribadah kepada Allah". (Aun al-Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud, 2/305)

5. Berdoa Dengan Mengangkat Kedua Tangan

Pertanyaan:

Bagaimanakah hukumnya berdoa dengan mengangkat kedua tangan lalu mengusapkannya ke wajah, baik setelah salat ataupun selain salat? Ali Ridla, Madura.

Jawaban:

Ada dua penjelasan hadis dalam masalah ini, yaitu hadis secara umum dan khusus. Penjelasan hadis secara umum adalah sabda Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama:

عَنْ سَلْمَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيِيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا

"Sesungguhnya Allah Dzat yang maha hidup nan mulia. Allah malu dari hambanya yang mengangkat kedua tangannya (meminta) kepada-Nya untuk menolak permintaannya" (HR Abu Dawud No 1273, Ibnu Majah No 3855, al-Hakim No 1831 dan Turmudzi No 3497, ia menilainya hasan). Juga sebuah hadis:

وَعَنْ سَلْمَانَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ مَا رَفَعَ قَوْمٌ أَكُفَّهُمْ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ يَسْأَلُوْنَهُ شَيْئًا إِلاَّ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَضَعَ فِي أَيْدِيْهِمْ الَّذِي سَأَلُوْا

"Tidak ada satu kaum yang mengangkat tangannya kepada Allah meminta sesuatu kepada-Nya kecuali menjadi kewajiban bagi Allah untuk mengabulkannya" (HR Thabrani dalam al-Kabir No 6142, al-Hafidz al-Haitsami berkata:

"perawinya adalah perawi sahih")

Hadis yang secara khusus setelah salat:

وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي يَحْيَى قَالَ رَأَيْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ وَرَأَى رَجُلاً رَافِعًا يَدَيْهِ يَدْعُوْ قَبْلَ أَنْ يَفْرُغَ مِنْ صَلاَتِهِ فَلَمَّا فَرَغَ مِنْهَا قَالَ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ لَمْ يَكُنْ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ صَلاَتِهِ

“Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Zubair melihat seseorang yang mengangkat kedua tangannya berdoa sebelum selesai dari salat. Setelah selesai Abdullah bin Zubair berkata: "Sesungguhnya Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama tidak mengangkat kedua tangannya hingga selesai dari salatnya” (HR Thabrani, al-Hafidz al-Haitsami berkata: "Para perawinya terpercaya")

Adapun mengusap wajah:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ إِذَا مَدَّ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ لَمْ يَرُدَّهُمَا حَتَّى يَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ "

“Diriwayatkan dari Sayidina Umar bahwa bila Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama mengangkat kedua tangannya dalam berdoa, maka beliau tidak mengembalikannya hingga mengusap wajahnya dengan

kedua tangannya” (HR Turmudzi, al-Hafidz Ibnu Hajar dan al-Hafidz as-Suyuthi menilainya hasan)

Dengan demikian, hukumnya adalah sunah.

6. Berdoa Dengan Syair Arab

Pertanyaan:

Benarkah berdoa dengan menggunakan syair dilarang? Misalnya syair yang telah masyhur: “ilaahii lastu lil firdausi ahlaa”, dan sebagainya. Sebab saya pernah membaca tabloid/majalah yang melarang baca doa dalam syair. A Rahman, Sby

Jawaban:

Berdoa dengan menggunakan syair telah diamalkan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama. Misalnya doa Nabi yang bersajak:

وَاللهِ لَوْلاَ أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا ۞ وَلاَ تَصَدَّقْنَا وَلاَ صَلَّيْنَا

فَأَنْزِلَنْ سَكِينَةً عَلَيْنَا ۞ إِنَّ الأُلَى قَدْ أَبَوْا عَلَيْنَا

وَيَرْفَعُ بِهَا صَوْتَهُ

“Demi Allah, tanpa-Mu kami tak akan dapat hidayah, kami takkan bisa bersedekah dan tidak bisa salat * Maka turunkan ketenangan kepada kami * Orang-orang terdahulu telah menolak kami” (HR al-Bukhari No

2837 dan Muslim No 4771) Bahkan dalam riwayat Muslim ada tambahan "Rasulullah mengeraskan suaranya (dengan doa syair tersebut)"

Dalam hadis lain, saat perang Khandaq para sahabat Muhajirin dan Anshar menggali tanah di sekitar Madinah, mereka bersyair:

نَحْنُ الَّذِينَ بَايَعُوا مُحَمَّدًا ? عَلَى الإِسْلاَمِ مَا بَقِينَا أَبَدًا

"Kami adalah orang yang telah berbai'at kepada Muhammad dalam Islam, selama kami yakin, selamanya".

Kemudian Rasulullah menjawab dengan doa syair yang bersajak:

اللَّهُمَّ إِنَّ الْخَيْرَ خَيْرُ الآخِرَهْ ? فَاغْفِرْ لِلأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَهْ

"Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan akhirat * Maka ampunilah kaum Anshar dan orang yang hijrah" (HR al-Bukhari No 2835 dan Muslim No 4777)

Hadis-hadis diatas menunjukkan tidak dilarangnya berdoa dengan syair dan sajak. Larangan dalam berdoa meliputi: "Doa yang tergesa-gesa, doa yang isinya dosa dan doa untuk memutus kekerabatan" (HR Muslim No 2735)

Oleh karenanya, para sahabat dan ulama banyak mengarang syair dan sajak yang di dalamnya dimuat doa-doa, pujian, salawat, tawassul dan sebagainya.

7. Kata 'Sayidina' dalam Tahiyat

Pertanyaan:

Apakah benar dalam tahiyatul akhir seperti ini: "Allahumma shalli ala saydina Muhammad wa ala ali sayidina Muhammad, kama shallaita ala sayidina…" Tolong dijelaskan karena saya masih bingung. Terimakasih. Rusdin, Surabaya.

Jawaban:

Dalam tahiyat (atau shalawat) yang diajarkan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama memang tidak ada lafadz 'Sayidina'. Namun penambahan tersebut bukan berarti tidak boleh. Dalam hadis-hadis sahih Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama mengaku bahwa beliau adalah sayid. Yaitu:

اَنَا سَيِّدُ وَلَدِ اَدَمَ وَلاَ فَخْرَ

“Saya adalah sayid (pemuka) putra Adam di hari kiamat, dan tidak sombong” (HR Muslim, Turmudzi dan lainya).

Ulama Syafiiyah memfatwakan bacaan Sayidina di dalam Tahiyat saat shalat:

وَذُكِرَ عَنْ الشَّيْخِ عِزِّ الدِّينِ بْنِ عَبْدِ السَّلَامِ أَنَّ الْإِتْيَانَ بِهَا فِي الصَّلَاةِ يَنْبَنِي عَلَى الْخِلَافِ هَلْ الْأَوْلَى امْتِثَالُ الْأَمْرِ أَوْ سُلُوكُ الْأَدَبِ (قُلْت) وَالَّذِي يَظْهَرُ لِي وَأَفْعَلُهُ فِي الصَّلَاةِ وَغَيْرِهَا الْإِتْيَانُ بِلَفْظِ السَّيِّدِ وَاَللَّهُ أَعْلَمُ

“Disebutkan dari Syaikh Ibnu Abdissalam bahwa menambah ‘Sayid’ dalam salat didasari perbedaan pendapat apakah yang utama mengikuti perintah Nabi atau melaksanakan etika? Saya berkata: Yang jelas bagi saya dan yang saya lakukan di dalam salat atau lainnya adalah menyebut ‘Sayid” (Mawahib al-Jalil 1/69)

Dalil lainnya adalah bacaan syahadat dalam tasyahhud oleh Ibnu Umar ditambah:

عَنْ مُجَاهِدٍ يُحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ (فِي التَّشَهُّدِ) أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ قَالَ ابْنُ عُمَرَ زِدْتُ فِيهَا وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

"Dalam kalimat Syahadat salat, Ibnu Umar berkata: Saya tambahkan bacaan Wahdahu la syarika lahu…" (Abu Dawud 826. Bahkan dinilai sahih oleh Albani)

8. Dalil Qunut Salat Subuh

Pertanyaan:

Sebagai orang Nahdliyin yang masih awam kami masih belum bisa memberi jawaban yang tepat ketika ada yang bertanya apakah dasar

hukum (hadis) baca qunut dalam salat Subuh? yang kami tahu di madzhab Syafii baca qunut hukumnya sunah saat salat Subuh. Mohon

penjelasannya. Terima kasih. "Al-Fath" Surabaya.

Jawaban:

Dasar ulama madzhab Syafiiyah tentang Qunut adalah hadis berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ مَا زَالَ رَسُولُ الله يَقْنُتُ فِي الْفَجْرِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا

“Diriwayatkan dari Anas Ibn Malik. Beliau berkata, “Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama senantiasa membaca qunut ketika shalat subuh sehingga beliau wafat.” (Musnad Ahmad bin Hanbal, juz III, hal. 162 [12679], Sunan al-Daraquthni, juz II, hal. 39 [9]).

Sanad hadits ini shahih sehingga dapat dijadikan pedoman. Imam Nawawi di dalam kitab al-Majmu’ menegaskan:

حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ رَوَاهُ جَمَاعَةٌ مِنَ الْحُفَّاظِ وَصَحَّحُوْهُ وَمِمَّنْ نَصَّ عَلَى صِحَّتِهِ الْحَافِظُ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ الْبَلْخِي وَالْحَاكِمُ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ فِي مَوَاضِعَ مِنْ كُتُبِ الْبَيْهَقِي وَرَوَاهُ الدَّارَقُطْنِي مِنْ طُرُقٍ بِأَسَانِيْدَ صَحِيْحَةٍ

“Hadits tersebut adalah shahih. Diriwayatkan oleh banyak ahli hadits dan mereka kemudian menyatakan kesahihannya. Di antara orang yang menshahihkannya adalah al-Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Ali al-Balkhi serta al-Hakim Abu Abdillah di dalam beberapa

tempat di dalam kitab al-Baihaqi. Al-Daraquthni juga meriwayatkannya dari berbagai jalur sanad yang shahih." (Al-Majmu', juz III, hal. 504).

Tidak hanya madzhab Syafii, madzhab Maliki pun menghukumi Qunut tersebut sebagai mustahab (dianjurkan). Sedangkan ulama Hanafiyah dan Hanabilah tidak memperbolehkan membaca Qunut saat salat Subuh dengan dalil hadis riwayat Ibnu Hibban dan Ibnu Khuzaimah (Fatawa al-Azhar V/9). Dengan demikian, ulama yang menghukumi sunah atau yang tidak, kesemuanya memiliki dalil dari hadis.

9. Meng-qadla' Salat Mayit

Pertanyaan:

Adakah dalil Al Quran yang menerangkan meng-qadha' shalat yang ditinggalkan oleh si mayit? Suhaili, Sby

Jawaban:

Tidak ditemukan dalil Al Quran tentang mengqadha' shalat yang ditinggalkan si mayit. Akan tetapi penegasan hadits tentang qadha' atas puasa yang berbunyi:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ أَفَأَقْضِيهِ عَنْهَا قَالَ «نَعَمْ قَالَ فَدَيْنُ اللهِ أَحَقُّ أَنْ يُقْضَى»

“Ada seseorang datang kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama, ia berkata: Wahai Rasulullah, ibu saya meninggal dan punya tanggungan puasa 1 bulan, apakah saya meng-qadla’ atas nama beliau? Rasulullah menjawab: “Ya. Dan hutang kepada Allah lebih berhak untuk ditunaikan” (HR Bukhari 1953 dan Muslim 2750 dari Ibnu Abbas)

Hadis ini kemudian diperluas kandungannya oleh Imam Syafi’i dalam qaul qadim (Madzhab terdahulu ketika di Baghdad) mencakup pada shalat-shalat yang ditinggalkan, karena shalat juga termasuk haqqullah.

(فَائِدَةٌ) مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صَلاَةٌ فَلاَ قَضَاءَ وَلاَ فِدْيَةَ. وَفِي قَوْلٍ - كَجَمْعٍ مُجْتَهِدِيْنَ - أَنَّهَا تُقْضَى عَنْهُ لِخَبَرِ الْبُخَارِي وَغَيْرِهِ وَمِنْ ثَمَّ اخْتَارَهُ جَمْعٌ مِنْ أَئِمَّتِنَا وَفَعَلَ بِهِ السُّبْكِي عَنْ بَعْضِ أَقَارِبِهِ. وَنَقَلَ ابْنُ بُرْهَانٍ عَنِ الْقَدِيْمِ أَنَّهُ يَلْزَمُ الْوَلِيَّ إِنْ خَلَفَ تِرْكَةً أَنْ يُصَلِّيَ عَنْهُ كَالصَّوْمِ. وَفِي وَجْهٍ - عَلَيْهِ كَثِيْرُوْنَ مِنْ أَصْحَابِنَا - أَنَّهُ يُطْعَمُ عَنْ كُلِّ صَلاَةٍ مُدًّا

“Disebutkan bahwa: "Ibnu Burhan mengutip dari qaul qadim, sesungguhnya wajib bagi wali/orang tua jika mati meninggalkan tirkah (warisan) agar dilakukan shalat sebagai ganti darinya (mengqadha’ shalat yang ditinggalkan), seperti halnya puasa” (Syaikh Abu Bakar Syatha, I’anatu al-Thalibin, Juz I, Hlm. 24).

Pendapat ini diperkuat oleh ulama Syafi'iyah, bahkan Imam as-Subki melakukan qadla' salat yang ditinggalkan mayit dari sebagian

kerabatnya. Ini adalah amaliyah yang sudah masyhur di sebagian kalangan masyarakat Indonesia.

Sementara ulama Syafi'iyah yang lain berpendapat bahwa "Salat yang ditinggalkan mayit dapat diganti dengan membayar makanan sebanyak 1 mud (6 ons) bagi setiap salatnya". Pendapat ini disampaikan oleh Imam Qaffal. (Itsmid al-'Ainain 59)

Sedangkan dalam madzhab Hanafiyah disebutkan bahwa ahli waris dapat memberi fidyah atas salat yang ditinggalkan mayit, jika si mayit berpesan demikian, dan tidak harus diqadla' (Syaikh Abu Bakar Syatha, I'anatu al-Thalibin, Juz I, Hlm. 24)

10. Dzikir Suara Keras

Dalil mengeraskan dzikir setelah salat berdasarkan riwayat Ibnu Abbas berikut ini:

اِنَّ رَفْعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِيْنَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوْبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا انْصَرَفُوْا بِذَلِكَ إِذَا سَمِعْتُهُ

"Sesungguhnya mengeraskan (bacaan) dzikir setelah para sahabat selesai melakukan salat wajib sudah ada sejak masa Nabi

Muhammad Saw.” Ibnu Abbas berkata: “Saya mengetahui yang demikian setelah mereka melakukan salat wajib dan saya mendengarnya” HR Bukhari No 796, Muslim No 919, Ahmad No 3298, dan Ibnu Khuzaimah No 1613. Riwayat Ibnu Abbas ini juga diperkuat oleh sahabat Abdullah bin Zubair, ia berkata: "Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama mengeraskan (yuhallilu) kalimat-kalimat dzikirnya setiap selesai salat" (Sahih Muslim No 1372, Ahmad No 16150 dan al-Baihaqi, al-Sunan al-Kubra No 3135)

Dari hadis ini Imam Nawawi berkata:

هَذَا دَلِيْلٌ لِمَا قَالَهُ بَعْضُ السَّلَفِ أَنَّهُ يُسْتَحَبُّ رَفْعُ الصَّوْتِ بِالتَّكْبِيْرِ وَالذِّكْرِ عَقِبَ الْمَكْتُوْبَةِ

"Riwayat ini adalah dalil sebagian ulama salaf mengenai disunahkannya mengeraskan suara bacaan takbir dan dzikir setelah salat wajib" (Syarah Sahih Muslim II/260). Al-Mubarakfuri berkata: "Anjuran mengeraskan suara dengan takbir dan dzikir setelah setiap salat wajib adalah pendapat yang unggul (rajih) menurut saya, berdasarkan riwayat Ibnu Abbas diatas" (Syarah Misykat al-Mashabih III/315)

11. Mengeraskan Basmalah

Pertanyaan:

Kuatkah dalil tentang mengeraskan bacaan Bismillah saat salat? MWC NU Gubeng

Jawaban:

Bagi kita yang membaca Basmalah dengan suara keras dalam al-Fatihah adalah berdasarkan riwayat Imam Syafii dari Ibu Abbas:

(قَالَ الشَّافِعِيُّ) وَبَلَغَنِي أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ كَانَ يَقُوْلُ إِنَّ رَسُولَ اللهِ كَانَ يَفْتَتِحُ الْقِرَاءَةَ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Imam Syafii meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama mengawali bacaan dengan Bismillah" (al-Umm 1/107)

Terkait status riwayat ini dinilai sahih oleh banyak ulama:

وَعَن أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ إِذَا قَرَأْتُمُ الْحَمْدَ فَأْقَرُؤْا بِسْمِ الله الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ إِنَّهَا أُمُّ الْقُرْآنِ وَأُمُّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي وَبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ إِحْدَى آيَاتِهَا رَوَاهُ الدَّارُقُطْنِي بِإِسْنَادِ كُلِّ رِجَالُهُ ثِقَاتٌ لاَ جَرَمَ ذَكَرَهُ ابْنُ السَّكَنِ فِي سُنَنِهِ الصِّحَاحِ

"Dari Abu Hurairah, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama bersabda: Jika kalian membaca Hamdalah maka bacalah Bismillah, sebab Bismillah adalah induk al-Quran dan al-Kitab, dan 7 ayat yang diualng-ulang. Bismillah adalah salah satu ayat al-Fatihah". HR daruquthni, sanad semuanya terpercaya, apalagi Ibnu Sakan

memasukkannya dalam kitab sahihnya” (Tuhfah, Ibnu Mulaqqin 1/292)

12. Doa Ruku’ dan Sujud

Pertanyaan:

Ketika kami melakukan salat, bacaan dalam ruku' dan sujud ada tambahan lafadz 'wa bi hamdihi'. Kemudian ada yang menyalahkan bahwa katanya lafadz tersebut tidak ada dalam hadis dan hanya ada dalam kitab-kitab kuning. Benarkah demikian dalam keterangan ilmu fikih? Terima kasih. Abdul Mujib Sby

Jawaban:

Bacaan dalam ruku' dan sujud ada dua riwayat dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama, sama seperti bacaan iftitah. Dalam beberapa riwayat seperti Imam Bukhari dan Muslim berupa "Subhana Rabbi al-'Adzimi" dan "Subhana Rabbiya al-A'la" tanpa ada lafadz 'Wa bi hamdihi'. Namun dalam riwayat lain ada tambahan lafadz 'Wa bi hamdihi', seperti dalam Sunan Abu Dawud No 870 Sunan Daruquthni No 1308, dll.

زَادَ عُقْبَةُ بْنِ عَامِرٍ قَالَ فَكَانَ رَسُولُ اللهِ إِذَا رَكَعَ قَالَ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ ثَلَاثًا وَإِذَا سَجَدَ قَالَ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ ثَلَاثًا

“Uqbah bin Amir menambahkan bahwa jika Nabi ruku’ membaca Subhana Rabbi al-'Adzimi wa bi hamdihi 3 kali. Dan sujud membaca Subhana Rabbiya al-A'la wa bi hamdihi 3 kali”

Terkait penilaian bahwa hadis ini dlaif, maka riwayat ini memiliki banyak jalur. Bahkan kalimat 'wa bi hamdihi' tercantum dari riwayat sahih dari Aisyah bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama selalu memperbanyak doa dalam ruku' dan sujudnya: "Subhanakallahumma rabbana wa bi hamdika" (Aun al-Ma'bud, Syarah Sunan Abi Dawud III/122)

Syaikh asy-Syaukani berkata:

“Adapun tambahan 'wa bi hamdihi' terdapat dalam riwayat Abu Dawud dari Uqbah, juga dalam riwayat Daruquthni dari Ibnu Mas'ud dan Hudzaifah, dalam riwayat Ahmad dan Thabrani dari Abu Malik al Asy'ari, dalam riwayat al-Hakim dari Abu Juhaifah. Dalam riwayat-riwayat tersebut ada beberapa perawi dlaif, al-Hafidz Ibnu Hajar berkata: Ibnu Shalah mengingkari tambahan tersebut, tetapi banyaknya riwayat tersebut saling menguatkan. Dengan demikian pengingkaran tersebut dapat ditolak dengan anyaknya riwayat-riwayat di atas” (Nailul Authar, al-Hafidz Asy-Syaukani, 2/271)

13. Puji-Pujian Setelah Adzan

Pertanyaan:

Ketika ada waktu antara adzan dan iqamah biasanya muadzin melantunkan puji-pujian, syair doa dan sebagainya. Adakah dalil-dalil yang memperbolehkan hal itu? Amri, Sby

Jawaban:

Memang ada 2 hal yang kadang dibaca bersama jelang iqamat, yaitu doa atau pujian, seruan mengajak berjamaah dan sebagainya. Terkait dengan doa yang dibaca, dijelaskan dalam sebuah hadis:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ لاَ يُرَدُّ الدُّعَاءُ بَيْنَ الأَذَانِ وَالإِقَامَةِ

"Tidak akan ditolak sebuah doa yang dibaca antara adzan dan iqamat" (HR Abu Dawud No 521, dinilai sahih oleh Ibnu Khuzaimah). Pada intinya doa yang dibaca adalah karena waktu tersebut adalah waktu mustabah.

Sementara melantunkan syair di dalam masjid, apabila dalam syair tadi mengandung pujian yang benar, petuah-petuah, etika, atau ilmu-ilmu yang bermanfaat adalah boleh. Seorang sahabat Hassan bin Tsabit telah benar-benar melantunkan syair-syair pujian kenabian di masjid

Madinah di hadapan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama dan para sahabat. Berikut riwayatnya:

وَفِي صَحِيْحِ الْبُخَارِيِّ اَنَّ عُمَرَ مَرَّ فِي الْمَسْجِدِ وَحَسَّانُ يُنْشِدُ فِيْهِ الشِّعْرَ فَلَحِظَ اِلَيْهِ فَقَالَ كُنْتُ أُنْشِدُ فِيْهِ وَفِيْهِ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْكَ ثمَّ الْتَفَتَ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ أَنْشُدُكَ بِاللهِ أَسَمِعْتَ رَسُوْلَ اللهِ يَقُوْلُ أَجِبْ عَنِّي اللّٰهُمَّ أَيِّدْهُ بِرُوْحِ الْقُدُسِ قَالَ نَعَمْ

"Umar lewat di masjid sementara Hassan membaca syair. Hassan melirik kepadanya dan berkata: Saya membaca syair di masjid, dan di dalamnya ada orang yang lebih baik daripada anda. Kemudian Umar menoleh ke Abu Hurairah, lalu bertanya: Saya bersumpah untukmu demi Allah, apakah kamu mendengar Rasulullah bersabda: Kabulkan saya, Ya Allah, kokohkan Hassan dengan malaikat Jibril? Abu Hurairah menjawab: Ya, saya mendengarnya") HR al-Bukhari No 3212 dan Muslim No 6539(

14. Shalawat di Sela-Sela Tarawih

Pertanyaan:

Banyak dijumpai di masjid atau mushalla, ketika selesai salam dari salat Tarawih dikumandangkan bacaan-bacaan shalawat dan doa untuk Khulafa' ar-Rasyidin. Bagaima-nakah hukumnya dan adakah dasarnya?

Syukri, Sby

Jawaban:

Membaca shalawat di antara bilangan rakaat salat Tarawih bukan saja menjadi kebiasaan bagi umat Islam di Nusantara, tetapi juga dilakukan oleh sebagian umat Islam dari Yaman, dimana ada banyak ulama Yaman yang berdakwah ke Nusantara ini. Hal ini dibuktikan dengan fatwa ulama Yaman, yaitu Syaikh Ibnu Ziyad (975 H), beliau berkata:

لَمْ يُصَرِّحْ اَحَدٌ مِنَ ٱلاَصْحَابِ بِاسْتِحْبَابِ الصَّلاَةِ عَلَى النَّبِي بَيْنَ تَسْلِيْمَاتِ التَّرَاوِيْحِ لَكِنِ الَّذِي يُفْهَمُ مِنْ عُمُوْمِ كَلاَمِهِمْ اَنَّهُ يُسْتَحَبُّ الدُّعَاءُ عَقِبَ كُلِّ صَلاَةٍ وَالْمُرَادُ عَقِبَ التَّسْلِيْمِ وَقَدْ صَرَّحُوْا بِاَنَّهُ يُسْتَحَبُّ افْتِتَاحُ الدُّعَاءِ وَخَتْمُهُ بِالصَّلاَةِ عَلَى النَّبِي وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ. فَاسْتِحْبَابُ الصَّلاَةِ حِيْنَئِذٍ مِنْ هَذِهِ الْحَيْثِيَّةِ

"Tidak ada ulama Syafiiyah yang menjelaskan anjuran membaca shalawat kepada Nabi shalla Allahu alaihi wa sallama diantara sela-

sela salam salat Tarawih. Namun yang dapat dipahami dari para ulama Syafiiyah adalah anjuran membaca doa setelah selesai salat. Para ulama juga menganjurkan mengawali doa dan mengakhirinya dengan bacaan shalawat kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama, keluarga dan para sahabatnya. Dengan demikian, anjuran membaca shalawat dalam Tarawih adalah dengan melihat faktor tersebut" (Talkhish al-Fatawa Ibnu Ziyad 94)

Sementara bacaan dengan suara keras untuk menyemangatkan jamaah juga diperbolehkan. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Umar bin Khattab jika melantunkan al-Quran dengan suara keras tidak disalahkan oleh Nabi shalla Allahu alaihi wa sallama. Lalu ia ditanya oleh Nabi:

وَقَالَ لِعُمَرَ لِمَ تَجْهَرُ قَالَ أُفْزِعُ الشَّيْطَانَ وَأُوقِظُ الْوَسْنَانَ قَالَ "فَكُلٌّ طَيِّبٌ"

"Mengapa kamu mengeraskan bacaanmu?" Umar menjawab: "Saya ingin mengusir syetan dan menghilangkan kantuk". Rasulullah menjawab: "Bagus" (HR Ahmad No 865, semua perawinya terpercaya)

Disamping itu, ada anjuran untuk berpindah dari satu tempat ke tempat salat yang lain, agar semakin banyak tempat yang akan memberikan kesaksian kelak di akhirat (HR Abu Dawud, Baca Syarah Aun

al-Ma'bud 2/134). Kalau tidak berpindah tempat, hendaklah dipisah dengan dzikir, doa atau pembicaraan (I'anat ath-Thalibin 1/188)

15. Membaca Surat-Surat Pendek Dalam Tarawih

Pertanyaan:

Imam shalat Tarawih 20 rakaat umumnya membaca surat at-Takatsur sampai al-Lahab, dan di rakaat kedua membaca al-Ikhlas. Adakah dalil yang mendasarinya? Ust Sya'roni, Masjid an-Nur Sby.

Jawaban:

Syaikh al-Azhar, Sulaiman al-Jamal (1204 H) berkata:

وَفِعْلُهَا بِالْقُرْآنِ فِي جَمِيعِ الشَّهْرِ أَوْلَى وَأَفْضَلُ مِنْ تَكْرِيرِ سُورَةِ الْإِخْلَاصِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ مِنْهَا وَمِنْ تَكْرِيرِ سُورَةِ الرَّحْمَنِ أَوْ هَلْ أَتَى فِي جَمِيعِهَا وَمِنْ تَكْرِيرِ سُورَةِ الْإِخْلَاصِ بَعْدَ كُلِّ سُورَةٍ مِنْ التَّكَاثُرِ إلَى الْمَسَدِ كَمَا اعْتَادَهُ غَالِبُ الْأَئِمَّةِ بِمِصْرَ اهـ بِرْمَاوِيٌّ

"Mengerjakan Tarawih dengan mengkhatamkan al-Quran selama 1 bulan lebih utama daripada mengulang-ulang surat al-Ikhlas 3 kali di setiap rakaat, atau mengulang-ulang surat ar-Rahman, atau mengulang surat al-Ikhlas setelah surat at-Takatsur sampai al-Lahab, sebagaimana yang biasa dilakukan kebanyakan imam di Mesir (Hasyiah al-Jamal 4/325)

Hal ini berdasarkan riwayat dari Anas:

عَنْ أَنَسٍ كَانَ رَجُلٌ (كَلْثُوْمٌ بْنُ الْهَدْمِ) مِنَ الأَنْصَارِ يَؤُمُّهُمْ فِي مَسْجِدِ قُبَاءٍ وَكَانَ كُلَّمَا افْتَتَحَ سُورَةً يَقْرَأُ بِهَا لَهُمْ فِي الصَّلاَةِ مِمَّا يَقْرَأُ بِهِ افْتَتَحَ بِپ (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ) حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهَا ثُمَّ يَقْرَأُ سُورَةً أُخْرَى مَعَهَا وَكَانَ يَصْنَعُ ذَلِكَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ فَكَلَّمَهُ أَصْحَابُهُ فَقَالُوا إِنَّكَ تَفْتَتِحُ بِهَذِهِ السُّورَةِ ثُمَّ لاَ تَرَى أَنَّهَا تُجْزِئُكَ حَتَّى تَقْرَأَ بِأُخْرَى فَإِمَّا أَنْ تَقْرَأَ بِهَا وَإِمَّا أَنْ تَدَعَهَا وَتَقْرَأَ بِأُخْرَى. فَقَالَ مَا أَنَا بِتَارِكِهَا إِنْ أَحْبَبْتُمْ أَنْ أَؤُمَّكُمْ بِذَلِكَ فَعَلْتُ وَإِنْ كَرِهْتُمْ تَرَكْتُكُمْ. وَكَانُوا يَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْ أَفْضَلِهِمْ وَكَرِهُوا أَنْ يَؤُمَّهُمْ غَيْرُهُ فَلَمَّا أَتَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرُوهُ الْخَبَرَ فَقَالَ «يَا فُلاَنُ مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَفْعَلَ مَا يَأْمُرُكَ بِهِ أَصْحَابُكَ وَمَا يَحْمِلُكَ عَلَى لُزُومِ هَذِهِ السُّورَةِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ». فَقَالَ إِنِّي أُحِبُّهَا. فَقَالَ «حُبُّكَ إِيَّاهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ»

“Bahwa ada seorang laki-laki (Kaltsum bin Hadam) dari Anshor yang menjadi imam di masjid Quba'. Setiap ia membaca surat selalu didahului dengan membaca Surat al-Ikhlas sampai selesai, baru kemudian membaca dengan surat lainnya, dan ia lakukan dalam setiap rakaatnya. Para sahabat yang lain merasa kurang senang dengan hal ini, lalu dihaturkan kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama. Beliau bertanya: "Apa yang menyebabkan kamu membaca surat ini terus-menerus di setiap rakaat?". Ia menjawab: "Saya senang dengan surat al-Ikhlas". Nabi menjawab: "Kesenanganmu pada surat itu memasukkanmu ke dalam surga" (HR al-Bukhari No 774)

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

قَالَ : وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى جَوَازِ تَخْصِيصِ بَعْضِ الْقُرْآنِ بِمَيْلِ النَّفْسِ إِلَيْهِ وَالِاسْتِكْثَارِ مِنْهُ وَلَا يُعَدُّ ذَلِكَ هِجْرَانًا لِغَيْرِهِ

"Hadis ini adalah dalil diperbolehkannya menentukan (membaca) sebagian al-Quran berdasarkan kemauannya sendiri dan memperbanyak membacanya, dan hal ini tidak dianggap sebagai pembiaran terhadap surat yang lain" (Fathul Bari 3/150)

16. Qadla' Ramadlan di Bulan Syawal

Pertanyaan:

Dalam puasa 6 hari syawal apakah harus berurutan dan tidak boleh dipisah-pisah? Dan bagaimanakah jika membayar hutang puasa Ramadlan dilaksanakan dengan puasa Syawal? Rahmat, Sby

Jawaban:

Syaikh al-Qulyubi berkata:

وَيُنْدَبُ مُوَالَاتُهَا لِيَوْمِ الْعِيدِ وَتَتَابُعُهَا وَتَفُوتُ بِفَوَاتِ شَوَّالٍ ق ل

"Disunahkan berpuasa Syawal dilakukan secara berurutan dan dilakukan setelah hari raya. Dan kesunahan puasa Syawal ini hilang, manakala Syawal telah berakhir" (Hasyiah al-Bujairimi Khatib 7/25).

Dari penjelasan ini diperbolehkan puasa 6 hari dipisah-pisah, asal dilakukan selama bulan Syawal.

Sementara menggabung niat 2 ibadah, para ulama ber-beda pendapat. Sebagian ulama mengatakan puasa wajib Ramadlan tidak boleh dibayar (qadla') dengan puasa sunah. Namun Syaikh Ibnu Hajar al-Haitami menjelaskan hal tersebut diperbolehkan, dan pahala keduanya sama-sama diperoleh. Bahkan, Imam Ramli men-tarjih (menguatkan) bahwa pahala ibadah-ibadah wajib dan sunah dapat diperoleh meskipun tidak ada niat dari pelakunya (Bughyat al-Mustarsyidin 235)

(مسألة: ك): ظَاهِرُ حَدِيْثِ: "وَأَتْبَعَهُ سِتّاً مِنْ شَوَّالٍ" وَغَيْرِهِ مِنَ ٱلأَحَادِيْثِ عَدَمُ حُصُوْلِ السِّتِّ إِذَا نَوَاهَا مَعَ قَضَاءِ رَمَضَانَ لَكِنْ صَرَّحَ ابْنُ حَجَرٍ بِحُصُوْلِ أَصْلِ الثَّوَابِ لاِكْمَالِهِ إِذَا نَوَاهَا كَغَيْرِهَا مِنْ عَرَفَةَ وَعَاشُوْرَاءَ بَلْ رَجَّحَ (م ر) حُصُوْلَ أَصْلِ ثَوَابِ سَائِرِ التَّطَوُّعَاتِ مَعَ الْفَرْضِ وَإِنْ لَمْ يَنْوِهَا مَا لَمْ يُصَرِّفْهُ عَنْهَا صَارِفٌ كَأَنْ قَضَى رَمَضَانَ فِي شَوَّالَ وَقَصَدَ قَضَاءَ السِّتِّ مِنْ ذِي الْقَعْدَةِ وَيُسَنُّ صَوْمُ السِّتِّ وَإِنْ أَفْطَرَ رَمَضَانَ اهـ

Masalah ini bermula ketika ada 2 ibadah yang sama dan dengan tujuan yang sama pula, apakah niat pelaksanaannya dapat digabung (tadakhul)? Menurut Ulama Syafi'iyah diperbolehkan, misalnya puasa diatas, juga salat Tahiyyat Masjid yang digabung dengan salat sunah Rawatib, hewan Qurban digabung dengan aqiqah, dan sebagainya. Namun tidak semua ibadah yang sama dapat digabung seperti diatas,

oleh karenanya ada pula ulama yang mengatakan tidak boleh menggabung 2 ibadah karena berbedanya niat.

17. Rukyat Internasional

Pertanyaan:

Bolehkah mengikuti hasil Ru'yat yang terjadi di luar negeri, misalnya Arab Saudi, dalam permulaan puasa dan hari raya? Rudi Himawan, Mojokerto

Jawaban:

Pertanyaan Bapak saat ini dikenal dengan istilah Ru'yat Internasional, yaitu hilal berhasil dilihat di suatu Negara kemudian seluruh Negara mengikuti keputusan rukyat tersebut meskipun jaraknya sangat berjauhan.

Dalam Madzhab Syafi'i hal ini tidak diperbolehkan karena negara-negara yang berjauhan memiliki mathla' (peta kemunculan hilal / bulan) yang berbeda. Sehingga jika ada hilal yang berhasil terlihat di suatu Negara, maka yang wajib berpuasa adalah Negara yang memiliki mathla' yang sama (radius 120 km) dan Negara yang berdekatan dengan terlihatnya hilal tersebut. Sementara untuk ukuran 1 negara yang sangat

luas, seluruh penduduknya juga wajib berpuasa atas keputusan isbat pemerintahnya (Fathul Bari 4/123)

Hal ini berdasarkan riwayat para sahabat di Madinah yang berhari raya pada hari Sabtu, karena di Madinah hilal tidak terlihat, sementara di Damasqus para sahabat berhari raya pada hari Jumat karena melihat hilal. Berikut kutipan selengkapnya:

عَنْ كُرَيْبٍ أَن أُم الفَضْلِ بِنْتَ الْحَارِثِ بَعَثَتْهُ إِلَى مُعَاوِيَةَ بِالشامِ. قَالَ: فَقَدِمْتُ الشامَ . فَقَضَيْتُ حَاجَتَهَا. وَاسْتُهِل عَلَي رَمَضَانُ وَأَنَا بِالشامِ. فَرَأَيْتُ الهِلاَلَ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ. ثُمَّ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فِي آخِرِ الشَّهْرِ. فَسَأَلَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عَباسٍ ثُمَّ ذَكَرَ الْهِلاَلَ فَقَالَ: مَتَى رَأَيْتُمُ الْهِلاَلَ فَقُلْتُ: رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ. فَقَالَ: أَنْتَ رَأَيْتَهُ فَقُلْتُ: نَعَمْ. وَرَآهُ النَاسُ. وَصَامُوا وَصَامَ مُعَاوِيَةُ. فَقَالَ: لَكِنَّا رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ السَّبْتِ. فَلاَ نَزَالُ نَصُومُ حَتى نُكْمِلَ ثَلاَثِينَ. أَوْ نَرَاهُ. فَقُلْتُ: أَوَلاَ تَكْتَفِي بِرُؤْيَةِ مُعَاوِيَةَ وَصِيَامِهِ فَقَالَ: لاَ. هكَذَا أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ

“Dari Kuraib, sesungguhnya Umma al-Fadhl binti al-Harits mengutus dirinya (Kuraib) kepada Mu’awiyah di Syam. Kuraib berkata, aku datang di Syam lalu menyelesaikan keperluan Ummi al-Fadhl, dan hilal Ramadhan tampak olehku ketika aku di Syam. Saya melihat hilal pada malam Jum’ah, kemudian aku datang di Madinah di akhir bulan. Abdullah bin Abbas RA bertanya kepadaku, kemudian aku tuturkan hilal. Ibnu Abbas bertanya, kapan kalian melihat hilal? Saya menjawab, kami melihatnya pada malam Jum’ah. Ibnu Abbas

bertanya, kamu melihatnya? Saya jawab, iya dan juga para manusia dan mereka berpuasa dan juga Muʾawiyah. Ibnu Abbas berkata, tetapi kami melihat hilal pada malam Sabtu, lalu kami tetap berpuasa hingga menggenapkan 30 hari atau kami telah melihat hilal. Saya (Kuraib) bertanya, adakah tidak cukup dengan rukyah dan puasa yang dilakukan oleh Muʾawiyah? Ibnu Abbas menjawab, tidak, demikian Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama memerintahkan kepada kita" (HR Muslim 2580)

Mengapa tidak diseragamkan saja seluruh Negara Islam? Sebab ibadah dalam Islam berkaitan dengan waktu, dan waktu di seluruh Negara pasti berbeda. misalnya salat Dzuhur di Indonesia berbeda dengan di Makkah. Apakah harus diseragamkan waktu salatnya? Begitu pula dalam Ru'yat, yang di Indonesia gagal dilihat tetapi di Makkah berhasil dilihat, maka umat Islam Indonesia tidak wajib mengikuti hasil Ru'yat di Makkah.

Masalah ini memang tergolong masalah khilafiyah diantara para ulama. Dan menurut tiga madzhab yang lain adalah ketika hilal terlihat di suatu Negara, maka Negara yang lain juga wajib mengikutinya (al-Fiqh 'ala Madzahib al-Arba'ah 1/520)

18. Tadarus Di Bulan Ramadlan

Pertanyaan:

Benarkah Tadarus al-Quran di bulan Ramadlan merupakan amaliyah sejak masa sahabat? Jamaah Yasinta Gubeng.

Jawaban:

Pelaksanaan Tadarus atau mengaji al-Quran di masjid sudah dilaksanakan di masa Sayidina Umar:

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِي قَالَ خَرَجَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فِي أَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَالْقَنَادِيْلُ تُزْهَرُ وَكِتَابُ اللهِ يُتْلَى فِي الْمَسَاجِدِ فَقَالَ نَوَّرَ اللهُ لَكَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ فِي قَبْرِكَ كَمَا نَوَّرْتَ مَسَاجِدَ اللهِ بِالْقُرْآنِ

“Diriwayatkan dari Abi Ishaq al-Hamdani: Ali bin Abi Thalib keluar di awal Ramadlan, lentera dinyalakan dan kitab Allah di baca di masjid-masjid. Ali berkata: Semoga Allah menerangimu, wahai Umar dalam kuburmu, sebagaimana engkau terangi masjid-masjid Allah dengan al-Quran” (Riwayat Ibnu Syahin)

Hal tersebut berdasarkan hadis:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ كَانَ مِنْ أَجْوَدِ النَّاسِ وَأَجْوَدُ مَا يَكُوْنُ فِي رَمَضَانَ حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ يَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ يُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَكَانَ رَسُولُ اللهِ حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ أَجْوَدَ مِنَ الرِّيْحِ الْمُرْسَلَةِ

“Dari Ibn Abbas RA bahwa Rasulullah SAW adalah orang yang paling pemurah. Sedangkan saat yang paling pemurah bagi beliau pada

bulan Ramadhan adalah pada saat malaikat jibril mengunjungi beliau. Malaikat jibril selalu mengunjungi Nabi setiap malam bulan ramadhan, lalu melakukan mudarasah (tadarus) al-Qur'an bersama Nabi. Rasul SAW ketika dikunjungi malaikat jibril, lebih dermawan dari angin yang berhembus." (Musnad Ahmad [3358])

Syeikh Nawawi al-Bantani mengatakan:

فَمِنَ التِّلاَوَة الْمُدَارَسَةُ الْمُعَبَّرُ عَنْهَا بِالْإِدَارَةِ وَهِيَ أَنْ يَقْرَأَ عَلَى غَيْرِهِ وَيَقْرَأَ غَيْرُهُ عَلَيْهِ وَلَوْغَيْرَمَا قَرَأَهُ الْأَوَّلُ.

"Termasuk membaca al-Qur'an (pada malam Ramadhan) adalah mudarasah (tadarus), yang sering disebut pula dengan idarah. Yakni seseorang membaca pada orang lain. Kemudian orang lain itu membaca pada dirinya. (yang seperti ini tetap sunnah) sekalipun apa yang dibaca (orang tersebut) tidak seperti yang dibaca orang pertama." (Nihayah al-Zain, 194-195)

19. Qunut Salat Witir

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya Qunut yang banyak dilakukan di bulan Ramadlan saat salat witir di pertengahan bulan Ramadlan? Romli, Sby

Jawaban:

Ahli hadis al-Hafidz al-Baihaqi menjelaskan riwayat qunut dalam salat witir setelah separuh kedua bulan Ramadlan dalam kitabnya as-Sunan al-Kubra 2/498, baik yang diriwayatkan dari Sahabat maupun Tabi'in:

- Ubay bin Ka'b (Sahabat)

عَنْ مُحَمَّدٍ هُوَ ابْنُ سِيرِيْنَ عَنْ بَعْضِ اَصْحَابِهِ أَنَّ اُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ اَمَّهُمْ يَعْنِيْ فِيْ رَمَضَانَ وَكَانَ يَقْنُتُ فِيْ النِّصْفِ اْلأَخِيْرِ مِنْ رَمَضَانَ

"Dari Muhammad, yaitu Ibnu Sirina, dari sebagian sahabatnya, sesungguhnya Ubay bin Ka'ab menjadi imam mereka yakni pada bulan Ramadlan dan dia berqunut pada separoh terakhir dari bulan Ramadlan"

Berdasarkan riwayat-riwayat diatas banyak madzhab yang menjadikannya sebagai dalil melakukan doa Qunut saat witir Ramadlan separuh kedua. Misalnya Madzhab Syafi'i:

(فَصْلٌ فِي الْقُنُوْتِ) وَهُوَ مُسْتَحَبٌّ بَعْدَ الرَّفْعِ مِنَ الرُّكُوْعِ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِنَ الصُّبْحِ وَكَذَلِكَ الرَّكْعَةُ اْلأَخِيْرَةُ مِنَ الْوِتْرِ فِي النِّصْفِ اْلأَخِيْرِ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ

"(Fasal tentang qunut). Qunut disunnahkan setelah bangkit dari ruku' pada rakaat kedua dari shalat shubuh, begitupula pada rakaat terakhir dari shalat witir pada paroh terakhir dari bulan Ramadlan" (Raudlah al-Thalibin I/93)

Begitu pula Madzhab Maliki:

وَلاَ يَقْنُتُ فِيْهِ إِلاَّ فِي النِّصْفِ اْلاَخِيرِ مِنْ رَمَضَانَ رُوِيَ ذَلِكَ عَنْ عَلِيٍّ وَأُبَيٍّ وَهُوَ قَوْلُ مَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ اِخْتَارَهُ اْلاَثْرَمُ لِمَا رُوِيَ أَنَّ عُمَرَ جَمَعَ النَّاسَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ فَكَانَ يُصَلِّيْ بِهِمْ عِشْرِيْنَ وَلاَ يَقْنُتُ اِلاَّ فِي النِّصْفِ الثَّانِيْ {رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ}

“Dan tidak disunnahkan berqunut pada witir kecuali pada separoh terakhir dari Ramadlan. Riwayat tersebut dari Ali dan Ubay, itulah pendapat Imam Malik dan Imam Syafi’i yang dipilih oleh Imam Atsram karena berdasarkan riwayat sesungguhnya Umar mengumpulkan umat Islam pada Ubay bin Ka’ab, lalu dia shalat bersama mereka sebanyak dua puluh rakaat dan tidak berqunut kecuali pada separoh kedua. Hadits riwayat Abu Dawud” (Syarh al-Kabir li Ibni Qudamah I/719)[]

20. Yasin Fadlilah

Pertanyaan:

Adakah tuntunan mengamalkan Yasin Fadlilah? Jamaah Yasinta al-Fattah, sby

Jawaban:

Perlu digaris bawahi dahulu, bahwa Yasin Fadilah adalah rangkaian doa di beberapa ayat. Doa tersebut sama sekali bukan menambahi ayat Surat Yasin. Maka Surat Yasin yang ditulis dengan atau tanpa doa, jumlahnya tetap 83 ayat.

Hal ini selaras dengan hadis sahih dari Hudzaifah dan A'masy bahwa

عَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ إِذَا مَرَّ بِآيَةِ خَوْفٍ تَعَوَّذَ وَإِذَا مَرَّ بِآيَةِ رَحْمَةٍ سَأَلَ

"Rasulullah jika membaca ayat tentang siksa maka beliau minta perlindungan kepada Allah, jika Rasulullah membaca ayat tentang rahmat maka beliau memintanya kepada Allah" (HR Ahmad No 24012 dan Ibnu Khuzaimah No 684)

Membaca doa di sela-sela bacaan al-Quran juga diamalkan oleh Nabi shalla Allahu alaihi wa sallama, sebagaimana disampaikan oleh Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ إِذَا قَرَأَ أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى قَالَ بَلَى وَإِذَا قَرَأَ أَلَيْسَ اللهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِيْنَ قَالَ بَلَى

"Jika Rasulullah membaca akhir Surat al-Qiyamat (ayat 40), Rasulullah menjawab: Balaa (Ya, Allah maha kuasa). Dan ketika beliau membaca akhir Surat at-Tiin, maka Rasulullah menjawab: Balaa, [dalam riwayat lain: wa ana 'ala dzalika min asy-syaahidiin] (Ya, saya bersaksi)" (HR al-Hakim No 3882, ia menilainya sahih dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Hadis yang sama juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, Turmudzi, Ibnu Sunni, dan al-Baihaqi)

Demikian halnya dalam Yasin Fadilah merupakan doa pada ayat tertentu. Misalnya ketika di ayat 'Salamun Qaulan min Rabbin Rahiim', ditulis ada doa 'Ya Allah selamatkan kami dari ujian dunia dan akhirat', dan di ayat lainnya.

Namun yang perlu dijaga adalah agar bagaimana ayat tersebut tidak bercampur dengan al-Quran. maka dalam penulisannya harus dibedakan antara ayat dan doa, sebagaimana dalam penulisan tafsir al-Quran. Boleh saja ditulis dengan catatan kaki, atau buka-tutup kurung, dan cara lainnya yang dapat membedakan mana ayat dan mana doa.

21. Memperbarui Akad Nikah (Tajdidun Nikah)

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya memperbarui nikah (tajdidunikah)? Adi, Sby

Jawaban:

Masalah ini telah dibahas di Bahtsul Masail PWNU Jatim di Pon. Pes. Zainul Hasan Genggong Kraksan Probolinggo, 22-23 Nopember 1981. Keputusannay adalah sebagai berikut:

Hukumnya tajdidunnikah (memperbaharui nikah tanpa terjadinya cerai) adalah boleh, bertujuan untuk memperindah atau ihtiyat dan tidak termasuk pengakuan talak (tidak wajib membayar mahar) akan tetapi menurut imam Yusuf al-Ardabili dalam kitab al-Anwar wajib membayar mahar karena sebagai pengakuan jatuhnya talak.

Dasar Pengambilan Hukum:

1. At-Tuhfah, Juz VII, Hlm. 391

أَنَّ مُجَرَّدَ مُوَافَقَةِ الزَّوْجِ عَلَى صُورَةِ عَقْدٍ ثَانٍ مَثَلاً لاَ يَكُونُ اعْتِرَافًا بِانْقِضَاءِ الْعِصْمَةِ الْأُولَى بَلْ وَلاَ كِنَايَةَ فِيهِ وَهُوَ ظَاهِرٌ إِلَى أَنْ قَالَ وَمَا هُنَا فِي مُجَرَّدِ طَلَبٍ مِنَ الزَّوْجِ لِتَجَمُّلٍ أَوْ احْتِيَاطٍ فَتَأَمَّلْهُ.

"Sesungguhnya persetujuan murni suami atas aqad nikah yang kedua (memperbarui nikah) bukan merupakan pengakuan habisnya tanggung jawab atas nikah yang pertama, dan juga bukan merupakan kinayah dari pengakuan tadi. Dan itu jelas ….s/d … sedangkan apa

yang dilakukan suami di sini (dalam memperbarui nikah) semata-mata untuk memperindah atau berhati-hati".

2. Al-Anwar, Juz II, Hlm. 156

وَلَوْ جَدَّدَ رَجُلٌ نِكَاحَ زَوْجَتِهِ لَزِمَهُ مَهْرٌ آخَرُ لِأَنَّهُ إِقْرَارٌ بِالْفُرْقَةِ وَيَنْتَقِضُ بِهِ الطَّلَاقُ وَيَحْتَاجُ إِلَى التَّحْلِيلِ فِي الْمَرَّةِ الثَّالِثَةِ.

"Jika seorang suami memperbaharui nikah kepada isterinya, maka wajib member mahar (mas kawin) karena ia mengakui perceraian dan memperbaharui nikah termasuk mengurangi (hitungan) cerai/talaq. Kalau dilakukan sampai tiga kali, maka diperlukan muhallil".

22. Salat Malam Nishfu Sya'ban

Pertanyaan:

Adakah hadis yang menjelaskan tentang salat di Malam Nishfu Sya'ban? Atiqah, Sby

Jawaban:

Malam Nishfu Sya'ban dilakukan pertama kali oleh para Tabi'in (generasi setelah Sahabat Nabi) di Syam Syria, seperti Khalid bin Ma'dan (perawi dalam Bukhari dan Muslim), Makhul (perawi dalam Bukhari dan Muslim), Luqman bin 'Amir (al-Hafidz Ibnu Hajar menilainya 'jujur') dan

sebagainya, mereka mengagungkannya dan beribadah di malam tersebut. Dari mereka inilah kemudian orang-orang mengambil keutamaan Nishfu Sya'ban. Ketika hal ini menjadi populer di berbagai Negara, maka para ulama berbeda-beda dalam menyikapinya, ada yang menerima diantaranya adalah para ulama di Bashrah (Irak). Namun kebanyakan ulama Hijaz (Makkah dan Madinah) mengingkarinya seperti Atha', Ibnu Abi Mulaikah, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari ulama Madinah dan pendapat beberapa ulama Malikiyah mengatakan: "Semuanya adalah bid'ah".

Ulama Syam berbeda-beda dalam melakukan ibadah malam Nishfu Sya'ban. Pertama, dianjurkan dilakukan secara berjamaah di masjid-masjid. Misalnya Khalid bin Ma'dan, Luqman bin Amir dan lainnya, mereka memakai pakaian terbaiknya, memakai minyak wangi, memakai celak mata dan berada di masjid. Hal ini disetujui oleh Ishaq bin Rahuwaih (salah satu Imam Madzhab yang muktabar), dan beliau mengatakan tentang ibadah malam Nishfu Sya'ban di masjid secara berjamaah: "Ini bukan bid'ah". Dikutip oleh Harb al-Karmani dalam kitabnya al-Masail. Kedua, dimakruhkan untuk berkumpul di masjid pada malam Nishfu Sya'ban untuk shalat, mendengar cerita-cerita dan berdoa. Namun tidak dimakruhkan jika seseorang salat (sunah mutlak)

sendirian di malam tersebut. Ini adalah pendapat al-Auza'i, imam ulama Syam, ahli fikih yang alim. Inilah yang paling tepat, InsyaAllah. (Syaikh al-Qasthalani dalam Mawahib al-Ladunniyah II/259 yang mengutip dari Ibnu Rajab al-Hanbali dalam Lathaif al-Ma'arif 151)

Dalil-Dalil Hadis Nishfu Sya'ban

Hadis Pertama

عَنْ مُعَاذِ بن جَبَلٍ عَن النَّبِيّ قَالَ يَطَّلِعُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى خَلْقِهِ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِجَمِيعِ خَلْقِهِ إِلاَّ لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ

"Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama bersabda, "Sesungguhnya Allah memperhatikan hambanya (dengan penuh rahmat) pada malam Nishfu Sya'ban, kemudian Ia akan mengampuni semua makhluk-Nya kecuali orang musyrik dan musyahin (orang munafik yang menebar kebencian antar sesama umat Islam)". (HR Thabrani fi Al Kabir no 16639, Daruquthni fi Al Nuzul 68, Ibnu Majah no 1380, Ibnu Hibban no 5757, Ibnu Abi Syaibah no 150, Al Baihaqi fi Syu'ab al Iman no 6352, dan Al Bazzar fi Al Musnad 2389. Peneliti hadis Al Haitsami menilai para perawi hadis ini sebagai orang-orang yang terpercaya. Majma' Al Zawaid 3/395)

Ulama Wahabi, Nashiruddin al-Albani yang biasanya menilai lemah (dlaif) atau palsu (maudlu') terhadap amaliyah yang tak sesuai dengan

ajaran mereka, kali ini ia tak mampu menilai dlaif hadis tentang Nishfu Sya'ban, bahkan ia berkata tentang riwayat diatas: "Hadis ini sahih" (Baca as-Silsilat ash-Shahihah 4/86)

\Hadis Kedua

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ اِنَّ اللهَ تَعَالَى يَدْنُوْ مِنْ خَلْقِهِ فَيَغْفِرُ لِمَنِ اسْتَغْفَرَ إِلاَّ الْبَغِيَّ بِفَرْجِهَا وَالْعَشَّارَ

"Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama bersabda: Sesungguhnya (rahmat) Allah mendekat kepada hambanya (di malam Nishfu Sya'ban), maka mengampuni orang yang meminta ampunan, kecuali pelacur dan penarik upeti" (HR al-Thabrani dalam al-Kabir dan Ibnu 'Adi dari Utsman bin Abi al-'Ash. Syaikh al-Munawi berkata: Perawinya terpercaya. Baca Syarah al-Jami' ash-Shaghir 1/551)

Mengenai salatnya, Ulama ahli fikih dan hadis sepakat bahwa hadis tentang salat dengan niat 'salat sunah malam Nishfu Sya'ban' adalah hadis maudlu' (palsu), sebagai-mana salat 'Raghaib' di awal bulan Rajab. Namun jika seseorang melakukan salat sunah mutlak seperti salat Hajat atau salat Tasbih, maka diperbolehkan. Hal ini berdasarkan hadis dari Aisyah bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama melakukan salat sunah mutlak di malam tersebut (HR Al Baihaqi fi Syu'ab Al Iman no 3675, menurutnya hadits ini Mursal yang baik)

عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ الْحَارِثِ اَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى فَأَطَالَ السُّجُودَ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ قَدْ قُبِضَ فَلَمَّا رَأَيْتُ ذَلِكَ قُمْتُ حَتَّى حَرَّكْتُ إِبْهَامَهُ فَتَحَرَّكَ فَرَجَعَ فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ وَفَرَغَ مِنْ صَلاَتِهِ قَالَ: يَا عَائِشَةُ أَوْ يَا حُمَيْرَاءُ أَظَنَنْتِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَدْ خَاسَ بِكِ قُلْتُ: لاَ وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَلَكِنِّي ظَنَنْتُ أَنْ قُبِضْتَ طُوْلَ سُجُوْدِكَ قَالَ: أَتَدْرِي أَيَّ لَيْلَةٍ هَذِهِ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ قَالَ: هَذِهِ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَطَّلِعُ عَلَى عِبَادِهِ فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِلْمُسْتَغْفِرِيْنَ وَيَرْحَمُ الْمُسْتَرْحِمِيْنَ وَيُؤَخِّرُ أَهْلَ الْحِقْدِ كَمَا هُمْ رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ. وَقَالَ هَذَا مُرْسَلٌ جَيِّدٌ وَيُحْتَمَلُ أَنْ يَكُوْنَ الْعَلاَءُ أَخَذَهُ مِنْ مَكْحُوْلٍ وَاللهُ أَعْلَمُ

“Dari 'Ala' bin Harits bahwa Aisyah berkata: “Rasulullah bangun di tengan malam kemudian beliau salat, kemudian sujud sangat lama, sampai saya menyangka bahwa beliau wafat. Setelah itu saya bangun dan saya gerakkan kaki Nabi dan ternyata masih bergerak. Kemudian Rasul bangkit dari sujudnya setelah selesai melakukan shalatnya, Nabi berkata “Wahai Aisyah, apakah kamu mengira Aku berkhianat padamu?”, saya berkata “Demi Allah, tidak, wahai Rasul, saya mengira engkau telah tiada karena sujud terlalu lama.” Rasul bersabda “Tahukauh kamu malam apa sekang ini?” Saya menjawab “Allah dan Rasulnya yang tahu”. Rasulullah bersabda “ini adalah malam Nishfu Sya’ban, sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla memperhatikan hamba-hamba-Nya pada malam Nishfu Sya’ban, Allah akan mengampuni orang-orang yang meminta ampunan,

mengasihi orang-orang yang meminta dikasihani, dan Allah tidak akan memprioritaskan orang-orang yang pendendam". (HR Al Baihaqi fi Syuab Al Iman no 3675, menurutnya hadits ini Mursal yang baik)

Begitu pula beberapa fatwa Ulama, diantaranya: (1) "Ibnu Taimiyah ditanya soal shalat pada malam nishfu Sya'ban. Ia menjawab: Apabila seseorang shalat sunah muthlak pada malam nishfu Sya'ban sendirian atau berjamaah, sebagaimana dilakukan oleh segolongan ulama salaf, maka hukumnya adalah baik. Adapun kumpul-kumpul di masjid dengan shalat yang ditentukan, seperti salat seratus raka'at dengan membaca surat al Ikhlash sebanyak seribu kali, maka ini adalah perbuata bid'ah yang sama sekali tidak dianjurkan oleh para ulama". (Majm ' Fat w Ibnu Taymiyyah, II/469)

(2) "Ibnu Taimiyah berkata: Dari beberapa hadis dan pandapat para sahabat menunjukkan bahwa malam Nishfu Sya'ban memiliki keutamaan tersendiri. Sebagian ulama Salaf melaksanakan salat sunah secara khusus di malam tersebut". (Faidl al-Qad r, Syaikh al-Munawi, II/302)

23. Istighfar Untuk Kaum Muslimin

Ada sebuah pertanyaan dari pengurus takmir masjid di kawasan Kertajaya (10/03/2013) yang nadanya adalah ‘menjebak’ dan akan diarahkan kepada bid’ah. Yaitu terkait bacaan Istighfar setelah salat yang berupa tambahan “Li wa li waalidayya wa li jami’i al-muslimina wa al-muslimat…” Apakah tambahan doa itu berdasarkan hadis?

Saya jawab: “Bukan hanya hadis, tapi perintah al-Quran. Yaitu Surat Muhammad: 19;

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ [محمد/19]

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Haq) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mu'min, laki-laki dan perempuan”

Allah juga mengisahkan doa Nabi Ibrahim:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ [إبراهيم/41]

“Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mu'min pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)" (Ibrahim: 41)

Begitu pula sebuah hadis:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ مَنِ اسْتَغْفَرَ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ كَتَبَ اللهُ لَهُ بِكُلِّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ حَسَنَةً

“Barangsiapa memintakan ampunan bagi orang-orang mu'min, laki-laki dan perempuan, maka Allah mencatat kebaikan baginya dengan setiap orang mu'min laki-laki dan perempuan” (HR Thabrani dengan sanad yang hasan)

Ia pun masih mengejar: “Tapi kan itu menyalahi hadis tentang bacaan Istighfar?” Saya jawab: “Pak, jika ada dua riwayat hadis kemudian digabung, maka tidak bisa disebut bid’ah. Sebab sama-sama memiliki dalil. Sama halnya dengan Abdullah bin Umar yang tahallul dengan cara menggundul habis rambut dan mencukur jenggotnya. Menurut para ahli hadis yang dilakukan Abdullah bin Umar ini adalah sebagai pengamalan dari Surat al-Fath: 27. Ketika beliau menggabung 2 hal ini tidak ada sahabat yang mengatakan bid’ah. Karena ada dalilnya”

Ibnu Umar juga menambah bacaan dalam Tasyahhud:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ قَالَ ابْنُ عُمَرَ زِدْتُ فِيهَا وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

"Dalam kalimat Syahadat salat, Ibnu Umar berkata: Saya tambahkan bacaan Wahdahu la syarika lahu…" (Abu Dawud 826. Bahkan dinilai sahih oleh Albani)

24. Doa Saat Membaca al-Quran

Pertanyaan:

Ketika imam membaca surat al-Ghosyiyah di rokaat kedua salat Jumat, usai bacaan yang terakhir dengan kata-kata "al adzaba al akbar" (ayat 24) sebagian makmun segera menjawab dengan suatu ucapan. Sebenarnya apa yang mereka ucapkan? Di dalam kitab apa saya bisa mene-mukan sunah ini? Saya sering menjumpainya di masjid Ampel. Rizal, Sby.

Jawaban:

Terimakasih Bapak Rizal atas pertenyaannya. Dalam sebuah hadis sahih riwayat Ibnu Khuzaimah (No 684) dijelaskan oleh Hudzaifah bahwa:

فَكَانَ لاَ يَمُرُّ بِأَيَةِ تَخْوِيْفٍ اِلاَّ اسْتَعَاذَ وَلاَ أَيَةِ رَحْمَةٍ اِلاَّ سَأَلَ وَلاَ اَيَةِ تَنْزِيْهٍ اِلاَّ سَبَّحَ

"Rasul tidak pernah membaca ayat tentang siksa kecuali beliau meminta perlindungan darinya, tidak membaca ayat tentang rahmat kecuali memintanya, dan tidak membaca ayat yang mensucikan Allah kecuali membaca tasbih".

Hadis ini menunjukkan bahwa membaca doa ketika imam membaca ayat tertentu yang berkaitan dengan siksa, nikmat atau yang lain, makmum boleh membaca doa tersebut. Sebab hadis di atas dilakukan

oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama ketika beliau salat dengan membaca 200 ayat setiap rakaatnya.

Ibnu Katsir juga mengutip hadis:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ مَنْ قَرَأَ مِنْكُمْ بِالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ فَانْتَهَى إِلَى آخِرِهَا {أَلَيْسَ اللهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ} فَلْيَقُلْ بَلَى وَأَنَا عَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ. وَمَنْ قَرَأَ {لا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ} فَانْتَهَى إِلَى {أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى} فَلْيَقُلْ بَلَى. وَمَنْ قَرَأَ: {وَالْمُرْسَلات} فَبَلَغَ {فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ} فَلْيَقُلْ آمَنَّا بِاللهِ. وَرَوَاهُ أَحْمَدُ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ. وَرَوَاهُ التِّرْمِذِي عَنِ ابْنِ أَبِي عُمَرَ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ

“Barangsiapa membaca surat at-Thin dan sampai pada ayat terakhir, maka bacalah: "Wa ana ala dzalika minasy syahidin", dan barangsiapa membaca surat al-Qiyamat dan sampai pada ayat terakhir, maka bacalah: “Balaa”. Dan barangsiapa membaca surat al-Mursalaat dan sampai pada ayat terakhir, maka bacalah " Amanna billah". (Ibnu Katsir 8/284 mengutip hadis riwayat Abu Dawud No 887)

Dengan demikian membaca doa dalam salat ketika Imam sedang baca al Quran adalah boleh bahkan dalam kitab Ibnu Katsir adalah dianjurkan berdasarkan beberapa riwayat hadis. Semoga bermanfaat.

25. Dahi Hitam Tanda Sujud?

Pertanyaan:

Sering saya jumpai di beberapa pengajian yang para jamaahnya terlihat memiliki tanda 'hitam' di dahinya, seolah mereka memiliki tanda kesalehan ibadah. benarkah tanda hitam tersebut sebagai bekas dari ibadah? Busthomi, sby

Jawaban:

Allah Swt berfirman yang artinya: "tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud" (QS al Fath:29). Namun, yang dimaksud 'tanda' disini bukan tanda hitam di dahi seperti yang dijumpai saat ini, sebagaimana riwayat berikut ini:

عَنْ سَالِمٍ أَبِي النَّضْرِ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ عُمَرَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ قَالَ مَنْ أَنْتَ قَالَ أَنَا حَاضِنُكَ فُلاَنٌ وَرَأَى بَيْنَ عَيْنَيْهِ سَجْدَةً سَوْدَاءَ فَقَالَ: مَا هَذَا الأَثَرُ بَيْنَ عَيْنَيْكَ فَقَدْ صَحِبْتُ رَسُولَ اللهِ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ فَهَلْ تَرَى هَا هُنَا مِنْ شَيْءٍ

"Dari Salim Abu Nadhr, ada seorang yang datang menemui Ibnu Umar. Setelah orang tersebut mengucapkan salam, Ibnu Umar bertanya kepadanya, "Siapakah anda?". "Aku adalah anak asuhmu", jawab orang tersebut. Ibnu Umar melihat ada bekas sujud yang berwarna hitam di antara kedua matanya. Beliau berkata kepadanya, "Bekas apa yang ada di antara kedua matamu? Sungguh aku (Ibnu Umar) telah lama bershahabat dengan Rasulullah, Abu Bakr, Umar

dan Utsman. Apakah kau lihat ada bekas tersebut pada dahiku?" (Riwayat Baihaqi dalam Sunan Kubro no 3698)

Begitu pula:

عَنْ حُمَيْدٍ هُوَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ إِذْ جَاءَهُ الزُّبَيْرُ بْنُ سُهَيْلِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ فَقَالَ قَدْ أَفْسَدَ وَجْهَهُ وَاللهِ مَا هِيَ سِيمَاءُ وَاللهِ لَقَدْ صَلَّيْتُ عَلَى وَجْهِي مُذْ كَذَا وَكَذَا مَا أَثَّرَ السُّجُودُ فِي وَجْهِي شَيْئًا

"Dari Humaid bin Abdirrahman, aku berada di dekat as Saib bin Yazid ketika seorang yang bernama az Zubair bin Suhail bin Abdirrahman bin Auf datang. Melihat keda-tangannya, as Saib berkata, "Sungguh dia telah merusak wajahnya. Demi Allah bekas di dahi itu bukanlah bekas sujud. Demi Allah aku telah shalat dengan menggunakan wajahku ini selama sekian waktu lamanya namun sujud tidaklah memberi bekas sedikitpun pada wajahku" (Riwayat Baihaqi dalam Sunan Kubro no 3701).

Maksud dari ayat diatas diantaranya dijelaskan oleh Syaikh ash-Shawi:

{قوله سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ} اخْتُلِفَ فِي تِلْكَ السِّيمَا فَقِيلَ إِنَّ مَوَاضِعَ سُجُودِهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُرَى كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَقِيلَ هُوَ صُفْرَةُ الْوُجُوهِ مِنْ سَهَرِ اللَّيْلِ وَقِيلَ الْخُشُوعُ الَّذِي يَظْهَرُ عَلَى الْأَعْضَاءِ حَتَّى يُتَرَاءَى أَنَّهُمْ مَرْضَى لَيْسُوا بِمَرْضَى وَلَيْسَ الْمُرَادُ بِهِ مَا يَصْنَعُهُ بَعْضُ الْجَهَلَةِ الْمُرَائِينَ مِنَ الْعَلَامَةِ فِي الْجَبْهَةِ فَإِنَّهُ مِنْ فِعْلِ الْخَوَارِجِ

“Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud (al-Fath: 29). Para ulama berbeda pendapat mengenai makna ‘tanda-tanda’ tersebut. Ada yang mengatakan bahwa tempat sujud mereka di hari kiamat akan seperti rembulan di malam purnama. Ada yang mengatakan pucatnya wajah karena tidak tidur di malam hari karena ibadah. Ada yang mengatakan sebagai kekhusyukan yang ada pada anggota tubuh sehingga terlihat sakit, padahal mereka tidak sakit. Dan yang dimaksud ayat diatas bukanlah apa yang dibuat-buat sebagain orang bodoh yang suka pamir, yaitu tanda di jidat, sebab itu adalah perbuatan kelompok Khawarij” (Tafsir ash-Shawi 4/89)

26. Shalawat Untuk Penutup Majlis

Pertanyaan:

Sudah menjadi tradisi di masyarakat setiap kali ada pertemuan selalu ditutup dengan pembacaan shalawat, seakan-akan shalawat tersebut menjadi aba-aba untuk perpisahan. Bagaimanakah hukumnya? Syarif, Sidoarjo

Jawaban:

Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw merupakan perintah langsung dari Allah (al-Ahzab: 56), membaca shalawat juga

tidak ada pembatasan waktu dan berapa jumlah bilangannya. Yang jelas, umat Islam membaca shalawat minimal 17 kali selama sehari-semalam saat menjalankah ibadah salat.

Khusus membaca shalawat saat menutup pertemuan seperti yang berlaku di masyarakat saat ini memiliki landa-san dalil dari hadis Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama. yang berbunyi:

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ قَالَ مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا ثُمَّ تَفَرَّقُوْا عَنْ غَيْرِ صَلاَةٍ عَلَى النَّبِي إِلاَّ تَفَرَّقُوْا عَلَى أَنْتَنَ مِنْ رِيْحِ الْجِيْفَةِ

"Tidak ada satu kelompok yang duduk dalam satu majlis kemudian mereka membubarkan diri tanpa membaca shalawat kepada Nabi shalla Allahu alaihi wa sallama, kecuali mereka bubar dalam keadaan lebih busuk daripada bau bangkai" (HR an-Nasai dalam Sunan al-kubra No 10244)

Hadis yang senada juga diriwayatkan oleh al-Hakim (No 2017), ia mengatakan sahih dan disetujui oleh adz-Dzahabi, juga oleh Turmudzi (No 3708) dan ia mengatakan "Hadis ini Hasan-Sahih"

Ahli hadis al-Hafidz as-Sakhawi (murid al-Hafidz Ibnu Hajar) mengatakan bahwa hadis diatas adalah dalil untuk menutup majlis atau pertemuan dengan bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw (al-Qaul al-Badi' fi Shalati 'ala al-habin asy-syafi' 242)

27. Menuduh Kafir

Pertanyaan:

Saya pernah mendengarkan Radio yang menjelaskan bahwa orang yang berdoa di dekat kubur atau bertawassul adalah perbuatan syirik dan kufur yang menyebabkan orang tersebut keluar dari Islam. Bolehkah bagi sesama Muslim menuduh hal tersebut? Rizqi, Sby

Jawaban:

Menuduh umat Islam yang bersyahadat, salat dan lainnya adalah dilarang, sebagaimana sabda Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ يَقُولُ لاَ يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلاً بِالْفُسُوقِ وَلاَ يَرْمِيهِ بِالْكُفْرِ إِلاَّ ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ

"Tidaklah seseorang menuduh kepada orang lain dengan kefasikan (dosa besar) atau dengan kekufuran, kecuali tuduhan itu kembali kepada penuduh, jika yang dituduh tidak sesuai dengan tuduhannya" (HR al-Bukhari No 5585 dari Abu Dzarr)

Bagaimana bisa tuduhan itu kembali kepada pelaku atau penuduh? Syaikh al-Qasthalani menjawab: "Sebab, jika yang menuduh itu benar, maka orang yang dituduh adalah kafir. Namun jika penuduh tersebut dusta (karena yang dituduh tidak kafir), maka penuduh tersebut telah

menjadikan iman sebagai kekufuran. Dan barangsiapa yang menjadikan iman sebagai kekufuran, maka ia telah Kafir. Hal ini sebagaimana penafsiran al-Bukhari" (Irsyaad as-Saari 'ala Syarh Sahih al-Bukhaarii 9/65)

Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama juga bersabda tentang tuduhan syirik:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ إِنَّ مَا أَتَخَوَّفُ عَلَيْكُمْ رَجُلٌ قَرَأَ الْقُرْآنَ حَتَّى إِذَا رُئِيَتْ بَهْجَتُهُ عَلَيْهِ وَكَانَ رِدْئًا لِلإِسْلاَمِ غَيَّرَهُ إِلَى مَا شَاءَ اللهُ فَانْسَلَخَ مِنْهُ وَنَبَذَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ وَسَعَى عَلَى جَارِهِ بِالسَّيْفِ وَرَمَاهُ بِالشِّرْكِ قَالَ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللهِ أَيُّهُمَا أَوْلَى بِالشِّرْكِ الْمَرْمِيُّ أَمِ الرَّامِي قَالَ بَلِ الرَّامِي

“Sungguh yang paling Aku takutkan bagi kalian adalah seseoarang yang membaca al-Quran, sehingga ketika keagungannya terlihat pada dirinya dan ia membela Islam, maka ia merubahnya sesuai yang dikehendaki Allah. Kemudian ia menggantinya dan melemparkannya ke belakangnya, dan ia berjalan di depan tetangganya dengan membawa pedang dan menuduhnya dengan kesyirikan. Hudzaifah bertanya: Wahai Nabi, siapakah dari keduanya yang lebih layak dengan syirik, orang yang dituduh atau penuduh? Rasulullah menjawab: Yaitu penuduh tersebut” (HR Ibnu Hibban No 81 dari Hudzaifah)

Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama juga bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللهِ كَفُّوا عَنْ أَهْلِ لا إِلَهَ إِلا اللهُ لا تُكَفِّرُوهُمْ بِذَنْبٍ فَمَنْ أَكْفَرَ أَهْلَ لا إِلَهَ إِلا اللهُ فَهُوَ إِلَى الْكُفْرِ أَقْرَبُ

"Menghindarlah dari umat Islam yang mengucapkan kalimat tauhid 'Tiada Tuhan selain Allah'. Jangan kau hukumi kafir lantaran mereka melakukan sebuah dosa. Barangsiapa yang mengkafirkan mereka, maka dia lebih dekat dengan kekufuran" (HR. Thabrani dalam kitab al-Mu'jam al-Kabir No. 12912 dari Ibnu Umar)

28. Haramkah Mencukur Jenggot?

Pertanyaan:

Sering kita temukan saat ini para pengikut ulama Saudi Arabia menfatwakan haramnya mencukur jenggot dan wajibnya merawat jenggot hingga panjang secara alami. Mereka pada umumnya secara keras mengatakan haram, benarkah?

Jawaban:

Masalah ini termasuk dalam ranah khilaf para ulama sejak dahulu. Berikut ini kita tampilkan hadis dan atsar dalam masalah ini:

أَعْفُوا اللِّحَى وَجُزُّوا الشَّوَارِبَ وَغَيِّرُوا شَيْبَكُمْ وَلاَ تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ وَالنَّصَارَى

“Biarkan jenggot kalian, potong kumis kalian, rubahlah uban kalian dan janganlah kalian menyamai dengan Yahudi dan Nashrani” (HR Ahmad No 8657 dan Baihaqi No 673 dari Abu Hurairah, sanadnya jayid)

Dalam riwayat ini perawi hadisnya adalah Abdullah bin Umar. Dalam riwayat Bukhari terdapat redaksi kelanjutan hadis diatas:

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا حَجَّ أَوِ اعْتَمَرَ قَبَضَ عَلَى لِحْيَتِهِ فَمَا فَضَلَ أَخَذَهُ

“Ibnu Umar ketika haji atau umrah memegang jenggotnya, maka apa yang melebihi (genggamannya) ia memotongnya” (HR Bukhari No 8592)

Al-Hafidz Ibnu Hajar menyampaikan riwayat yang lain:

وَقَدْ أَخْرَجَهُ مَالِك فِي الْمُوَطَّأ " عَنْ نَافِع بِلَفْظِ كَانَ اِبْن عُمَر إِذَا حَلَقَ رَأْسه فِي حَجّ أَوْ عُمْرَة أَخَذَ مِنْ لِحْيَته وَشَارِبه "

“Dan telah diriwayatkan oleh Malik dalam al-Muwatha’ dari Nafi’ dengan redaksi: Ibnu Umar jika mencukur rambutnya saat haji atau umrah, ia juga memotong jenggot dan kumisnya” (Fath al-Baarii 16/483)

Dalam riwayat berbeda dinyatakan:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ كُنَّا نُعْفِي السِّبَالَ إِلاَّ فِي حَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ

Dari Jabir bin Abdillah “Kami (Para Sahabat) memanjangkan jenggot kami kecuali saat haji dan umrah” (HR Abu Dawud, dinilai hasan oleh al-Hafidz Ibnu Hajar)

Dari dua atsar ini menunjukkan bahwa mencukur jenggot tidak haram, karena Abdullah bin Umar dan Sahabat yang lain mencukurnya saat ibadah haji atau umrah. Kalaulah mencukur jenggot haram, maka tidak akan dilakukan oleh para sahabat, terlebih Abdullah bin Umar adalah sahabat yang dikenal paling tekun dalam meneladani Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama hingga ke tempat-tempat dimana Rasulullah pernah melakukan salat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan:

«حَلْقُ اللِّحْيَةِ» ذَهَبَ جُمْهُورُ الْفُقَهَاءِ: الْحَنَفِيَّةِ وَالْمَالِكِيَّةِ وَالْحَنَابِلَةِ وَهُوَ قَوْلٌ عِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ إِلَى أَنَّهُ يَحْرُمُ حَلْقُ اللِّحْيَةِ لأَنَّهُ مُنَاقِضٌ لِلأَمْرِ النَّبَوِيِّ بِإِعْفَائِهَا وَتَوْفِيرِهَا ... وَالأَصَحُّ عِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ: أَنَّ حَلْقَ اللِّحْيَةِ مَكْرُوهٌ (الموسوعة الفقهية ج 2 / ص 12894)

“Bab tentang mencukur jenggot. Mayoritas ulama fikih, yaitu Hanafiyyah, Malikiyah, Hababilah dan satu pendapat dalam madzhab Syafiiyah menyatakan bahwa mencukur jenggot hukumnya haram, karena bertentangan dengan perintah Nabi untuk membiarkan jenggot hingga sempurna. Dan pendapa yang lebih unggul dalam

madzhab Syafiiyah bahwa mencukur jenggot adalah makruh" (Mausu'ah al-Fiqhiyyah 2/12894)

29. Akad Nikah Di Masjid

Pertanyaan:

Masjid adalah untuk ibadah salat, bolehkan masjid dijadikan tempat akad nikah? Hamba Allah, Sby

Jawaban:

Dalam sebuah hadis memang dijelaskan bahwa masjid diperuntukkan melakukan dzikir, salat dan membaca al-Quran (HR Muslim No 429). Namun bukan berarti tidak boleh digunakan untuk kegiatan yang lain. Sebab pernah ada peristiwa orang-orang kulit hitam (habasyah) bersenang-senang di masjid Nabawi dengan bermain/ berlatih perang-perangan setelah Hari Raya dan Rasulullah melihatnya (HR al-Bukhari No 934 dari Aisyah)

Terkait dengan pertanyaan ini, maka mayoritas ulama fikih berpendapat bahwa akad nikah di masjid adalah sunah:

اِنَّ جُمْهُوْرَ الْفُقَهَاءِ قَدْ ذَهَبُوْا إِلَى اسْتِحْبَابِ عَقْدِ النِّكَاحِ فِي الْمَسْجِدِ وَهُمُ الْحَنَفِيَّةُ كَمَا فِي فَتْحِ الْقَدِيْرِ (189/3) وَالشَّافِعِيَّةُ كَمَا فِي إِعَانَةِ الطَّالِبِيْنَ (273/3) وَالْحَنَابِلَةُ كَمَا فِي الرَّوْضِ الْمُرَبَّعِ (243/6 مع الحاشية) وَقَرَّرَهُ الشَّيْخُ ابْنُ تَيْمِيَّةَ فِي مَجْمُوْعِ

الْفَتَاوَى (18/32) وَابْنُ الْقَيِّمِ فِي إِعْلاَمِ الْمُوَقِّعِيْنَ (126/3) اهـ فتاوى واستشارات الإسلام اليوم (11/ 231)

Baik madzhab Hanafi (Fathul Qadir 3/189), Syafi'i (I'anat at-Thalibin 3/273) dan Hanbali (ar-Raudl al-Murabba' 6/243), begitu pula Ibnu Taimiyah (Majmu' Fatawa 32/18). Dengan berdasarkan bahwa nikah adalah sebuah ibadah. Juga sebuah hadis berikut: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama bersabda yang artinya: "Ramaikanlah pernikahan, jadikan pernikahan di masjid dan tabuhkanlah dengan gendang" (HR Turmudzi, ia menilainya dlaif dan ulama yang lain juga mendlaifkannya)

Hanya madzhab Malikiyah saja yang menghukumi nikah di masjid sebagai 'jawaz' (diperbolehkan, bukan sunah). Dari paparan argument diatas, tidak ada ulama yang melarang akad nikah di masjid.

30. Berdzikir Menggunakan Tasbih

Pertanyaan:

Tasbih, alat yang dibuat berdzikir sekarang beragam bentuk, mulai dari kayu, beling, bahkan yang berbentuk digital (angka). Benarkah menggunakan tasbih dalam dzikir perbuatan bid'ah? Irham, Sby

Jawaban:

Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama bersabda:

يَا نِسَاءَ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلَيْكُنَّ بِالتَّهْلِيْلِ وَالتَّسْبِيْحِ وَالتَّقْدِيْسِ وَلاَ تَغْفُلْنَ فَتَنْسِيَنَّ الرَّحْمَةَ وَاعْقُدْنَ بِالْأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُوْلاَتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ

"Wahai wanita Mukminat, lakukanlah tahlil, tasbih dan taqdis. Janganlah kalian lupa, maka kalian lupa pada rahmat. Hitunglang dengan jar-jari. Sebab jari akan ditanya dan diminta jawaban" (HR Ahmad 27134, Thabrani 180, Abu Dawud 1501 dan turmudzi 3583)

Jari-jari tangan merupakan alat untuk memudahkan menghitung jumlah dzikir. namun bukan berarti menggunakan selain jari tangan tidak boleh. Sebab ada sebuah hadis:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاص دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللهِ عَلَى امْرَأَةٍ وَبَيْنَ يَدَيْهَا نَوًى أَوْ حَصًى تُسَبِّحُ بِهِ فَقَالَ أُخْبِرُكِ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكِ مِنْ هَذَا أَوْ أَفْضَلُ فَقَالَ «سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الأَرْضِ وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ بَيْنَ ذَلِكَ وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ وَاللهُ أَكْبَرُ مِثْلُ ذَلِكَ وَالْحَمْدُ لِلهِ مِثْلُ ذَلِكَ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مِثْلُ ذَلِكَ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ مِثْلُ ذَلِكَ ».

"Diriwayatkan dari Sa'ad Abi Waqqash bahwa Rasulullah masuk ke (tempat) seorang wanita yang di depannya ada 4000 kerikil yang digunakannya untuk membaca Tasbih. Kemudian Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama mengajarkan bacaan Tasbih...." (HR Abu Dawud, Nasai, Turmudzi dan Tabrani)

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata: “Sanadnya hasan” (Raudlatul Muhadditsin 10/466). Dan disahihkan oleh al-Hakim, al-Hafidz adz-Dzahabi dan al-Hafidz as-Suyuthi

Hadis ini diperkuat oleh Atsar Abu Hurairah:

عَنْ نُعَيْمِ بْنِ الْمُحَرِّرِ بْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ جَدِّهِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ لَهُ خَيْطٌ فِيهِ أَلْفَا عُقْدَةٍ فَلاَ يَنَامُ حَتَّى يُسَبِّحَ بِهِ

“Diriwayatkan bahwa Abu Hurairah memiliki tali yang terdiri dari 2000 ikatan (bundelan). Beliau tidak tidur sampai bertasbih dengannya” (Abu Nuaim, Hilyat al-Auliya’ 1/383)

Ibnu Sa’d meriwayatkan Atsar yang lain:

عَنْ حَكِيْمِ بْنِ الدَّيْلَمِي أَنَّ سَعْدًا كَانَ يُسَبِّحُ بِالْحَصَي

“Dari Hakim ad-Dailami bahwa Sa’d bin Abi Waqqash bertasbih dengan kerikil” (Thabaqat al-Kubra 3/143)

31. Benarkah Isbal Haram?

Pertanyaan:

Benarkah Isbal Haram? Dan benarkah pula ancamannya adalah neraka? Amir Hamdi, Sby

Jawaban:

Berdasarkan pengertian dari Hadis, Isbal adalah memanjangkan pakaian (sarung/celana) di bawah mata kaki hingga menyentuh tanah. Hadis-hadisnya sangat banyak sekali, diantaranya:

مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الإِزَارِ فَفِى النَّارِ

"Pakaian yang dibawah mata kaki maka ada di neraka" (HR Bukhari No 5787)

Namun hadis-hadis diatas masih umum, dan terdapat sekian banyak hadis yang mentakhsis (membatasi) keumumannya. Diantaranya:

لاَ يَنْظُرُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا (رواه البخاري) لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلاَءَ (رواه مسلم)

"Allah tidak akan melihat seseorang di hari kiamat yang memanjangkan pakaiannya (Isbal) secara sombong" (HR Bukhari No 5451 dan Muslim No 2085).

Ketika Rasulullah bersabda demikian, kemudian Abu Bakar bertanya:

فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ إِنَّ أَحَدَ شِقَّيْ ثَوْبِي يَسْتَرْخِي إِلاَّ أَنْ أَتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ إِنَّكَ لَسْتَ تَصْنَعَ ذَلِكَ خُيَلاَءَ

"Sesungguhnya salah satu sisi pakaian saya memanjang ke bawah kecuali kalau saya menjaganya? Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama menjawab: "Kamu melakukan itu tidak karena sombong" (HR Bukhari No 3465).

Artinya Rasulullah memberi keringanan bahwa jika Isbal dilakukan tidak bertujuan sombong adalah diperbolehkan. Dengan demikian hukumnya Isbal tidak haram dan faktor keharamannya adalah "Sombong". Maka mengangkat pakaian diatas mata kaki adalah sunah, bukan wajib. Penjelasan ini diulas oleh Imam Nawawi dalam Syarah Muslim 1/128.

32. Doa Hizib dari Ayat al-Quran

Pertanyaan:

Mengapa banyak ulama yang merangkai doa hizib dari al-Quran secara tidak berurutan? Bolehkah? Ust. Mahmud, Sby

Jawaban:

Ibnu Qayyim al-Jauzi (murid Ibnu Taimiyah) mengatakan:

فَالْقُرْآنُ هُوَ الشِّفَاءُ التَّامُّ مِنْ جَمِيعِ الْأَدْوَاءِ الْقَلْبِيَّةِ وَالْبَدَنِيَّةِ وَأَدْوَاءِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Al-Quran adalah media penyembuhan yang sempurna dari segala penyakit hati, fisik, penyakit dunia dan akhirat" (Zaad al-Ma'aad 4/322)

Beliau menggunakan dalil firman Allah:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ [الإسراء/82]

“Dan Kami turunkan dari Al Qur'an sesuatu yang menjadi penawar (kesembuhan) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman…” (al-Isra’: 82).

Secara lebih khusus, al-Hafidz Jalaluddin as-Suyuthi menulis dalam kitabnya “al-Itqaan” (tentang Ulum al-Quran) sebuah Bab Khusus mengenai “Khasiat-Khasiat al-Quran”. Beliau mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah putra Imam Ahmad bin Hanbal dalam Zawaaid al-Musnad, bahwa:

وَاَخْرَجَ عَبْدُ اللهِ بْنِ أَحْمَدَ فِي زَوَائِدِ الْمُسْنَدِ بِسَنَدٍ حَسَنٍ عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ النَّبِي فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللهِ إِنَّ لِي أَخًا وَبِهِ وَجَعٌ قَالَ مَا وَجَعُهُ قَالَ بِهِ لَمَمٌ قَالَ فَائْتِنِي بِهِ فَوَضَعَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَعَوَّذَهُ النَّبِيُّ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَأَرْبَعِ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ وَهَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَآيَاتُ الْكُرْسِي وَثَلَاثُ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ وَآيَةٍ مِنْ آلِ عِمْرَانَ شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَآيَةٍ مِنَ الْأَعْرَافِ إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ وَآخِرِ سُوْرَةِ الْمُؤْمِنِيْنَ فَتَعَالَى اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَآيَةٍ مِنْ سُوْرَةِ الْجِنِّ وَإِنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا وَعَشْرِ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الصَّافَّاتِ وَثَلَاثِ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْحَشْرِ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ فَقَامَ الرَّجُلُ كَأَنَّهُ لَمْ يَشْكُ قَطُّ

“Ada seorang A’robi (suku pedalaman) yang saudaranya sakit. Kemudian Rasulullah mendoakannya dari ayat al-Quran yang terdiri dari (1) Surat al-Fatihah, (2) Permulaan surat al-Baqarah sebanyak 4 ayat, (3) ‘Wa ilaahukum ilaahun waahidun, (4) ayat Kursi, (5) Akhir Surat al-Baqarah sebanyak 3 ayat, (6) Surat Ali Imran ayat 18, (7)

Surat al-A'raf ayat 54, (8) Surat Jin ayat 3 (9) Permulaan Surat ash-Shaffaat sebanyak 10 ayat (10) akhir Surat al-Hasyr sebanyak 3 ayat (11) al-Ikhlas, dan (12) dua surat al-Mu'awwidzatain. Lalu ia berdiri seolah tidak pernah mengeluh sama sekali" (HR Abdullah bin Ahmad dalam Zawaid al-Musnad, al-Hafidz as-Suyuthi menilai sanadnya Hasan).

Al-Hafidz as-Suyuthi mengatakan:

وَغَالِبُ مَا يُذْكَرُ فِي ذَلِكَ كَانَ مُسْتَنَدُهُ تَجَارُبَ الصَّالِحِيْنَ

"Kebanyakan doa-doa yang diambil dari al-Quran (termasuk doa Hizib) bersumber dari praktek para ulama yang telah mujarab/mustajab" (al-Itqaan 2/423).

Dengan demikian hukumnya adalah diperbolehkan bahkan dianjurkan, karena memiliki dasar hadis dan diamalkan oleh para ulama.

33. Hewan Qurban Untuk Mayit

Pertanyaan:

Kami memiliki orang tua yang telah wafat namun belum pernah melakukan qurban. Bolehkah kami menyembelih qurban untuk orang tua kami yang telah wafat? Terimakasih. Razikin, Gresik.

Jawaban:

Terkait hukum menyembelih qurban atas nama keluarga yang telah wafat para ulama berbeda pendapat. Bagi ulama yang memperbolehkan berdalil dengan atsar yang dilakukan oleh Sayidina Ali Karramallahu Wajhahu bahwa:

عَنْ عَلِيٍّ أَنَّهُ كَانَ يُضَحِّي بِكَبْشَيْنِ أَحَدُهُمَا عَنِ النَّبِيِّ وَالآخَرُ عَنْ نَفْسِهِ فَقِيلَ لَهُ فَقَالَ أَمَرَنِي بِهِ يَعْنِي النَّبِيَّ ﷺ فَلاَ أَدَعُهُ أَبَدًا. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لاَ نَعْرِفُهُ إِلاَّ مِنْ حَدِيثِ شَرِيكٍ. وَقَدْ رَخَّصَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ يُضَحَّى عَنِ الْمَيِّتِ وَلَمْ يَرَ بَعْضُهُمْ أَنْ يُضَحَّى عَنْهُ. وَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ يُتَصَدَّقَ عَنْهُ وَلاَ يُضَحَّى عَنْهُ وَإِنْ ضَحَّى فَلاَ يَأْكُلُ مِنْهَا شَيْئًا وَيَتَصَدَّقُ بِهَا كُلِّهَا. قَالَ مُحَمَّدٌ قَالَ عَلِيُّ بْنُ الْمَدِينِيِّ وَقَدْ رَوَاهُ غَيْرُ شَرِيكٍ. قُلْتُ لَهُ أَبُو الْحَسْنَاءِ مَا اسْمُهُ فَلَمْ يَعْرِفْهُ. قَالَ مُسْلِمٌ اسْمُهُ الْحَسَنُ

”Beliau menyembelih dua domba, yang satu atas nama Nabi Muhammad Saw (dan beliau telah wafat), dan yang kedua untuk dirinya sendiri. Ketika ditanya tentang hal ini, Sayidina Ali berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama yang telah memerintahkan hal ini pada saya, dan saya tidak pernah meninggalkannya selamanya” (HR al-Turmudzi No 1574)

Dalam riwayat tersebut, Turmudzi berkata: “Sebagian ulama memberi keringanan untuk menyembelih hewan Qurban bagi mayit, namun ulama yang lain tidak memperbolehkannya. Abudllah bin Mubarak berkata: Saya lebih senang kalau disedekahkan atas nama mayit, bukan disembelihkan Qurban atas nama mayit. Jika di-Qurbankan

maka tidak boleh memakannya sedikitpun dan bersedekah keseluruhannya". Dan Imam Turmudzi mencantumkan atsar ini dalam Bab "Qurban atas nama mayit", bukan Bab "Wasiat Qurban"

34. Iuran/Arisan Qurban

Pertanyaan:

Fenomena yang berkembang saat ini di masyarakat untuk kemudahan dalam berqurban adalah menggunakan system iuran ataupun arisan. Adakah dasar dalam Islam yang memperbolehkannya?

Ranting NU Jepara Kec. Bubutan Sby

Jawaban:

Di masa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama hal semacam ini sudah terjadi, bahkan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama pernah melakukannya. Dalam sebuah riwayat, Abu Asad as-Sulami berkata:

عَنْ أَبِي ٱلأَسَدِ السُّلَمِي عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ كُنْتُ سَابِعَ سَبْعَةٍ مَعَ رَسُولِ اللهِ قَالَ فَأَمَرَنَا نَجْمَعُ لِكُلِّ رَجُلٍ مِنَّا دِرْهَماً فَاشْتَرَينَا أُضْحِيَّةً بِسَبْعِ الدَّرَاهِمِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ لَقَدْ أَغْلَيْنَا بِهَا. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ إِنَّ أَفْضَلَ الضَّحَايَا أَغْلاَهَا وَأَسْمَنُهَا

"Saya adalah orang ketujuh bersama Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama, kemudian Beliau memerintahkan agar kami mengumpulkan uang Dirham, kemudian kami membeli hewan

Qurban dengan 7 Dirham tadi. Kami berkata: "Ya Rasulallah, kami membeli hewan Qurban termahal". Kemudian Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama bersabda: "Sesungguhnya hewan Qurban yang terbaik adalah yang paling mahal dan gemuk" (HR Ahmad no 15533, al-Hafidz al-Haitsami tidak mengomentari status hadis tersebut dan ia memperbolehkan hal tersebut)

35. Puasa Weton

Pertanyaan:

Di lingkungan Jawa ada istilah puasa di hari kelahiran, misalnya Selasa Wage, disebut dengan puasa weton. Bagaimana hukumnya? MWC NU Tandes

Jawaban:

Diantara nikmat dari Allah kepada kita adalah kita terlahir ke dunia ini pada hari tertentu. Maka sah-sah saja kita mensyukuri di hari tersebut dengan puasa secara Mutlaq (sunah Mutlaq), namun tidak dengan niat puasa weton. Sebagaimana disampaikan ahli hadis Ibnu Rajab Al-Hanbali berikut:

وَلَكِنِ الْأَيَّامُ الَّتِي يَحْدُثُ فِيهَا حَوَادِثُ مِنْ نِعَمِ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ لَوْ صَامَهَا بَعْضُ النَّاسِ شُكْرًا مِنْ غَيْرِ اتِّخَاذِهَا عِيدًا كَانَ حَسَنًا اِسْتِدْلَالًا بِصِيَامِ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَاشُوْرَاءَ لَمَّا أَخْبَرَهُ الْيَهُوْدُ بِصِيَامِ مُوْسَى لَهُ شُكْرًا وَبِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا سُئِلَ عَنْ صِيَامِ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ قَالَ : " ذَلِكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ وَأُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهِ "

"... Akan tetapi hari-hari yang ada kejadian dari nikmat Allah kepada hambanya, jika dilakukan puasa oleh sebagian orang sebagai bentuk syukur tanpa menjadikan sebagai perayaan, maka bagus. Selaras dengan dalil ketika Nabi berpuasa di hari Asyura yang dikabarkan oleh Yahudi dengan puasanya Nabi Musa karena bentuk syukur. Dan dengan sabda Nabi saat ditanya tentang puasa hari Senin, maka beliau menjawab: "Itu adalah hari dimana aku dilahirkan dan diberikan wahyu kepadaku" (Fath Al-Bari 1/88)

36. Puasa Bulan Rajab

Pertanyaan:

Bolehkah puasa sunah di bulan Rajab? Jamaah Ibu-Ibu Masjid Arofah, Sby

Jawaban:

Mari kita perhatikan beberapa dalil hadis berikut ini:

- Pertama hadis Usamah bin Zaid, ia bertanya kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ: لَمْ أَرَكَ تَصُومُ شَهْرًا مِنْ الشُّهُورِ مَا تَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ قَالَ ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

"Wahai Rasulullah, saya tidak menjumpai Engkau berpuasa di bulan-bulan yang lain sebagaimana Engkau berpuasa di bulan Sya'ban. Rasulullah menjawab: "Sya'ban adalah bulan yang dilupakan oleh orang-orang antara bulan Rajab dan Ramadlan. Bulan Sya'ban adalah bulan laporan amal kepada Allah. Maka saya senang amal saya dilaporkan sementara saya dalam kondisi berpuasa" (HR Nasai, Abu Dawud dan disahihkan oleh Ibnu Khuzaimah. Baca Fathul Bari Syarah Sahih Bukhari karya al-Hafidz Ibnu Hajar, VI/238. Ibnu Hajar juga menilainya sahih)

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

فَهَذَا فِيهِ إِشْعَارٌ بِأَنَّ فِي رَجَبَ مُشَابَهَةً بِرَمَضَانَ وَأَنَّ النَّاسَ يَشْتَغِلُونَ مِنَ الْعِبَادَةِ بِمَا يَشْتَغِلُونَ بِهِ فِي رَمَضَانَ وَيَغْفُلُونَ عَنْ نَظِيرِ ذَلِكَ فِي شَعْبَانَ. لِذَلِكَ كَانَ يَصُومُهُ. وَفِي تَخْصِيصِهِ ذَلِكَ بِالصَّوْمِ - إِشْعَارٌ بِفَضْلِ رَجَبَ

"Hadis ini memberi penjelasan bahwa bulan Rajab dan Ramadlan memiliki kesamaan dalam hal keutamaan. Dan Rasulullah yang

menyebut secara khusus tentang puasa juga memberi penjelasan tentang keutamaan Rajab" (Tabyin al-Ajab hal. 2)

- Kedua hadis seorang sahabat yang meminta kepada Nabi agar diperintah melakukan puasa;

عَنْ مُجِيبَةَ الْبَاهِلِيَّةِ عَنْ أَبِيهَا أَوْ عَمِّهَا أَنَّهُ أَتَى رَسُولَ اللهِ ﷺ ثُمَّ انْطَلَقَ فَأَتَاهُ بَعْدَ سَنَةٍ وَقَدْ تَغَيَّرَتْ حَالَتُهُ وَهَيْئَتُهُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ أَمَا تَعْرِفُنِي قَالَ «وَمَنْ أَنْتَ». قَالَ أَنَا الْبَاهِلِيُّ الَّذِي جِئْتُكَ عَامَ الأَوَّلِ. قَالَ «فَمَا غَيَّرَكَ وَقَدْ كُنْتَ حَسَنَ الْهَيْئَةِ». قَالَ مَا أَكَلْتُ طَعَامًا إِلاَّ بِلَيْلٍ مُنْذُ فَارَقْتُكَ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ «لِمَ عَذَّبْتَ نَفْسَكَ». ثُمَّ قَالَ «صُمْ شَهْرَ الصَّبْرِ وَيَوْمًا مِنْ كُلِّ شَهْرٍ». قَالَ زِدْنِي فَإِنَّ بِي قُوَّةً. قَالَ «صُمْ يَوْمَيْنِ». قَالَ زِدْنِي. قَالَ «صُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ». قَالَ زِدْنِي. قَالَ «صُمْ مِنَ الْحُرُمِ وَاتْرُكْ صُمْ مِنَ الْحُرُمِ وَاتْرُكْ صُمْ مِنَ الْحُرُمِ وَاتْرُكْ». وَقَالَ بِأَصَابِعِهِ الثَّلاَثَةِ فَضَمَّهَا ثُمَّ أَرْسَلَهَا

“Maka Nabi bersabda: "Puasalah di bulan Sabar (Ramadlan) dan dua hari setiap bulan". Sahabat berkata: ”Tambahkanlah Nabi, saya masih mampu". Nabi bersabda: "Puasalah tiga hari". Sahabat berkata: "Tambahkanlah Nabi". Maka Nabi bersabda: "Puasalah di bulan-bulan mulia dan tinggalkan. Puasalah di bulan-bulan mulia dan tinggalkan. Puasalah di bulan-bulan mulia dan tinggalkan (diulang tiga kali. Rasulullah menggenggam tangannya lalu melepaskannya)" (HR Ahmad No 20338, Abu Dawud No 2428, Ibnu Majah No 1741, Nasai dalam Sunan al-Kubra No 2743, Thabrani No 18336 dan al Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman No 3738)

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

فَفِي هَذَا الْخَبَرِ - وَإِنْ كَانَ فِي إِسْنَادِهِ مَنْ لاَ يُعْرَفُ - مَا يَدُلُّ عَلَى اسْتِحْبَابِ صِيَامِ بَعْضِ رَجَبَ لأَنَّهُ أَحَدُ الأَشْهُرِ الْحُرُمِ

"Hadis ini menunjukkan anjuran puasa sebagian bulan Rajab. Sebab bulan Rajab adalah salah satu bulan yang mulia (Asyhur al-Hurum)"

Al-Hafidz Ibnu Hajar memberi penilaian tentang perawi yang dituduh majhul tadi: "Mujibah al-Bahiliyah adalah salah seorang perawi al-Bukhari secara Ta'liq dalam Bab Haid, ia dapat diterima (Maqbul), dari tingkatan ketiga" (Taqrib at-Tahdzib II/659)

Manakah dalil yang menunjukkan bahwa Rajab termasuk bulan yang mulia? Allah Swt berfirman:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِندَ اللهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْراً فِي كِتَابِ اللهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَات وَالأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ... ﴿٣٦﴾

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram / mulia …” (at-Taubah: 36)

Keempat bulan mulia tersebut dijelaskan dalam hadis sahih:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ «الزَّمَانُ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلاَثٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِى بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

“Rasulullah bersabda: Sesungguhnya masa berputar seperti hari saat Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun adalah 12 bulan, diantaranya ada 4 bulan yang mulia. Yang tiga secara beriringan, yaitu Dzulqa’dah, Dzulhijjah dan Muharram, dan Rajab yang terletak antara Jumada dan Sya’ban” (HR al-Bukhari 5550 dan Muslim 4477)

Sebagai kesimpulannya adalah pendapat beberapa Madzhab Ahlisunnah berikut:

- Syafiiyah:

قِيْلَ وَمِنَ الْبِدَعِ صَوْمُ رَجَبَ وَلَيْسَ كَذَلِكَ بَلْ هُوَ سُنَّةٌ فَاضِلَةٌ كَمَا بَيَّنْتُهُ فِي الْفَتَاوَي وَبَسَطْتُ الْكَلاَمَ عَلَيْهِ

“Dikatakan bahwa puasa Rajab adalah bid’ah, maka bukan seperti itu, bahkan puasa Rajab adalah sunah yang utama sebagaimana saya jelaskan dalam kitab al-Fatawa” (I’anat ath-Thalibin 1/313)

- Malikiyah:

وَنُدِبَ صَوْمُ الثَّمَانِيَةِ الْأَيَّامِ قَبْلَهُ أَيْ عَرَفَةَ وَصَوْمُ عَاشُورَاءَ وَتَاسُوعَاءُ وَالثَّمَانِيَةِ قَبْلَهُ أَيْ تَاسُوعَاءَ وَبَقِيَّةِ الْمُحَرَّمِ وَصَوْمُ رَجَبَ وَشَعْبَانَ

“Dan disunahkan puasa 8 hari sebelum Arafah, juga 9-10 Muharram dan 8 hari sebelumnya, sisa bulan Muharram, puasa Rajab dan Sya’ban” (Hasyiyah ash-Shawi 3/251)

- Sebagian Hanabilah:

قَالَ ابْنُ الْجَوْزِيِّ فِي كِتَابِ أَسْبَابِ الْهِدَايَةِ: يُسْتَحَبُّ صَوْمُ الْأَشْهُرِ الْحُرُمِ وَشَعْبَانَ كُلِّهِ

“Ibnu al-Jauzi berkata dalam kitab Asbab al-Hidayah: Disunahkan puasa bulan-bulan mulia (Dzulqa’dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab), dan Sya’ban” (al-Furu’ 5/100)

37. Berkalung Jimat

Pertanyaan:

Seorang pakar pidana dari Unair Sby, I Wayan Titip, mengatakan bahwa beberapa TKI yang bekerja di Timur Tengah dan kedapatan membawa jimat, mereka dikenai hukuman mati. Benarkah jimat dihukumi syirik? Abi, Sby

Jawaban:

Dalam sebuah hadis Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama bersabda:

مَنْ عَلَّقَ تَمِيْمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

“Baragsiapa yang mengalungkan jimat, maka telah berbuat seperti perbuatan orang musyrik” (HR Ahmad, para perawinya terpercaya)

Begitu pula hadis:

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ

“Sesungguhnya ruqyah (pengobatan dengan doa), jimat dan tiwalah (sejenis susuk daya pikat) adalah perbuatan yang meyebabkan syirik” (HR Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, al-Hakim, al-Baihaqi dan Abu Ya’la)

Ruqyat dan jimat memiliki beberapa persamaan, diantaranya menjadi penyebab kesyirikan, keduanya sudah dilakukan dimasa Jahiliyah, dan sebagainya.

Kesyirikan yang dimaksud sebagaimana yang dilakukan di masa Jahiliyah adalah adanya keyakinan bahwa jimat itulah yang memberi kesembuhan, mengobati penyakit, melindungi gangguan syetan dan sebagainya. Artinya mereka telah menyekutukan Allah dan menjadikan jimat seperti Tuhan.

Namun Rasulullah menjelaskan diperbolehkannya hal diatas selama tidak mengandung unsur syirik. Kendatipun hadis di bawah ini hanya menyebut ruqyat namun pada hakikatnya antara ruqyat dan jimat memiliki kesamaan, yaitu:

كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّة فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْف تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لاَ بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيْهِ شِرْكٌ

“Kami melakukan ruqyah saat kami di masa Jahiliyah. Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat anda? Rasulullah menjawab:

Berikan ruqyah kalian padaku. Tidak apa-apa dengan ruqyah, selama tidak mengandung kesyirikan" (HR Muslim, Abu Dawud, Ibnu Hibban dan al-Hakim)

Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama sendiri membaca ayat-ayat al-Quran saat beliau sakit, sebagaimana dalam riwayat Aisyah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ يَنْفِثُ عَلَى نَفْسِهِ فِي مَرَضِهِ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ فَلَمَّا ثَقُلَ كُنْتُ أَنَا أَنْفِثُ عَلَيْهِ بِهِنَّ فَأَمْسَحُ بِيَدِ نَفْسِهِ لِبَرَكَتِهَا

"Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama meniup pada diri beliau sendiri saat beliau sakit menjelang wafatnya dengan ayat-ayat perlindungan. Ketika sakit beliau semakin parah maka saya meniupkannya kemudian saya usapkan dengan tangan beliau, karena keberkahan tangan beliau" (HR al-Bukhari No 5751)

Dari sekian bayak hadis dalam masalah ini, ahli hadis Amirul Mu'minin fi al-Hadits al-Hafidz Ibnu Hajar memberi kesimpulan bahwa point utama dalam larangan tersebut adalah kesyirikan, dan jika tidak ada unsur kesyirikan maka tidak dilarang. Beliau berkata:

هَذَا كُلّه فِي تَعْلِيق التَّمَائِم وَغَيْرهَا مِمَّا لَيْسَ فِيهِ قُرْآن وَنَحْوه فَأَمَّا مَا فِيهِ ذِكْر اللهِ فَلَا نَهْي فِيهِ فَإِنَّهُ إِنَّمَا يُجْعَل لِلتَّبَرُّكِ بِهِ وَالتَّعَوُّذ بِأَسْمَائِهِ وَذِكْره

"Dilarangnya mengalungkan jimat dalam hadis adalah ketika di dalam jimat tersebut bukan dari ayat al-Quran. Sementara jika dalam

jimat tersebut terdapat dzikir kepada Allah maka tidak dilarang. Sebab hal itu untuk mencari berkah dan mencari perlindungan dengan nama Allah dan dzikir kepada Allah" (Fath al-Baarii 9/210)

38. Hari Apa Saya Kawin?

Pertanyaan:

Kerabat saya setiap mau menikahkan anaknya selalu menanyakan kepada ustadz tentang hari-hari khusus untuk pernikahan anaknya, apakah itu termasuk yang dilarang dalam agaman? Hasbi, Madura

Jawaban:

Selama berkeyakinan bahwa pernikahan yan dilakukan pada hari dan bulan yang telah ditentukan bahwa yang memberi rezeki dan yang memberi kelancaran adalah Allah, maka boleh, sebagaimana disampaikan oleh Imam Syafii:

(مَسْئَلَةٌ) اِذَا سَأَلَ رَجُلٌ اَخَرَ هَلْ لَيْلَةُ كَذَا اَوْ يَوْمُ كَذَا يَصْلُحُ لِلْعَقْدِ اَوِ النَّقْلَةِ فَلاَ يَحْتَاجُ اِلَى جَوَابٍ لاَنَّ الشَّارِعَ نَهَى عَنِ اعْتِقَادِ ذَلِكَ وَزَجَرَ عَنْهُ زَجْرًا بَلِيْغًا فَلاَ عِبْرَةَ بِمَنْ يَفْعَلُهُ . وَذَكَرَ ابْنُ الْفَرْكَاحِ عَنِ الشَّافِعِي اِنَّهُ اِنْ كَانَ الْمُنَجِّمُ يَقُوْلُ وَيَعْتَقِدُ اِنَّهُ لاَ يُؤَثِّرُ اِلاَّ اللهُ وَلَكِنْ اَجْرَى اللهُ الْعَادَةَ بِاَنَّهُ يَقَعُ كَذَا عِنْدَ كَذَا وَالْمُؤَثِّرُ هُوَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فَهَذَا عِنْدِي لاَ بَأْسَ بِهِ وَحَيْثُ جَاءَ الذَّمُّ يُحْمَلُ عَلَى مَنْ يَعْتَقِدُ تَأْثِيْرَ النُّجُوْمِ وَغَيْرِهَا مِنَ الْمَخْلُوْقَاتِ . وَاَفْتَى الزَّمْلَكَانِي بِالتَّحْرِيْمِ مُطْلَقًا وَاَفْتَى ابْنُ الصَّلاَحِ بِتَحْرِيْمِ الضَّرْبِ بِالرَّمْلِ وَبِالْحَصَى وَنَحْوِهَا وَقَالَ حُسَيْنٌ اَلاَهْدَلُ وَمَا يُوْجَدُ مِنَ التَّعَالِيْقِ فِي

الْكُتُبِ مِنْ ذَلِكَ فَمِنْ خُرَفَاتِ بَعْضِ الْمُنَجِّمِيْنَ وَالْمُتَحَذْلِقِيْنَ وَتَرَهَاتِهِمْ لاَ يَحِلُّ اعْتِقَادُ ذَلِكَ وَهُوَ مِنَ الْاِسْتِقْسَامِ بِالْاَزْلاَمِ وَمِنْ جُمْلَةِ الطِّيَرَةِ الْمَنْهِيِّ عَنْهَا وَقَدْ نَهَى عَنْهُ عَلِيٌّ وَابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا

“Jika seseorang bertanya kepada yang lainnya: Apakah mala mini atau hari ini cocok dijadikan hari pernikahan atau pindah rumah? Maka tidak perlu dijawab, sebab Agama Islam melarang keyakinan hal tersebut dan mencegahnya. Maka tidak perlu dijadikan pegangan bagi yang melakukannya. Ibnu Farkah mengutip dari asy-Syafii bahwa; Jika peramal mengatakan dan meyakini bahwa tidak ada yang memberi kuasa kecuali Allah, tetapi Allah mentakdirkan suatu kebiasaan bahwa sesuatu akan terjadi pada hari-hari tertentu, sedangkan yang menentukan itu semua adalah Allah, maka tidak apa-apa menurut saya. Sementara larangan yang ada adalah ketika seseorang meyakini datangnya kekuatan dari bintang tertentu dan lainnya. az-Zamlakani memberi fatwa haram secara mutlak. Ibnu Shalah memberi fatwa mengadu nasib dengan kerikil dan batu. al-Ahdal berkata: Cara-cara (seperti rajah) yang ditemukan dalam kitab maka hanya perbuatan khurafat tukang ramal dan tipuannya, yang dilarang meyakininya, sebab hal itu bagian dari mengadu nasib dan termasuk percaya pada kesialan yang dilarang. Diantara yang

melarangnya adalah Ali dan Ibnu Abbas" (Talkhis al-Murad fi Fatawa Ibni Ziyad 206)

39. Menabuh Terbang di Masjid

Pertanyaan:

"Saat peringatan hari besar Islam kita menjumpai beberapa masjid mengundang kelompok hadlrah untuk membaca Salawat, kasidah Arab dan lainnya. Bolehkah menabuh terbangan di dalam Masjid?" Hadi, Sby

Jawaban:

Kita ulas dahulu hukum alat musik 'terbang' (ad-duf) dalam beberapa hadis. Diriwayatkan bahwa

فِي الْبُخَارِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ بَعْضَ جَوَارٍ يَضْرِبْنَ بِالدُّفِّ وَهِيَ تَقُولُ وَفِينَا نَبِيٌّ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ فَقَالَ دَعِي هَذَا وَقُولِي الَّذِي كُنْت تَقُولِينَ (رواه البخارى رقم 4001)

Nabi mendengar beberapa budak perempuan yang menabuh terbang (HR al-Bukhari No 4001) Dan Rasulullah tidak melarangnya. Di hadis lain:

وَفِي التِّرْمِذِيِّ وَابْنِ مَاجَهْ أَنَّهُ {لَمَّا رَجَعَ مِنْ بَعْضِ غَزَوَاتِهِ أَتَتْهُ جَارِيَةٌ سَوْدَاءُ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي نَذَرْتُ إِنْ رَدَّك اللهُ تَعَالَى سَالِمًا أَنْ أَضْرِبَ بَيْنَ يَدَيْك بِالدُّفِّ فَقَالَ لَهَا إِنْ كُنْتِ نَذَرْتِ فَأَوْفِ بِنَذْرِك}.

"Ketika Rasulullah pulang dari peperangan didatangi oleh seorang budak wanita hitam dan ia berkata: "Wahai Nabi, saya bernadzar jika

Engkau kembali dari perang diselamatkan oleh Allah, saya akan menabuh terbang di hadapanmu. Rasulullah menjawab: “Jika kamu bernadzar seperti itu, maka lakukanlah nadzarmu” (HR Turmudzi no 3690 dan Ia menilainya sahih).

Dengan demikian menabuh terbangan adalah boleh.

Sedangkan dalil menabuh terbang di masjid adalah sebuah hadis:

حَدِيْثُ (أَعْلِنُوْا النِّكَاحَ وَاجْعَلُوْهُ فِي الْمَسَاجِدِ وَاضْرِبُوْا عَلَيْهِ بِالدُّفِّ) التِّرْمُذِي وَضَعَّفَهُ وَابْنُ مَاجَهْ وَابْنُ مَنِيْعٍ وَغَيْرُهُمْ عَنْ عَائِشَةَ مَرْفُوْعًا بِهَذَا وَهُوَ حَسَنٌ فَرَاوِيْهِ عِنْدَ التِّرْمُذِي وَإِنْ كَانَ ضَعِيْفًا فَإِنَّهُ قَدْ تُوْبِعَ كَمَا فِي ابْنِ مَاجَهْ وَغَيْرِهِ

"Ramaikanlah pernikahan, jadikan pernikahan di masjid dan tabuhkanlah dengan terbang" (HR Turmudzi, ia menilainya dlaif dan ulama yang lain juga mendlaifkannya). Namun ahli hadis al-Hafidz as-Sakhawi berkata bahwa hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Mani' dan lainnya. Dengan demikian hadis ini berstatus hasan karena diperkuat (mutaba'ah) oleh riwayat lain”. (Al-Maqashid al-Hasanah 125)

Dari hadis ini ahli fikih Syafiiyah, Ibnu Hajar al-Haitami berkata:

وَفِيهِ إيمَاءٌ إلَى جَوَازِ ضَرْبِ الدُّفِّ فِي الْمَسَاجِدِ لِأَجْلِ ذَلِكَ فَعَلَى تَسْلِيمِهِ يُقَاسُ بِهِ غَيْرُهُ وَأَمَّا نَقْلُ ذَلِكَ عَنْ السَّلَفِ فَقَدْ قَالَ الْوَلِيُّ أَبُو زُرْعَةَ فِي تَحْرِيرِهِ صَحَّ عَنْ الشَّيْخِ عِزِّ الدِّينِ بْنِ عَبْدِ السَّلَامِ وَابْنِ دَقِيقِ الْعِيدِ وَهُمَا سَيِّدَا الْمُتَأَخِّرِينَ عِلْمًا وَوَرَعًا وَنَقَلَهُ بَعْضُهُمْ عَنْ الشَّيْخِ أَبِي إسْحَاقَ الشِّيرَازِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَكَفَاكَ بِهِ وَرِعًا مُجْتَهِدًا

“Hadis ini mengisyaratkan dibolehkannya menabuh terbang di masjid. Hal tersebut disampaikan oleh ulama Salaf seperti Abu Zur’ah, Ibnu Abdi Salam, Ibnu Daqiq al-Id, Asy-Syairazi dan sebagainya” (Fatawa al-Fiqhiyah al-Kubra 10/298)

40. Tawassul

Pertanyaan:

Benarkah berdoa kepada Allah dengan cara bertawassul dihukumi syirik? Masjid al-Fattah, Sby

Jawaban:

Tawassul memiliki empat macam, tiga diantaranya disepakati kebolehannya oleh para ulama, sementara yang satu macam masih diperselisihkan, yakni ada ulama yang memperbolehkannya dan ada pula yang melarang. Tiga macam tawassul yang disepakati kebolehannya adalah:

1. Tawassul dengan Nama-Nama Allah (Asma al-Husna)

Allah berfirman yang artinya “Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu”. (Al-A’raf:180)

2. Tawassul dengan Amal Sholeh

Tawassul ini berdasarkah hadits shahih yang diriwa-yatkan oleh al-Bukhari dan Muslim yang mengisahkan tentang tiga orang yang terperangkap dalam sebuah gua. Lalu mereka bertawassul dengan amal shalih mereka masing-masing. Orang yang pertama bertawassul dengan amal shalihnya yang berupa amal bakti kepada kedua orang tuanya. Orang yang kedua bertawassul dengan rasa takutnya kepada Allah Swt saat membatalkan perbuatan zina kepada keponakannya. Sedangkan orang yang ketiga bertawassul dengan menjaga dan memberikan hak buruh yang ada padanya. Akhirnya Allah Ta'ala membukakan pintu gua itu dari batu besar yang menghalangi mereka, yang pada akhirnya mereka bertiga bisa keluar dari dalam gua dengan selamat.

3. Tawassul dengan Orang yang Masih Hidup

Sahabat Umar yang bertawassul dengan Abbas: "Diriwayatkan dari Anas bahwa ketika umat Islam berada di musim kering, maka Umar bin Khattab meminta hujan kepada Allah dengan perantara Abbas bin Abdul Muthallib (paman Nabi). Umar berdoa: "Ya Allah, sesungguhnya kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi kami, kemudian Engkau beri hujan pada kami. Dan kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi

kami, maka berilah hujan pada kami". Anas berkata: "Kemudian mereka diberi hujan". (HR. al-Bukhari)

Begitu pula Muawiyah dan Dlahhak bertawassul dengan Yazid bin Aswad (HR. Ibnu 'Asakir dalam Tarikh al-Dimasyqi dengan sanad yang shahih)

4. Tawassul dengan Orang yang Telah Wafat

Tawassul inilah yang diperselisihkan. Diantara ulama yang memperbolehkan adalah Imam Malik, Imam Ahmad, Imam Nawawi, Imam Subki, al-Qasthalani (ahli hadis), al-Hakim, al-Hafidz al-Baihaqi, al-Hafidz al-Thabrani, al-Hafidz al-Haitsami, Ibnu Hajar al-Haitami, al-Karmani, al-Jazari, Ibnu al-Hajj, al-Sumhudi dan masih banyak lagi ulama lain yang memperbolehkannya. Namun ada pula sebagian kecil golongan umat Islam yang melarang tawassul semacam ini.

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ أَنَّ رَجُلاً كَانَ يَخْتَلِفُ إِلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ فِي حَاجَتِهِ وَكَانَ عُثْمَانُ لَا يَلْتَفِتُ إِلَيْهِ وَلَا يَنْظُرُ فِي حَاجَتِهِ فَلَقِيَ ابْنَ حُنَيْفٍ فَشَكَا ذَلِكَ إِلَيْهِ فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ بْنُ حُنَيْفٍ ائْتِ الْمِيضَأَةَ فَتَوَضَّأْ ثُمَّ ائْتِ الْمَسْجِدَ فَصَلِّ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّكَ فَيَقْضِيَ لِي حَاجَتِي وَتَذْكُرُ حَاجَتَكَ حَتَّى أَرُوحَ مَعَكَ فَانْطَلَقَ الرَّجُلُ فَصَنَعَ مَا قَالَ لَهُ ثُمَّ أَتَى بَابَ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ فَجَاءَهُ الْبَوَّابُ حَتَّى أَخَذَ بِيَدِهِ فَأَدْخَلَهُ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ فَأَجْلَسَهُ مَعَهُ عَلَى الطِّنْفِسَةِ فَقَالَ حَاجَتُكَ فَذَكَرَ حَاجَتَهُ وَقَضَاهَا لَهُ

Berikut ini adalah dalil hadits tentang tawassul dengan orang-orang yang telah wafat: “Diriwayatkan dari Utsman bin Hunaif bahwa ada seorang laki-laki datang kepada (Khalifah) Utsman bin Affan untuk memenuhi hajatnya, namun sayidina Utsman tidak menoleh ke arahnya dan tidak memperhatikan kebutuhannya. Kemudian ia bertemu dengan Utsman bin Hunaif (perawi) dan mengadu kepadanya. Utsman bin Hunaif berkata: Ambillah air wudlu' kemudian masuklah ke masjid, salatlah dua rakaat dan bacalah: “Ya Allah sesungguhnya aku meminta-Mu dan menghadap kepada-Mu melalui Nabi-Mu yang penuh kasih sayang, wahai Muhammad sesungguhnya aku menghadap kepadamu dan minta Tuhanmu melaluimu agar hajatku dikabukan. Sebutlah apa kebutuhanmu”. Lalu lelaki tadi melakukan apa yang dikatakan oleh Utsman bin Hunaif dan ia memasuki pintu (Khalifah) Utsman bin Affan. Maka para penjaga memegang tangannya dan dibawa masuk ke hadapan Utsman bin Affan dan diletakkan di tempat duduk. Utsman bin Affan berkata: Apa hajatmu? Lelaki tersebut menyampaikan hajatnya, dan Utsman bin Affan memutuskan permasalahannya”. (HR. Al-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir dan al-Baihaqi dalam Dalail al-Nubuwwah. Doa ini dikutip oleh Ibnu Taimiyah dalam kitabnya Majmu' al-Fatawa, I/264, dan al-Tawassul wa al-Wasilah, II/199)

Ulama Ahli hadits al-Hafidz al-Haitsami berkata:

وَقَدْ قَالَ الطَّبْرَانِيّ عَقِبَهُ وَالْحَدِيْثُ صَحِيْحٌ بَعْدَ ذِكْرِ طُرُقِهِ الَّتِيْ رَوٰى بِهَا

"Dan sungguh al-Thabrani berkata (setelah al-Thabrani menyebut semua jalur riwayatnya): "Riwayat ini sahih". (Majma' al-Zawaid, II/565)

Perawi hadits ini, Utsman bin Hunaif, telah mengajarkan tawassul kepada orang lain setelah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama wafat. Dan kalaulah tawassul kepada Rasulullah dilarang atau bahkan dihukumi syirik maka tidak mungkin seorang sahabat akan mengajarkan hal-hal yang menyimpang dari ajaran Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama.

Bahkan Utsman bin Hunaif menyaksikan sendiri ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama mengajarkan doa Tawassul diatas sebagaimana dalam riwayat sahih berikut ini:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ أَنَّ رَجُلاً ضَرِيْرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ عَلِّمْنِيْ دُعَاءً أَدْعُوْ بِهِ يَرُدُّ اللهُ عَلَيَّ بَصَرِيْ فَقَالَ لَهُ قُلِ اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إِنِّيْ قَدْ تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلٰى رَبِّيْ أَللّٰهُمَّ شَفِّعْهُ فِيَّ وَشَفِّعْنِيْ فِيْ نَفْسِيْ فَدَعَا بِهٰذَا الدُّعَاءِ فَقَامَ وَقَدْ أَبْصَرَ

"Dari Utsman bin Hunaif: "Suatu hari seorang yang buta datang kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama, ia berkata: "Wahai Rasulullah, ajarkan saya sebuah doa yang akan saya baca agar Allah

mengembalikan penglihatan saya". Rasulullah berkata: "Bacalah doa (Allahumma inni as'aluka wa atawajjahu ilaika bi nabiyyika nabiyyirrahmati Ya Muhammad qad tawajjahtu bika ila Rabbi. Allahumma Syaffi'hu fiyya wa syaffi'ni fi nafsi): "Ya Allah sesungguhnya aku meminta-Mu dan menghadap kepada-Mu melalui Nabi-Mu yang penuh kasih sayang, wahai Muhammad sesungguhnya aku menghadap kepadamu dan minta Tuhanmu melaluimu agar dibukakan mataku, Ya Allah berilah ia syafaat untukku dan berilah aku syafaat. Kemudian ia berdoa dengan doa tersebut, ia berdiri dan telah bisa melihat" (HR. Hakim dan al-Turmudzi)[]

41. Salat Arbain di Madinah

Pertanyaan:

Selama kami mengikuti bimbingan ibadah haji, kami diajarkan agar tidak meninggalkan salat 40 kali secara berjamaah di Masjid Nabawi. Adakah keutamaan salat tersebut? H Wawan S, Sby

Jawaban:

Salat di Masjid al-Haram, Masjid Nabawi di Madinah dan masjid al-Aqsha di palestina memiliki keutamaan tertentu yang dijelaskan dalam hadis-hadis sahih, diantaranya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيمَا سِوَاهُ إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ

"Salat di masjid saya ini lebih baik daripada 1000 kali salat di masjid yang lain, kecuali masjid al-Haram" (HR al-Bukhari No 1190)

Sedangkan dalil salat jamaah Arbain adalah hadis berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ أَنَّهُ قَالَ مَنْ صَلَّى فِي مَسْجِدِي أَرْبَعِينَ صَلاَةً لاَ يَفُوتُهُ صَلاَةٌ كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَنَجَاةٌ مِنَ الْعَذَابِ وَبَرِئَ مِنَ النِّفَاقِ (قلت روى الترمذي بعضه رواه أحمد والطبراني في الأوسط ورجاله ثقات اهـ

“Diriwayatkan dari Anas dari Nabi shalla Allahu alaihi wa sallama: “Barangsiapa salat di masjid ku ini (Madinah) sebanyak 40 kali salat, ia tidak pernah terlewati salat tersebut, maka ia dicatat bebas dari neraka, selamat dari siksa dan bebas dari kemunafikan”. al-Hafidz al-Haitsami berkata: Diriwayatkan oleh Turmudzi sebagiannya, diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani dalam al-Ausath, para perawinya terpercaya. Majma’ az-Zawaid 4/13)

42. Umrah Berkali-Kali

Pertanyaan:

Saya di KBIH maupun Travel Umrah menerapkan ibadah umrah sebanyak-banyaknya setiap ada waktu longgar, baik sebelum atau sesudah haji, di bulan Ramadlan dan lainnya. Sebenarnya bagaimana hukumnya? Mengingat ada anggapan bahwa hal itu tidak ada dalilnya. H Salim Akbar.

Jawaban:

Ada sebuah hadis:

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ كَمَا يَنْفِي الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَيْسَ لِلْحَجَّةِ الْمَبْرُورَةِ ثَوَابٌ دُونَ الْجَنَّة

"Iring-iringilah antara haji dan umrah, sebab keduanya dapat menghilangkan kemiskinan dan dosa-dosa" (HR Ahmad No 3669, Turmudzi No 810, ia berkata: Hadis ini Hasan Sahih. dan lainnya)

Dari hadis ini al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

وَفِي حَدِيْثِ الْبَابِ دِلاَلَةٌ عَلَى اسْتِحْبَابِ الْاِسْتِكْثَارِ مِنَ الْاِعْتِمَارِ خِلاَفًا لِقَوْلِ مَنْ قَالَ يُكْرَهُ أَنْ يَعْتَمِرَ فِي السَّنَةِ أَكْثَرَ مِنْ مَرَّةٍ كَالْمَالِكِيَّةِ

"Hadis ini adalah dalil disunahkannya memperbanyak melakukan umrah. Hal ini berbeda dengan ulama yang menilainya makruh dari kalangan madzhab Malikiyah" (Fathul Baari 3/598, Namun pendapat yang menyatakan makruh dibantah oleh Ibnu Hajar)

Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Umar melakukan umrah 2x dalam setahun dimasa Zubair bin Awwam, juga Aisyah berumrah 2x dalam setahun. Dan Ibnu Qayyim meriwayatkan bahwa Sayidina Ali melakukan umrah berkali-kali dalam setahun ('Aun al-Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud 5/329)

Mufti al-Azhar, Mesir, juga memfatwakan bolehnya umrah berkali-kali sebagaimana mayoritas ulama fikih. Beliau berkata di akhir fatwanya:

وَلَوْ أَرَادَ أَنْ يَهَبَ ثَوَابَ الْعُمْرَةِ لِلأَمْوَاتِ فَلاَ مَانِعَ مِنْ ذَلِكَ أَبَدًا وَكُلُّ قُرْبَةٍ يَهَبُ الْإِنْسَانُ ثَوَابَهَا إِلَى الْمَيِّتِ يُرْجَى انْتِفَاعُهُ بِهَا وَلَمْ يَرِدْ مَا يَمْنَعُهُ

"Jika seseorang (yang berkali-kali umrah) ingin menghadiahkan pahala umrahnya kepada orang-orang yang telah wafat, maka boleh saja. Setiap ibadah yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang telah wafat maka diharapkan bermanfaat baginya, dan tidak ada dalil yang melarangnya" (Fatawa al-Azhar 9/335)[]

43. Tahlil Setelah Pemakaman Doa Setelah Salat Janazah

Pertanyaan:

Bagaimanakah hukumnya berdoa (tahlil) setelah pemakaman dan salat Janazah? Jamaah Masjid Istikmal, Simo Sidomulyo, Sby

Jawaban:

Jika pertanyaan ini disampaikan pada ulama Wahabi, maka sudah pasti dihukumi bid'ah yang sesat. Namun apa yang telah menjadi tradisi di lingkungan kita dan telah dilakukan oleh para ulama adalah terdiri dari 2 hal, yaitu mendoakan dan menghadiahkan bacaan al-Quran.

Dalil pertama:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الأَنْصَارِيِّ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَوْماً إِلَى سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ حِينَ تُوُفِّيَ- قَالَ - فَلَمَّا صَلَّى عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَوُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَسُوِّيَ عَلَيْهِ سَبَّحَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- سَبَّحْنَا طَوِيلاً ثُمَّ كَبَّرَ فَكَبَّرْنَا فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ سَبَّحْتَ ثُمَّ كَبَّرْتَ قَالَ « لَقَدْ تَضَايَقَ عَلَى هَذَا الْعَبْدِ الصَّالِحِ قَبْرُهُ حَتَّى فَرَّجَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْهُ ». (رواه أحمد)

Jabir: "Kami bersama Nabi datang saat wafat Sa'ad bin Muadz. Nabi menya-latinya. Kemudian dikubur. Setelah tanahnya ditutup lalu

Rasulullah membaca tasbih. Kami juga bertasbih lama. Lalu Nabi bertakbir dan kami pun bertakbir. Ada yang tanya: “Wahai Rasulullah, mengapa engkau bertasbih dan ber-takbir?” Nabi: “Kubur hamba yang saleh ini menyempit, hingga Allah luaskan darinya” (HR Ahmad, Hadis Hasan)

Dalil kedua:

عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ لَمَّا وُضِعَ عُمَرُ عَلَى سَرِيرِهِ اكْتَنَفَهُ النَّاسُ يَدْعُونَ وَيُصَلُّونَ -أَوْ قَالَ يُثْنُونَ وَيُصَلُّونَ- عَلَيْهِ قَبْلَ أَنْ يُرْفَعَ وَأَنَا فِيهِمْ فَلَمْ يَرُعْنِي إِلاَّ رَجُلٌ قَدْ زَحَمَنِي وَأَخَذَ بِمَنْكِبِي فَالْتَفَتُّ فَإِذَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَتَرَحَّمَ عَلَى عُمَرَ ثُمَّ قَالَ مَا خَلَّفْتُ أَحَدًا أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أَلْقَى اللهَ بِمِثْلِ عَمَلِهِ مِنْكَ وَايْمُ اللهِ إِنْ كُنْتُ لأَظُنُّ لَيَجْعَلَنَّكَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مَعَ صَاحِبَيْكَ وَذَلِكَ أَنِّي كُنْتُ أَكْثَرُ أَنْ أَسْمَعَ رَسُولَ اللهِ يَقُولُ «ذَهَبْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَدَخَلْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَخَرَجْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ». فَكُنْتُ أَظُنُّ لَيَجْعَلَنَّكَ اللهُ مَعَ صَاحِبَيْكَ

“Ibnu Abbas berkata: Ketika janazah Umar diletakkan di atas keranda, maka orang-orang mengerumuninya, mendoakannya dan mensalatinya. Atau Ibnu Abbas berkata: Mereka memujinya dan mendoakan rahmat untuknya, sebelum janazahnya diangkat (ke kuburan), dan saya diantara kerumunan mereka. Saya tidak merasakan apa-apa kecuali seseorang yang berdesakan kepada saya dan memegang pundak saya, saya menoleh ternyata Ali bin Abi Thalib. Ali kemudian mendoakannya. Ia berkata: Saya tidak

menggantikan seseorang yang paling saya cintai untuk bertemu dengan Allah yang seperti amalmu. Demi Allah saya menyangka Allah akan menjadikanmu bersama kedua sahabatmu (Rasulullah dan Abu Bakar). Saya sering mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama bersabda: Saya akan berangkat bersama Abu Bakar dan Umar. Saya akan masuk bersama Abu Bakar dan Umar. Dan Saya akan keluar bersama Abu Bakar dan Umar. Saya menyangka Allah akan menjadikanmu bersama kedua sahabatmu (Ibnu Majah 103)

Syaikh as-Sindi berkata:

قَوْله (يَثْنُونَ وَيُصَلُّونَ) أَيْ يَتَرَحَّمُونَ عَلَيْهِ وَيَحْتَمِل عَلَيْهِ بَعْد صَلاَةِ الْجَنَازَةِ

"Maksud perkataan Ibnu Abbas: 'Mereka memujinya dan mendoakan rahmat untuknya', bisa jadi dilakukan setelah salat janazah" (Hasyiah Ibni Majah 1/89)

Apa indikasi bahwa doa tersebut dilakukan setelah salat janazah? Yaitu perkataan Ibnu Abbas: "Sebelum janazahnya diangkat (ke kuburan)". Dengan demikian melakukan doa setelah salat janazah adalah boleh, karena dilakukan para sahabat, termasuk Amiril Mu'minin Sayidina Ali bin Abi Thalib

Dalil ketiga, terkait menghadiahkan pahala bacaan al-Quran setelah salat janazah dibenarkan oleh ulama Wahabi, Syaikh Abudllah al-Faqih:

هُنَاكَ عَادَةٌ فِي إِحْدَى مَنَاطِقِ الْجَزَائِرِ يَقْرَؤُونَ الْفَاتِحَةَ عَلَى الْمَيِّتِ بَعْدَ صَلاَةِ الْجَنَازَةِ وَأَنَا إِمَامٌ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ فَبَعْدَ صَلاَةِ الْجَنَازَةِ أَنْصَرِفُ وَأَنَا فِي حَرَجٍ. فَهَلْ قِرَاءَةُ الْفَاتِحَةِ عَلَى الْمَيِّتِ بِدْعَةٌ أَمْ هِيَ سُنَّةٌ الْحَمْدُ للهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَمَّا بَعْدُ: فَالْتِزَامُ قِرَاءَةِ الْفَاتِحَةِ أَوْ غَيْرِهَا مِنْ سُوَرِ الْقُرْآنِ عَقِبَ صَلاَةِ الْجَنَازَةِ بِدْعَةٌ لَكِنْ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ سَوَاءٌ الْفَاتِحَةُ أَوْ غَيْرُهَا وَإِهْدَاءُ ثَوَابِ قِرَاءَتِهَا إِلَى الْمَيِّتِ جَائِزٌ وَثَوَابُهَا يَصِلُ إِلَى الْمَيِّتِ -إِنْ شَاءَ اللهُ- مَا لَمْ يَقُمْ بِالْمَيِّتِ مَانِعٌ مِنَ الاِنْتِفَاعِ بِالثَّوَابِ وَلاَ يَمْنَعُ مِنْهُ إِلاَّ الْكُفْرُ

“Pertanyaan: Ada sebuah tradisi di sebagian tempat yang membiasakan membaca al-Fatihah untuk mayit setelah salat Janazah, saya yang menjadi imam di masjid, setelah salat janazah saya langsung keluar, namun terasa terbebani. Apakah membaca Fatihah untuk mayit bid’ah atau sunah? Jawaban: Membaca al-Fatihah atau yang lain terus menerus setelah salat janazah adalah bid’ah, namun membaca al-Quran baik al-Fatihah atau lainnya, dan menghadiahkan bacaannya kepada mayit, akan sampai kepadanya –Insya Allah- selama tidak ada yang menghalanginya, yaitu kekufuran (beda agama).” (Fatawa al-Islamiyah 3/5370)

Sementara jawaban dalam fatwa yang mengatakan membaca al-Fatihah secara terus menerus dikatakan bid’ah adalah tidak benar. Sebab membaca al-Fatihah untuk orang yang telah wafat juga telah diamalkan oleh para ulama:

وَأَنَا أُوْصِي مَنْ طَالَعَ كِتَابِي وَاسْتَفَادَ مَا فِيْهِ مِنَ الْفَوَائِدِ النَّفِيْسَةِ الْعَالِيَةِ أَنْ يَخُصَّ وَلَدِي وَيَخُصَّنِي بِقِرَاءَةِ الْفَاتِحَةِ وَيَدْعُوَ لِمَنْ قَدْ مَاتَ فِي غُرْبَةٍ بَعِيْداً عَنِ الْإِخْوَانِ وَالْأَبِ وَالْأُمِّ بِالرَّحْمَةِ وَالْمَغْفِرَةِ فَإِنِّي كُنْتُ أَيْضاً كَثِيْرَ الدُّعَاءِ لِمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فِي حَقِّي وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْماً كَثِيْراً آمِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

"(al-Razi berkata) Saya berwasiat kepada pembaca kitab saya dan yang mempelajarinya agar secara khusus membacakan al-Fatihah untuk anak saya dan diri saya, serta mendoakan orang-orang yang meninggal nan jauh dari teman dan keluarga dengan doa rahmat dan ampunan. Dan saya sendiri melakukan hal tersebut" (Tafsir al-Razi 18/233-234)

44. Sedekah Keluarga Kepada Pelayat

Pertanyaan:

Keluarga yang ditinggal mati sudah barang tentu dalam keadaan sedih, mengapa mereka repot-repot memberi hidangan kepada orang yang bertakziyah? Adakah tuntunannya? Jamaah Ahad Dluha MWC NU Kec. Gubeng

Jawaban:

Dalam hadis yang sudah masyhur, Rasulullah memerintahkan kepada orang lain untuk membuatkan makanan bagi keluarga Ja'far yang baru ditinggal mati. Begitu pula yang berlaku di lingkungan kita, yang memasak, bersedekah beras, memberi santunan, adalah para tetangga maupun kerabat orang yang ditinggal mati. Maka dalam hal ini sudah sesuai dengan perintah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama.

Sementara adakah dalil bagi keluarga memberikan hidangan bagi para pentakziyah? Berikut diantara dalilnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلاَءِ أَخْبَرَنَا ابْنُ إِدْرِيْسَ أَخْبَرَنَا عَاصِمُ بْنُ كُلَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ رَجُلٍ مِنَ الأَنْصَارِ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي جَنَازَةٍ فَرَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَهُوَ عَلَى الْقَبْرِ يُوْصِي الْحَافِرَ أَوْسِعْ مِنْ قِبَلِ رِجْلَيْهِ أَوْسِعْ مِنْ قِبَلِ رَأْسِهِ فَلَمَّا رَجَعَ اسْتَقْبَلَهُ دَاعِي امْرَأَةٍ فَجَاءَ وَجِيءَ بِالطَّعَامِ فَوَضَعَ يَدَهُ ثُمَّ وَضَعَ الْقَوْمُ فَأَكَلُوْا فَنَظَرَ آبَاؤُنَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَلُوْكُ لُقْمَةً فِي فَمِهِ ثُمَّ قَالَ أَجِدُ لَحْمَ شَاةٍ أُخِذَتْ بِغَيْرِ إِذْنِ أَهْلِهَا فَأَرْسَلَتِ الْمَرْأَةُ قَالَتْ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي أَرْسَلْتُ إِلَى الْبَقِيْعِ يَشْتَرِي لِي شَاةً فَلَمْ أَجِدْ فَأَرْسَلْتُ إِلَى جَارٍ لِي قَدِ اشْتَرَى شَاةً أَنْ أَرْسِلْ إِلَيَّ بِهَا بِثَمَنِهَا فَلَمْ يُوْجَدْ فَأَرْسَلْتُ إِلَى امْرَأَتِهِ فَأَرْسَلَتْ إِلَيَّ بِهَا فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ أَطْعِمِيْهِ الأُسَارَى

"(Setelah Rasulullah mengikuti pemakaman seoarang Sahabat) Rasulullah telah ditunggu oleh utusan istri sahabat tersebut dan memberi hidangan kepada Rasul. Kemudian beliau memakannya dan para sahabat juga turut menikmatinya. Setelah beberapa santapan,

Rasulullah bersabda: Saya mencium daging kambing ini diambil tanpa seizin pamiliknya. Wanita itu kemudian berkata: Saya telah mengutus seseorang untuk membeli kambing ke Baqi', tetapi ia tidak menemukannya. Kemudian saya menyuruhnya membeli kepada tetangga tetapi juga tidak menemukannya. Namun istrinya membawakan kambing tersebut. Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama bersabda: Berikanlah makanan ini kepada para tawanan! (HR Ahmad No 22876, Abu Dawud No 2894, al-Daruquthni No 4763, al-Baihaqi dalam al-Sunan al-Kubra No 7003)

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata: "Sanadnya sahih" (Talkhis al-Habir II/296)

Teks (دَاعِي اِمْرَأَة) adalah nakirah (umum), namun banyak ahli hadis yang menyatakan bahwa wanita tersebut adalah istri dari sahabat yang meninggal, sebagaimana yang disampaikan oleh Syamsul Haq al-'Adhim dalam syarah Sunan Abu Dawud ini:

(دَاعِي اِمْرَأَةٍ) كَذَا فِي النُّسَخِ الْحَاضِرَةِ وَفِي الْمِشْكَاةِ دَاعِي اِمْرَأَتِهِ بِالْإِضَافَةِ إِلَى الضَّمِيرِ قَالَ الْقَارِيّ أَيْ زَوْجَةُ الْمُتَوَفَّى

"Dalam beberapa cetakan berbentuk nakirah (دَاعِي اِمْرَأَة). Dan dalam kitab al-Misykat diidlafahkan pada dlamir (دَاعِي اِمْرَأَتِه). Al-Qari

berkata: Wanita tersebut adalah istri dari sahabat yang meninggal" ('Aun al-Ma'bud 9/151)

Sebagaimana telah dimaklumi dalam ilmu dasar Ushul Fiqh, bahwa jika ada dalil hadis yang masih umum dan global, sementara ditemukan riwayat lainnya yang lebih khusus dan terperinci, maka hadis yang umum tadi diarahkan pada hadis yang lebih khusus.

Dengan demikian hadis ini adalah nash yang jelas bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama dan para sahabatnya berkenan hadir ke rumah duka setelah pemakaman dan beliau beserta para sahabat memakan hidangan dari kelurga yang meninggal dunia. Syaikh al-Thahthawi kemudian membandingkan antara riwayat atsar dari Jarir bin Abdillah tentang larangan membuat makanan oleh keluarga mayat dengan hadis sahih yang menjelaskan bahwa Rasulullah memenuhi undangan seorang istri sahabat yang wafat dan memakan hidangannya, pada akhirnya al-Thahthawi menyimpulkan:

فَهَذَا يَدُلُّ عَلَى إِبَاحَةِ صُنْعِ أَهْلِ الْمَيِّتِ الطَّعَامَ وَالدَّعْوَةِ إِلَيْهِ بَلْ ذُكِرَ فِي الْبَزَّازِيَّةِ أَيْضًا مِنْ كِتَابِ الْاِسْتِحْسَانِ وَإِنِ اتَّخَذَ طَعَامًا لِلْفُقَرَاءِ كَانَ حَسَنًا اهـ

"Hadis ini (riwayat 'Ashim bin Kulaib) menunjukkan diperbolehkannya bagi keluarga yang meninggal untuk membuat makanan dan mengundang orang lain. Bahkan disebutkan dalam

kitab al-Bazzaziyah juga secara metode Istihsan, yaitu bila membuatkan makanan untuk orang-orang fakir maka hukumnya bagus" (Hasyiyah al-Thahthawi I/410)

45. Tahlil 7 Hari dan 40 Hari

Pertanyaan:

Betulkah tradisi selametan di lingkungan Nahdliyin setelah kematian, baik 7 hari, 40 hari dan seterusnya adalah warisan agama Hindu dan Budha?

Jawaban:

Anggapan tersebut tidak benar. Sebab dalam riwayat Tabiin disebutkan kebiasaan bersedekan untuk orang yang telah wafat selama 7 hari. Berikut redaksinya:

حَدَّثَنَا أَبُوْ بَكْرِ بْنِ مَالِكٍ ثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنَ حَنْبَلَ ثَنَا أَبِي ثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ ثَنَا اَلْأَشْجَعِي عَنْ سُفْيَانَ (الثَّوْرِيّ) قَالَ قَالَ طَاوُوْسُ إِنَّ الْمَوْتَى يُفْتَنُوْنَ فِي قُبُوْرِهِمْ سَبْعًا فَكَانُوْا يَسْتَحِبُّوْنَ أَنْ يُطْعَمَ عَنْهُمْ تِلْكَ اَلْأَيَّامَ

"Imam Ahmad mengutip pernyataan Thawus: Sesungguhnya orang-orang yang mati mendapatkan ujian di kubur mereka selama 7 hari. Maka para sahabat senang untuk memberi sedekah pada 7 hari tersebut" (Ibnu Hajar dalam al-Mathalib al-Aliyah V/330, Abu Nuaim dalam Hilyat al-Auliya' IV/11, Ibnu al-Jauzi dalam Shifat al-Shafwah

I/20, Ibnu Katsir (murid Ibnu Taimiyah, ahli Tafsir) dalam al-Bidayah wa al-Nihayah IX/270, Ibnu Baththal dalam Syarah al-Bukhari III/271 dan al-Aini dalam Umdat al-Qari Syarah Sahih al-Bukhari XII/277)

Jalaluddin al-Suyuthi berkata:

فَائِدَةٌ رَوَى أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلَ فِي الزُّهْدِ وَأَبُوْ نُعَيْمٍ فِي الْحِلْيَةِ عَنْ طَاوُسٍ أَنَّ الْمَوْتَى يُفْتَنُوْنَ فِي قُبُوْرِهِمْ سَبْعًا فَكَانُوْا يَسْتَحِبُّوْنَ أَنْ يُطْعِمُوْا عَنْهُمْ تِلْكَ الْأَيَّامِ إِسْنَادُهُ صَحِيْحٌ وَلَهُ حُكْمُ الرَّفْعِ وَذَكَرَ ابْنُ جُرَيْجٍ فِي مُصَنَّفِهِ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عَمِيْرٍ أَنَّ الْمُؤْمِنَ يُفْتَنُ سَبْعًا وَالْمُنَافِقَ أَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا وَسَنَدُهُ صَحِيْحٌ أَيْضًا وَذَكَرَ ابْنُ رَجَبَ فِي الْقُبُوْرِ عَنْ مُجَاهِدٍ أَنَّ الْأَرْوَاحَ عَلَى الْقُبُوْرِ سَبْعَةَ أَيَّامٍ مِنْ يَوْمِ الدَّفْنِ لاَ تُفَارِقُهُ وَلَمْ أَقِفْ عَلَى سَنَدِهِ

"Ahmad meriwayatkan dalam kitab Zuhud dan Abu Nuaim dalam al-Hilyah dari Thawus bahwa 'sesungguhnya orang-orang yang mati mendapatkan ujian di kubur mereka selama 7 hari. Maka para sahabat senang untuk memberi sedekah pada 7 hari tersebut'. Sanad riwayat ini sahih dan berstatus hadis marfu'. Ibnu Juraij menyebutkan dalam kitab al-Mushannaf dari Ubaid bin Amir bahwa 'orang mukmin mendapatkan ujian (di kubur) selama 7 hari, dan orang munafik selama 40 hari'. Sanadnya juga sahih. Ibnu Rajab menyebutkan dalam kitab al-Kubur dari Mujahid bahwa 'arwah berada dalam kubur selama 7 hari sejak dimakamkan dan tidak berpisah'. Tetapi saya tidak menemukan sanadnya" (al-Dibaj Syarah sahih Muslim II/490)

Al-Hafidz As-Suyuthi berkata:

إِنَّ سُنَّةَ الْإِطْعَامِ سَبْعَةَ أَيَّامٍ بَلَغَنِي أَنَّهَا مُسْتَمِرَّةٌ إِلَى الْآنَ بِمَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةِ فَالظَّاهِرُ أَنَّهَا لَمْ تُتْرَكْ مِنْ عَهْدِ الصَّحَابَةِ إِلَى الْآنَ وَإِنَّهُمْ أَخَذُوْهَا خَلَفًا عَنْ سَلَفٍ إِلَى الصَّدْرِ الْأَوَّلِ

"Anjuran memberi makanan 7 hari, telah sampai kepada saya bahwa hal itu berlangsung hingga sekarang di Makah dan Madinah. Secara Dzahir hal itu tidak pernah ditinggalkan sejak masa sahabat hingga sekarang, dan mereka meneruskannya secara turun temurun dari masa Awal" (al-

Haawii 3/288)

Syaikh Muhammad Ali bin Husain al-Maliki, pengarang kitab Inarat al-Duja, memberi jawaban atas pertanyaan tentang kebiasaan di Jawa saat takziyah dan tahlil pada hari-hari tertentu, bahwa tradisi semacam itu bisa menjadi bid'ah yang diharamkan jika bertujuan untuk meratapi mayit, dan jika tidak bertujuan seperti itu dan tidak mengandung unsur haram lainnya, maka masuk kategori bid'ah yang diperbolehkan. Di akhir fatwa beliau berkata:

اِعْلَمْ اَنَّ الْجَاوِيِّيْنَ غَالِبًا اِذَا مَاتَ اَحَدُهُمْ جَاؤُوْا اِلَى اَهْلِهِ بِنَحْوِ الْاَرُزِّ نَيِّئًا ثُمَّ طَبَّخُوْهُ بَعْدَ التَّمْلِيْكِ وَقَدَّمُوْهُ لِاَهْلِهِ وَلِلْحَاضِرِيْنَ عَمَلاً بِخَبَرِ "اصْنَعُوْا لِاٰلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا" وَطَمَعًا فِي ثَوَابِ مَا فِي السُّؤَالِ بَلْ وَرَجَاءَ ثَوَابِ الْاِطْعَامِ لِلْمَيِّتِ عَلَى اَنَّ الْعَلاَّمَةَ الشَّرْقَاوِيَ قَالَ فِي شَرْحِ تَجْرِيْدِ الْبُخَارِي مَا نَصُّهُ وَالصَّحِيْحُ اَنَّ سُؤَالَ الْقَبْرِ مَرَّةٌ وَاحِدَةٌ وَقِيْلَ يُفْتَنُ الْمُؤْمِنُ سَبْعًا وَالْكَافِرُ اَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا وَمِنْ ثَمَّ كَانُوْا يَسْتَحِبُّوْنَ اَنْ يُطْعَمَ عَنِ الْمُؤْمِنِ سَبْعَةَ اَيَّامٍ مِنْ دَفْنِهِ اهـــ بِحُرُوْفِهِ

"Ketahuilah, pada umumnya orang-orang Jawa jika diantara mereka ada yang meninggal, maka mereka datang pada keluarganya dengan membawa beras mentah, kemudian memasaknya setelah proses serah terima, dan dihidangkan untuk keluarga dan para pelayat, untuk mengamalkan hadis: 'Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far' dan untuk mengharap pahala sebagaimana dalam pertanyaan (pahala tahlil untuk mayit), bahkan pahala sedekah untuk mayit. Hal ini berdasarkan pendapat Syaikh al-Syarqawi dalam syarah kitab Tajrid al-Bukhari yang berbunyi: Pendapat yang sahih bahwa pertanyaan dalam kubur hanya satu kali. Ada pendapat lain bahwa orang mukmin mendapat ujian di kuburnya selama 7 hari dan orang kafir selama 40 hari tiap pagi. Oleh karenanya para ulama terdahulu menganjurkan memberi makan untuk orang mukmin selama 7 hari setelah pemakaman" (Bulugh al-Amniyah dalam kitab Inarat al-Duja 215-219)

Seorang ulama dari kalangan Hanafiyah, Syaikh al-Thahthawi (1231 H), mengutip pendapat dari Syaikh Burhan al-Halabi yang membantah hukum makruh dalam selametan 7 hari:

قَالَ فِي الْبَزَّازِيَّةِ يُكْرَهُ اِتِّخَاذُ الطَّعَامِ فِي الْيَوْمِ الْأَوَّلِ وَالثَّالِثِ وَبَعْدَ الْأُسْبُوْعِ وَنَقْلُ الطَّعَامِ إِلَى الْمَقْبَرَةِ فِي الْمَوَاسِمِ وَاتِّخَاذُ الدَّعْوَةِ بِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَجَمْعِ الصُّلَحَاءِ وَالْقُرَّاءِ

لِلْخَتْمِ أَوْ لِقِرَاءَةِ سُوْرَةِ الْأَنْعَامِ أَوِ الْإِخْلاَصِ اهـ قَالَ الْبُرْهَانُ الْحَلَبِي وَلاَ يَخْلُوْ عَنْ نَظَرٍ لِأَنَّهُ لاَ دَلِيْلَ عَلَى الْكَرَاهَةِ

"Disebutkan dalam kitab al-Bazzaziyah bahwa makruh hukumnya membuat makanan di hari pertama, ketiga dan setelah satu minggu, juga memindah makanan ke kuburan dalam musim-musim tertentu, dan membuat undangan untuk membaca al-Quran, mengumpulkan orang-orang sholeh, pembaca al-Quran untuk khataman atau membaca surat al-An'am dan al-Ikhlas. Burhan al-Halabi berkata: Masalah ini tidak lepas dari komentar, sebab tidak ada dalil untuk menghukuminya makruh[1]" (Hasyiyah al-Thahthawi I/409)

46. Talqin Mayit

Pertanyaan:

Benarkah hadis tentang Talqin di kuburan adalah dlaif sehingga tidak boleh diamalkan? Rully S, Sby

Jawaban:

Hadis yang semakna dengan Talqin memiliki banyak jalur, sebagaimana dijelaskan ahli hadis al-Hafidz Ibnu Hajar memberi penilaian atas hadis Talqin:

[1] Burhan al-Halabi memperbolehkan hal tersebut. Ini menunjukkan bahwa di masa itu sudah ada tradisi mengundang ulama dan orang lain untuk membaca al-Quran yang dihadiahkan bagi para al-Marhum.

وَإِسْنَادُهُ (التلقين) صَالِحٌ وَقَدْ قَوَّاهُ الضِّيَاءُ فِي أَحْكَامِهِ وَأَخْرَجَهُ عَبْدُ الْعَزِيزِ فِي الشَّافِي وَالرَّاوِي عَنْ أَبِي أُمَامَةَ سَعِيدٌ الْأَزْدِيُّ بَيَّضَ لَهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ وَلَكِنْ لَهُ شَوَاهِدُ مِنْهَا مَا رَوَاهُ سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ مِنْ طَرِيقِ رَاشِدِ بْنِ سَعْدٍ وَضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ وَغَيْرِهِمَا قَالُوا إِذَا سُوِّيَ عَلَى الْمَيِّتِ قَبْرُهُ وَانْصَرَفَ النَّاسُ عَنْهُ كَانُوا يَسْتَحِبُّونَ أَنْ يُقَالَ لِلْمَيِّتِ عِنْدَ قَبْرِهِ يَا فُلَانُ قُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ قُلْ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ قُلْ رَبِّي اللهُ وَدِينِي الْإِسْلاَمُ وَنَبِيِّي مُحَمَّدٌ ثُمَّ يَصْرِفُ. وَرَوَى الطَّبَرَانِيُّ (في المعجم الكبير رقم 3171) مِنْ حَدِيثِ الْحَكَمِ بْنِ الْحَارِثِ السُّلَمِيِّ أَنَّهُ قَالَ لَهُمْ "إِذَا دَفَنْتُمُونِي وَرَشَشْتُمْ عَلَى قَبْرِي الْمَاءَ فَقُومُوا عَلَى قَبْرِي وَاسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَادْعُوا لِي" رَوَى ابْنُ مَاجَهْ (1553) مِنْ طَرِيقِ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ فِي حَدِيثٍ سَبَقَ بَعْضُهُ وَفِيهِ فَلَمَّا سَوَّى اللَّبِنَ عَلَيْهَا قَامَ إِلَى جَانِبِ الْقَبْرِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ جَافِ الْأَرْضَ عَنْ جَنْبَيْهَا وَصَعِّدْ رُوحَهَا وَلَقِّهَا مِنْكَ رِضْوَانًا وَفِيهِ أَنَّهُ رَفَعَهُ وَرَوَاهُ الطَّبَرَانِيُّ (في المعجم الكبير 13094) اهـ

“Sanad hadis ini layak (diamalkan). Hadis ini dikuatkan oleh al-Dliya' dalam kitab al-Ahkam, juga diriwayatkan oleh Abdul Aziz dalam kitab al-Syafi. Perawi dari Abu Umamah adalah Said al-Azdi yang dinilai bersih oleh Ibnu Abi Hatim. Hadis ini juga dikuatkan beberapa riwayat, diantaranya oleh Said bin Manshur dari jalur Rasyid bin Sa'd, Dlamrah bin Habib dan sebagainya. Mereka berkata: Jika kuburan telah diratakan dan orang-orang telah meninggalkannya, para ulama salaf menganjurkan mentalqin pada mayit di dekat kuburnya: Wahai fulan, katakan :Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, sebanyak tiga kali. Katakan: Allah adalah Tuhanku, Islam adalah

agamaku dan Muhammad adalah nabiku. Kemudian pergi dari kubur. Al-Thabrani meriwayatkan (al-Mu'jam al-Kabir No 3171) dari al-Hakam bin Harits al-Sulami, ia berkata: Jika kalian telah menguburkan dan menyiramkan air di atas kuburku, maka berdirilah diatas kuburkan, menghadaplah ke kiblat dan berdoalah untukku. Ibnu Majah juga meriwayatkan (1553) dari jalur Said bin Musayyab, bahwa setelah tanah dirata-kan ia berdiri di ujung kubur dan berdoa: Ya Allah lapangkan tanah dari tubuhnya, naikkan runya, pertemukanlah ia dengan keridlaan dari-Mu. Hadis ini dinilai marfu' dan diriwayatkan oleh al-Thabrani (al-Mu'jam al-Kabir No 13094)" (al-Talkhish al-Habir II/310-311)

Ahli hadis al-'Ajluni berkata:

قَوَّاهُ الضِّيَاءُ فِي أَحْكَامِهِ ثُمَّ الْحَافِظُ ابْنُ حَجَرٍ أَيْضًا بِمَا لَهُ مِنَ الشَّوَاهِدِ وَنَسَبَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ الْعَمَلَ بِهِ لأَهْلِ الشَّامِ وَابْنُ الْعَرَبِي لأَهْلِ الْمَدِيْنَةِ وَغَيْرُهُمَا لِقُرْطُبَةَ

"Hadis ini dikuatkan oleh al-Dliya' dalam kitab al-Ahkam, juga dikuatkan oleh Ibnu Hajar berdasarkan dalil-dali penguat. Imam Ahmad menisbatkan amaliyah Talqin dilakukan oleh ulama Syam, Ibnu al-Arabi menisbatkannya pada ulama Madinah, yang lainnya menisbatkannya pada ulama Cordoba (Spanyol)" (Kasyf al-Khafa' I/316)

Ulama yang dikagumi oleh kelompok anti talqin, Ibnu Taimiyah, tidak pernah menyalahkan amaliyah talqin diatas:

(وَسُئِلَ) عَنْ تَلْقِيْنِ الْمَيِّتِ فِي قَبْرِهِ بَعْدَ الْفَرَاغِ مِنْ دَفْنِهِ هَلْ صَحَّ فِيْهِ حَدِيْثٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ عَنْ صَحَابَتِهِ وَهَلْ إِذَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شَيْءٌ يَجُوزُ فِعْلُهُ أَمْ لاَ (فَأَجَابَ) هَذَا التَّلْقِيْنُ الْمَذْكُورُ قَدْ نُقِلَ عَنْ طَائِفَةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ أَنَّهُمْ أَمَرُوْا بِهِ كَأَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ وَغَيْرِهِ. وَرُوِيَ فِيْهِ حَدِيْثٌ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ لَكِنَّهُ مِمَّا لاَ يُحْكَمُ بِصِحَّتِهِ وَلَمْ يَكُنْ كَثِيْرٌ مِنَ الصَّحَابَةِ يَفْعَلُ ذَلِكَ فَلِهَذَا قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ وَغَيْرُهُ مِنَ الْعُلَمَاءِ إِنَّ هَذَا التَّلْقِيْنَ لاَ بَأْسَ بِهِ فَرَخَّصُوْا فِيْهِ وَلَمْ يَأْمُرُوْا بِهِ وَاسْتَحَبَّهُ طَائِفَةٌ مِنْ أَصْحَابِ الشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ وَكَرِهَهُ طَائِفَةٌ مِنَ الْعُلَمَاءِ مِنْ أَصْحَابِ مَالِكٍ وَغَيْرِهِمْ

“Ibnu Taimiyah ditanya tentang talqin di kibur setelah pemakaman. Apakah hadisnya sahih dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama atau dari sahabat? Dan jika tidak ada dalilnya apakah boleh melakukannya atau tidak? Ibnu Taimiyah menjawab: Talqin ini diriwayatkan dari kelompok sahabat, bahwa mereka memerintahkan talqin, seperti Abu Umamah dan lainnya. Talqin juga diriwayatkan dari Rasulullah Saw tetapi tidak sahih, dan banyak sahabat yang tidak melakukannya. Oleh karenanya, Imam Ahmad dan lainnya berkata: Talqin ini boleh. Mereka memberi dispensasi dan tidak memerintahkannya. Sementara sekelompok ulama dari kalangan Syafiiyah dan Ahmad menganjurkannya. Dan sekelompok ulama dari

kalangan Malikiyah dan lainnya menilainya makruh" (Majmu' al-Fatawa XXIV/296)

47. Subtansi Haul Ulama

Pertanyaan:

Kalender-kalender pesantren biasanya mencantumkan tanggal wafatnya pendiri atau pengasuh pondok tersebut yang sekaligus memberitahukan acara haul kyai tersebut. Apa sebenarnya makna haul dan tujuannya? Amin, Sby

Jawaban:

Tujuan 'mengenang' kembali seorang ulama dalam biografi ataupun tradisi yang sering dilakukan oleh warga Nahdliyin dalam mengadakan haul ulama dengan menyebutkan kisahnya selama hidupnya adalah untuk 'meneladani keshalehannya'. Hal ini sudah dilakukan sejak zaman sahabat:

عَنْ سَعْدٍ قَالَ أُتِيَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ يَوْمًا بِطَعَامِهِ فَقَالَ قُتِلَ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَكَانَ خَيْرًا مِنِّي فَلَمْ يُوجَدْ لَهُ مَا يُكَفَّنُ فِيهِ إِلاَّ بُرْدَةٌ وَقُتِلَ حَمْزَةُ أَوْ رَجُلٌ آخَرُ خَيْرٌ مِنِّي فَلَمْ يُوجَدْ لَهُ مَا يُكَفَّنُ فِيهِ إِلاَّ بُرْدَةٌ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ يَكُونَ قَدْ عُجِّلَتْ لَنَا طَيِّبَاتُنَا فِي حَيَاتِنَا الدُّنْيَا ثُمَّ جَعَلَ يَبْكِي

"Diriwayatkan dari Sa'd bahwa Abdurrahman bin Auf suatu hari disuguhi makanan. Ia berkata: "Mush'ab bin Umair telah terbunuh, ia lebih baik dariku, tak ada yang dapat dibuat kafan untuknya kecuali kain selimut. Hamzah juga telah terbunuh, ia lebih baik dariku, tak ada yang dapat dibuat kafan untuknya kecuali kain selimut. Sungguh saya khawatir amal kebaikan-kebaikan kami segera diberikan di kehidupan dunia ini". Kemudian Abdurrahman bin Auf menangis" (Riwayat Bukhari No 1195)

Dalam hal ini al-Hafidz Ibnu Hajar mengutip dari ahli hadis:

قَالَ ابْنُ بَطَّالٍ وَفِيْهِ أَنَّهُ يَنْبَغِي ذِكْرُ سِيَرِ الصَّالِحِيْنَ وَتَقَلُّلِهِمْ فِي الدُّنْيَا لِتَقِلَّ رَغْبَتُهُ فِيْهَا

"Ibnu Baththal telah berkata: Dalam riwayat ini dianjurkan menyebut kisah-kisah orang saleh dan kesederhanannya terhadap duniawi. Tujuannya agar tidak cinta dunia" (Fathul Bari 7/354)

Abdullah Ibn Mubarak berkata:

قَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ رَحِمَهُ اللهُ: (سِيَرُ الصَّالِحِيْنَ جُنْدٌ مِنْ جُنُوْدِ اللهِ يُثَبِّتُ اللهُ بِهَا قُلُوْبَ عِبَادِهِ) وَمِصْدَاقُ ذَلِكَ مِنَ الْقُرْآنِ قَوْلُ اللهِ تَعَالَى: {وَكُلاًّ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ} [هود:120]... يَحْتَاجُ الْإِنْسَانُ إِلَى زِيَارَةِ مَنْ يُبْكِيْهِ وَإِذَا لَمْ يَجِدْهُ فِي الْأَحْيَاءِ اِطَّلَعَ عَلَى سِيْرَتِهِ فِي الْأَمْوَاتِ (دروس للشيخ محمد الحسن الددو الشنقيطي 5/ 28)

"Sejarah orang-orang shaleh adalah salah satu pasukan Allah, yang dapat mengokohkan hati hamba-hamba Allah. Sebagaimana dalam

firman Allah: Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman [Hud: 120]... Seseorang butuh untuk berkunjung kepada sosok manusia yang dapat membuatnya menangis. Jika tidak menemu-kannya di kalangan yang masih hidup, maka pelajarilah dari sejarah orang-orang yang telah wafat" (Syaikh Hasan asy-Syanqithi)

Dalam riwayat hadis disebutkan:

وَفِي الْحَدِيْثِ: ذِكْرُ الْاَنْبِيَاءِ مِنَ الْعِبَادَةِ وَذِكْرُ الصَّالِحِيْنَ كَفَّارَةٌ وَذِكْرُ الْمَوْتِ صَدَقَةٌ وَذِكْرُ الْقُبُوْرِ يُقَرِّبُكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ (رواه الديلمي عن معاذ).

“Disebutkan dalam sebuah hadis bahwa: "Mengingat para Nabi adalah bagian dari ibadah. Mengingat orang shaleh menjadi sebab terhapusnya dosa. Mengingat mati adalah sedekah. Dan mengingat kubur dapat mendekatkan kalian ke surga" (HR Dailami, sanadnya dlaif)

Sufyan bin Uyainah berkata:

عِنْدَ ذِكْرِ الصَّالِحِيْنَ تَنْزِلُ الرَّحْمَةُ

"Mengingat orang shaleh menjadi sebab turunnya rahmat" (Sufyan bin Uyainah dikutip oleh Ibnu Jauzi dalam Muqaddimah Shifat ash-Shafwah)

Ibnu Taimiyah juga berkata:

يَلْتَذُّ الْمُؤْمِنُوْنَ بِمَعْرِفَةِ اللهِ وَذِكْرِهِ بَلْ وَيَلْتَذُّوْنَ بِذِكْرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَلِهَذَا يُقَالُ عِنْدَ ذِكْرِ الصَّالِحِيْنَ تَنْزِلُ الرَّحْمَةُ بِمَا يَحْصُلُ فِي النُّفُوْسِ مِنَ الْحَرَكَةِ إِلَى مَحَبَّةِ الْخَيْرِ وَالرَّغْبَةِ فِيْهِ وَالْفَرَحِ بِهِ وَالسُّرُوْرِ

"Orang-orang beriman merasakan nikmat dengan mengenal Allah dan mengingat-Nya, bahkan mereka merasa nikmat dengan mengingat para Nabi dan orang Shaleh. Karenanya ada ungkapan 'Mengingat orang shaleh menjadi sebab turunnya rahmat'. Hal ini disebabkan adanya semangat di dalam hati untuk mencintai kebaikan, termotifasi dan rasa senang terhadapnya" (Ibnu Taimiyah, kitab ash-Shafadiyah 2/269)

48. Dalil Membaca Surat Yasin Untuk Orang Mati

Pertanyaan:

Adakah dalil membaca al-Quran baik sebelum atau sesudah meninggalnya seseorang? Abd Hamid, Jamaah Mushalla Fatihul Ulum, Sby

Jawaban:

Berikut riwayat dari kitab Musnad Ahmad mengenai pembacaan Yasin di samping orang yang akan meninggal yang telah menjadi amaliyah ulama terdahulu dan terus diamalkan oleh warga NU:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ ثَنَا صَفْوَانُ حَدَّثَنِي الْمَشِيخَةُ أَنَّهُمْ حَضَرُوا غُضَيْفَ بْنَ الْحَرْثِ الثَّمَالِيَ حِينَ اشْتَدَّ سَوْقُهُ فَقَالَ هَلْ مِنْكُمْ أَحَدٌ يَقْرَأُ يس قَالَ فَقَرَأَهَا صَالِحُ بْنُ شُرَيْحٍ السُّكُونِي فَلَمَا بَلَغَ أَرْبَعِينَ مِنْهَا قُبِضَ قَالَ فَكَانَ الْمَشِيخَةُ يَقُولُونَ إِذَا قُرِئَتْ عِنْدَ الْمَيِّتِ خُفِّفَ عَنْهُ بِهَا قَالَ صَفْوَانُ وَقَرَأَهَا عِيسَى بْنُ الْمُعْتَمِرِ عِنْدَ بْنِ مَعْبَدٍ

"Para guru bercerita bahwa mereka mendatangi Ghudlaif bin Hars al-Tsamali ketika penyakitnya sangat parah. Shafwan berkata: Adakah diantara anda sekalian yang mau membacakan Yasin? Shaleh bin Syuraih al-Sukuni yang membaca Yasin. Setelah ia membaca 40 dari Surat Yasin, Ghudlaif meninggal. Maka para guru berkata: Jika Yasin dibacakan di dekat mayit maka ia akan diringankan (keluarnya ruh) dengan Surat Yasin tersebut. (Begitu pula) Isa bin Mu'tamir membacakan Yasin di dekat Ibnu Ma'bad" (Musnad Ahmad No 17010)

Al-Hafidz Ibnu Hajar menilai atsar ini: "Riwayat ini sanadnya adalah hasan" (al-Ishabat fi Tamyiz al-Shahabat V/324)

Ahli hadis al-Hafidz Ibnu Hajar juga menilai riwayat amaliyah ulama salaf membaca Yasin saat Ghudlaif akan wafat sebagai dalil penguat

(syahid) dari hadis riwayat Ma'qil bin Yasar yang artinya: Bacakanlah Surat Yasin di dekat orang yang meninggal." (Raudlah al-Muhadditsin X/266)

Al-Hafidz Ibnu Hajar memastikan Ghudlaif ini adalah seorang sahabat:

هَذَا مَوْقُوْفٌ حَسَنُ ٱلإِسْنَادِ وَغُضَيْفٌ صَحَابِيٌّ عِنْدَ الْجُمْهُوْرِ وَالْمَشِيْخَةُ الَّذِيْنَ نَقَلَ عَنْهُمْ لَمْ يُسَمُّوْا لَكِنَّهُمْ مَا بَيْنَ صَحَابِيٍّ وَتَابِعِيٍّ كَبِيْرٍ وَمِثْلُهُ لاَ يُقَالُ بِالرَّأْيِ فَلَهُ حُكْمُ الرَّفْعُ

"Riwayat sahabat ini sanadnya adalah hasan. Ghudlaif adalah seorang sahabat menurut mayoritas ulama. Sementara 'para guru' yang dikutip oleh Imam Ahmad tidak disebut namanya, namun mereka ini tidak lain antara sahabat dan tabi'in senior. Hal ini bukanlah pendapat perseorangan, tetapi berstatus sebagai hadis yang disandarkan pada Rasulullah (marfu')" (Raudlah al-Muhadditsin X/266)

Bahkan ahli hadis al-Hafidz Ibnu Hajar memperkuat riwayat tersebut:

وَأَخْرَجَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ مِنْ طَرِيْقِ أَبِي الشَّعْثَاءِ جَابِرِ بْنِ زَيْدٍ وَهُوَ مِنْ ثِقَاتِ التَّابِعِيْنَ أَنَّهُ يَقْرَأُ عِنْدَ الْمَيِّتِ سُوْرَةَ الرَّعْدِ وَسَنَدُهُ صَحِيْحٌ

"Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari jalur Jabir bin Zaid, ia termasuk Tabi'in yang terpercaya, bahwa ia membaca surat al-Ra'd di dekat

orang yang telah meninggal. Dan Sanadnya adalah sahih!" (Raudlat al-Muhadditsin X/226)

Riwayat lain yang menguatkan adalah:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنِ الْمُجَالِدِ عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ كَانَتِ الأَنْصَارُ يَقْرَؤُوْنَ عِنْدَ الْمَيِّتِ بِسُوْرَةِ الْبَقَرَةِ

"Diriwayatkan dari Sya'bi bahwa sahabat Anshor membaca surat al-Baqarah di dekat orang yang telah meninggal" (Mushannaf Ibnu Abi Syaibah No 10963)

Sedangkan setelah wafat, diriwayatkan dari Sayidina Umar:

عَنْ أَبِي خَالِدٍ اَلاَحْمَرِ عَنْ يُوْنُسَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ عُمَرَ قَالَ اُحْضُرُوْا أَمْوَاتَكُمْ فَأَلْزِمُوْهُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَغْمِضُوْا أَعْيُنَهُمْ إِذَا مَاتُوْا وَاقْرَؤُوْا عِنْدَهُمُ الْقُرْآنَ

“Diriwayatkan dari Khalid, dari Yunus, dari al-Hasan dari Umar, ia berkata: “Datangilah orang yang meninggal, tuntunlah dengan kalimat Lailaaha illa Allah, pejamkan matanya jika telah mati, dan bacakanlah al-Quran di dekatnya” (Riwayat Abdurrazzaq dalam al-Mushannaf 3/386 No 6043 dan Ibnu Syaibah 2/448 No 0882, juga diriwayatkan oleh Said bin Manshur)

49. Doa Dengan Bacaan Al Fatihah

Pertanyaan:

Sebagian besar umat Islam Indonesia sering melakukan doa dengan bacaan al-Fatihah, apakah terkait pembukaan acara, mengirim doa untuk para almarhum, ziarah kubur dan sebagainya. Adakah dasar pembacaan al-Fatihah dalam doa? Faizin, Sby.

Jawaban:

Al-Quran menyebutkan bahwa ada 7 ayat yang diulang-ulang (as-Sab'u al-Matsani. QS al-Hijr: 87), para ahli tafsir sepakat bahwa yang dimaksud 7 ayat tersebut adalah surat al-Fatihah.

Dalam riwayat Bukhari (2276) dan Muslim (5863) Abu Said al-Khudri yang dimintai tolong oleh sekelompok suku yang pimpinannya sakit karena tersengat hewan. Abu Said mengobatinya dengan doa al-Fatihah. Inilah riwayat tersebut:

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ كَانُوْا فِي سَفَرٍ فَمَرُّوْا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَافُوْهُمْ فَلَمْ يُضِيْفُوْهُمْ فَقَالُوْا لَهُمْ هَلْ فِيْكُمْ رَاقٍ فَإِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ لَدِيْغٌ أَوْ مُصَابٌ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ نَعَمْ فَأَتَاهُ فَرَقَاهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَبَرَأَ الرَّجُلُ فَأُعْطِيَ قَطِيْعًا مِنْ غَنَمٍ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَهَا وَقَالَ حَتَّى أَذْكُرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ فَأَتَى النَّبِيَّ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَاللهِ مَا رَقَيْتُ إِلاَّ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَتَبَسَّمَ وَقَالَ وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ ثُمَّ قَالَ خُذُوْا مِنْهُمْ وَاضْرِبُوْا لِي بِسَهْمٍ مَعَكُمْ

"Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri bahwa beberapa sahabat Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama berada dalam perjalanan

lalu melewati salah satu suku Arab. Mereka bertamu namun tidak disuguhi apapun. Penduduk suku bertanya: Apakah diantara kalian ada yang bias mengobati (ruqyah)? Sebab kepala suku kami terkena bias atau musibah. Salah seorang sahabat menjawab: Ya. Kemudian ia mendatanginya dan mengobatinya (ruqyah) dengan surat al-Fatihah. Pemimpin tersebut sembuh dan memberikannya bagian dari kambing, namun ia (sahabat) menolaknya, dan ia berkata: Saya akan menyampaikannya dahulu kepada Nabi shalla Allahu alaihi wa sallama. Ia pun mendatangi Nabi shalla Allahu alaihi wa sallama dan menceritakan kisah diatas kepada Nabi. Ia berkata: Wahai Rasulullah, Demi Allah. Saya hanya melakukan ruqyah dengan surat al-Fatihah. Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama tersenyum dan berkata: Darimana kamu tahu bahwa al-Fatihah adalah ruqyah? Nabi shalla Allahu alaihi wa sallama bersabda: Ambillah (kambing) dari mereka. Dan berilah saya bagian bersama kalian" (HR Muslim No 5863 dan al-Bukhari No 5736)

Imam Nawawi menganjurkan membaca al-Fatihah di dekat orang yang sakit dengan beristinbath pada hadis diatas:

(فَصْلٌ) فِيمَا يُقْرَأُ عِنْدَ الْمَرِيضِ يُسْتَحَبُّ أَنْ يُقْرَأَ عِنْدَ الْمَرِيضِ بِالْفَاتِحَةِ لِقَوْلِهِ فِي الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ فِيهَا وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ

"Dianjurkan membaca al-Fatihah di dekat orang yang sakit, berdasarkan sabda Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama dalam hadis sahih tentang al-Fatihah: Darimana kamu tahu bahwa al-Fatihah adalah ruqyah?" (al-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Quran I/183)

Begitu pula ahli tafsir, Fakhruddin al-Razi, berwasiat agar dibacakan al-Fatihah khususnya untuk salah satu putranya yang telah wafat:

وَأَنَا أُوصِي مَنْ طَالَعَ كِتَابِي وَاسْتَفَادَ مَا فِيهِ مِنَ الْفَوَائِدِ النَّفِيسَةِ الْعَالِيَةِ أَنْ يَخُصَّ وَلَدِي وَيَخُصَّنِي بِقِرَاءَةِ الْفَاتِحَةِ وَيَدْعُوَ لِمَنْ قَدْ مَاتَ فِي غُرْبَةٍ بَعِيداً عَنِ الْإِخْوَانِ وَالْأَبِ وَالْأُمِّ بِالرَّحْمَةِ وَالْمَغْفِرَةِ فَإِنِّي كُنْتُ أَيْضاً كَثِيرَ الدُّعَاءِ لِمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فِي حَقِّي وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيماً كَثِيراً آمِينَ وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"(Al-Razi berkata) Saya berwasiat kepada pembaca kitab saya dan yang mempelajarinya agar secara khusus membacakan al-Fatihah untuk anak saya dan diri saya, serta mendoakan orang-orang yang meninggal nan jauh dari teman dan keluarga dengan doa rahmat dan ampunan. Dan saya sendiri akan mendoakan mereka yang telah berdoa untuk saya" (Tafsir al-Razi 18/233-234)

Bahkan Ibnu Taimiyah, ulama yang menjadi panutan kelompok anti tahlil, senantiasa mengulang-ulang bacaan al-Fatihah lebih banyak dari kaum Nahdliyin, hal ini disampaikan oleh muridnya sendiri, Umar bin Ali al-Bazzar, yang menulis biografi Ibnu Taimiyah:

وَكُنْتُ أَسْمَعُ مَا يَتْلُوْ وَمَا يَذْكُرُ حِيْنَئِذٍ فَرَأَيْتُهُ يَقْرَأُ الْفَاتِحَةَ وَيُكَرِّرُهَا وَيَقْطَعُ ذَلِكَ الْوَقْتَ كُلَّهُ – أَعْنِي مِنَ الْفَجْرِ اِلَى ارْتِفَاعِ الشَّمْسِ – فِي تَكْرِيْرِ تِلاَوَتِهَا

"Saya mendengar apa yang dibaca dan yang dijadikan dzikir oleh Ibnu Taimiyah. Saya melihatnya membaca al-Fatihah, mengulang-ulanginya dan ia menghabiskan seluruh waktunya –yakni mulai salat Subuh sampai naiknya matahari– untuk mengulang-ulang bacaan al-Fatihah" (al-A'lam al-'Aliyah 38)

50. Menjawab Dalil 'Tidak Sampainya Kiriman Pahala'

Pertanyaan:

Berdasarkan dalil yang saya ketahui dari Al-Quran: "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya" (an-Najm 39). Ini menunjukkan bahwa kiriman pahala kepada orang yang wafat tidak akan sampai. H Agus Arifin

Jawaban:

Terimakasih Bapak Agus Arifin. Ayat tersebut adalah potongan ayat yang memiliki hubungan makna dengan ayat sebelumnya, yaitu:

أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَى () وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى () أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى () وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى [النجم/36-39]

"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain" (an-Najm 36-38)

Jadi di masa Nabi Musa dan Ibrahim seseorang yang tidak bersalah diberi hukuman atas kesalahan orang lain. Misalnya, orang tuanya dihukum karena anaknya mencuri. Kemudian Allah meluruskan bahwa yang demikian itu tidak benar.

Dalam ayat ini juga popular disebut bahwa Imam Syafii mengatakan tidak sampainya bacaan al-Quran kepada orang yang telah wafat. Padahal al-Hafidz Ibnu Hajar meriwayatkan bahwa Za'farani bertanya kepada Syafii tentang membaca al-Quran di kuburan, beliau menjawab "Tidak apa-apa" (al-Imta' 85)

Syaikh asy-Syanqithi mengutip riwayat secara mutawatir (akurat) bahwa Imam Syafii berziarah ke makam Laits bin Sa'd. Saat berziarah ke makam tersebut Imam Syafii mengkhatamkan al-Quran (Qam'u Ahli Zaigh). Jadi, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafidz Ibnu Hajar dari fatwa Imam Syafii diatas menunjukkan bahwa mengirim pahala kepada orang yang wafat akan sampai karena hal tersebut bagian dari doa. Yaitu:

وَقَالَ الْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحُ الزَّعْفَرَانِي سَأَلْتُ الشَّافِعِيَّ عَنِ الْقِرَاءَةِ عِنْدَ الْقَبْرِ فَقَالَ لاَ بَأْسَ بِهَا

"Al-Za'farani (perawi Imam Syafii dalam Qaul Qadim) bertanya kepada Imam Syafii tentang membaca al-Quran di kuburan. Beliau menjawab: Tidak apa-apa" (al-Ruh, Ibnu Qoyyim, I/11)

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

وَهَذَا نَصٌّ غَرِيْبٌ عَنِ الشَّافِعِي وَالزَّعْفَرَانِي مِنْ رُوَاةِ الْقَدِيْمِ وَهُوَ ثِقَةٌ وَإِذَا لَمْ يَرِدْ فِي الْجَدِيْدِ مَا يُخَالِفُ مَنْصُوْصَ الْقَدِيْمِ فَهُوَ مَعْمُوْلٌ بِهِ يَلْزَمُ مِنْ ذَلِكَ أَنْ يَكُوْنَ الشَّافِعِي قَائِلاً بِوُصُوْلِ ثَوَابِ الْقُرْآنِ لأَنَّ الْقُرْآنَ أَشْرَفُ الذِّكْرِ

"Ini penjelasan yang asing dari al-Syafi'i. Al-Za'farani adalah perawi Qaul Qadim, ia orang terpercaya. Dan jika dalam Qaul Jadid tidak ada yang bertentangan dengan penjelasan Qaul Qadim, maka Qaul Qadim inilah yang diamalkan. Dengan begitu asy-Syafii mengatakan sampainya pahala al-Quran, sebab Quran adalah dzikir yang paling mulia (yaitu boleh membaca al-Quran di kuburan)" (al-Imta', Ibnu Hajar, I/11)

51. "Menjawab Dalil Tidak Sampainya Bacaan al-Quran II"

Pertanyaan:

Kami menerima SMS yang berbunyi: "Menjawab Tidak Sampainya… (Biswah 31 Agustus) Benar-benar tidak mantap. Karena pertanyaan dari

al-Quran tidak nyambung bahkan membandingkan pendapat Ibnu Hajar / Syafii tidak berdasarkan al-Quran / Hadis. Tolong lebih dijelaskan. Maturnuwun, Supyan, Sby.

Jawaban:

Terima kasih Bapak Supyan. Kami sebelumnya menjelaskan Surat an-Najm: 39 yang sering dijadikan dalil tidak sampainya pahala bacaan al-Quran adalah tidak tepat, karena ayat tersebut secara khusus disyariatkan kepada kaum Nabi Musa dan Nabi Ibrahim, sebagaimana dalam ayat sebelumnya 36-37. Bukan kepada Nabi Muhammad Saw.

Dalam ayat lain dijelaskan bahwa nenek moyang dan keturunannya dapat masuk surga karena ada 1 keluarga dari mereka yang masuk surga terlebih dulu, yaitu ar-Ra'd: 22-23:

أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ () جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ)الرعد/22 23(

"Orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (yaitu) surga `Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya…"

Dan Surat Ghafir: 8:

رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ [غافر/8]

"Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga `Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua".

Para ulama menilai bahwa an-Najm: 39 telah dihapus (nasakh) dengan kedua ayat ini.

Sementara dalam hadis-hadis sahih Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama selalu menjawab sampainya pahala ibadah dan tak pernah menolak ketika para sahabat bertanya, baik pahala sedekah, pahala puasa dan pahala haji (HR Bukhari-Muslim). Seandainya menghadiahkan bacaan al-Quran tidak sampai, maka sudah pasti Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama akan memberi pengecualian. Tetapi sekali lagi, Rasulullah tidak pernah mengecualikannya.

Berikut adalah hadis-hadis sahih berkaitan melakukan ibadah untuk orang yang sudah wafat:

Hadis Pertama: 'Puasa Atas Nama Orang Mati'

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ أَفَأَقْضِيهِ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ فَدَيْنُ اللهِ أَحَقُّ أَنْ يُقْضَى

“Dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Rasullah Saw, ia berkata: “Wahai Rasul, ibu saya meninggal dan punya tanggungan puasa 1 bulan. Apakah saya tunaikan puasa atas nama beliau?” Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama menjawab: “Ya. Dan hutang kepada Allah lebih berhak untuk ditunaikan” (HR Bukhari No 1953 dan Muslim No 3749)

Hadis Kedua: ‘Haji Atas Nama Orang Mati’

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ فَقَالَتْ إِنَّ أُمِّى نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ فَلَمْ تَحُجَّ حَتَّى مَاتَتْ أَفَأَحُجُّ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ حُجِّى عَنْهَا أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكِ دَيْنٌ أَكُنْتِ قَاضِيَةً اقْضُوا اللهَ فَاللهُ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ

“Dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa ada seorang wanita datang kepada Rasullah Saw, ia berkata: “Wahai Rasul, ibu saya meninggal dan bernadzar untuk haji. Apakah saya tunaikan melakukan haji atas nama beliau?” Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama menjawab: “Ya. Hajilah atas nama beliau. Apakah kamu melihat jika ibumu memiliki hutang, bukankah kamu tunaikan? Tunaikanlah pada Allah. Dan hutang kepada Allah lebih berhak untuk ditunaikan” (HR Bukhari No 1852 dan Muslim No 2753)

Hadis Ketiga: ‘Sedekah Atas Nama Orang Mati’

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِرَسُولِ اللهِ إِنَّ أُمَّهُ تُوُفِّيَتْ أَيَنْفَعُهَا إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ. قَالَ فَإِنَّ لِى مَخْرَافًا وَأُشْهِدُكَ أَنِّى قَدْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا

“Dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa ada seorang lelaki berkata kepada Rasullah Saw: “Wahai Rasul, ibu saya meninggal, apakah bisa bermanfaat jika saya bersedekah atas nama beliau?” Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama menjawab: “Ya.” Lelaki itu berkata: “Saya memiliki sebidang tanah, saksikanlah saya bersedekah atas nama ibu saya” (HR Bukhari No 2770)

Tidak pernah sekalipun Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama menolak kirim pahala kepada orang yang telah wafat. Semua dijawab oleh Rasulullah dengan “Ya”. Seandainya ada yang tidak sampai, maka niscaya akan dijelaskan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama. Baik kiriman dzikir, bacaan al-Quran dan sebagainya.

Bahkan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama menjelaskan dalam hadis sahih, bahwa kalimat dzikir adalah sedekah:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ قَالُوا لِلنَّبِيِّ يَارَسُولَ الله ذَهَبَ أَهْلُ الدُّ ثُّورِ بِالْأُجُوْرِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَ يَتَصَدَّ قُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةً

"Dari Abu Dzarr t, ada beberapa sahabat bertanya kepada Nabi r, "Ya Rasulullah, orang-orang yang kaya bisa (beruntung) mendapatkan banyak pahala. (Padahal) mereka shalat seperti kami shalat. Mereka

berpuasa seperti kami berpuasa. Mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka. Nabi r menjawab, "Bukankah Allah I telah menyediakan untukmu sesuatu yang dapat kamu sedekahkan? Sesungguhnya setiap satu tasbih (yang kamu baca) adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, dan setiap bacaan La ilaaha Illallah adalah sedekah." (HR. Muslim,[1674]).

Dan sesuai kesepakatan ulama Ahlisunnah, 'Sedekah sampai kepada orang yang telah wafat'

52. Kesaksian Jelang Pemakaman

Pertanyaan:

Sudah menjadi tradisi di masyarakat yang hendak memakamkan janazah, terlebih dahulu dilakukan 'permin-taan kesaksian' terhadap orang yang wafat. Apakah hal ini ada dalilnya? Pemirsa "Hujjah Aswaja" TV 9

Jawaban:

Benar, bahwa kebiasaan meminta kesaksian untuk janazah bukan sesuatu yang bid'ah karena berdasarkan hadis-hadis sahih.

Pertama adalah hadis riwayat al-Bukhari (No 1278) dan Muslim (No 1578):

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يَقُولُ: مَرُّوا بِجَنَازَةٍ فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا خَيْرًا فَقَالَ النَّبِيُّ وَجَبَتْ. ثُمَّ مَرُّوا بِأُخْرَى فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا شَرًّا فَقَالَ وَجَبَتْ. فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ مَا وَجَبَتْ قَالَ هَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا فَوَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ وَهَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا فَوَجَبَتْ لَهُ النَّارُ أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الأَرْضِ

"Dari Anas bin Malik ia berkata: Para sahabat berjumpa dengan janazah lalu mereka memuji dengan kebaikan. Nabi bersabda: "Wajib". Dan mereka berjumpa dengan janazah lain lalu mereka menyebut kejelekannya. Nabi bersabda: "Wajib". Umar bertanya tentang hal itu, Nabi menjawab: "Kalian memujinya (janazah pertama), maka wajib surga baginya. Dan kalian menyebut kejelekannya (janazah kedua), maka wajib neraka baginya. Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi"

Kedua adalah sabda Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ يَشْهَدُ لَهُ أَرْبَعَةُ أَهْلِ أَبْيَاتٍ مِنْ جِيْرَانِهِ الْأَدْنِيْنَ أَنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ مِنْهُ إِلاَّ خَيْرًا إِلاَّ قَالَ اللهُ قَدْ قَبِلْتُ عِلْمَكُمْ فِيْهِ وَغَفَرْتُ لَهُ مَا لاَ تَعْلَمُوْنَ

“Tak seorang muslim pun yang mati yang disaksikan oleh 4 tetangga rumah terdekatnya bahwa mereka tidak mengetahui kecuali kebaikan si mayit, melainkan Allah berfirman: Aku terima (kesaksian) yang kalian ketahui tentang dia, dan Aku ampuni yang tak kalian

ketahui" (HR Ahmad No 13565. Disahihkan oleh al-Hafidz al-Haitsami, Majma' az-Zawaid III/4)

53. Mengantar Janazah Dengan Tahlil

Pertanyaan:

Telah menjadi sebuah tradisi di sebagian masyarakat yang mengantar janazah ke pemakaman dengan iringan bacaan tahlil secara bersama-sama. Sementara ada penjelasan dari beberapa kitab yang menganjurkan untuk tidak mengucapkan kalimat dan untuk merenungi kematian. Bagaimanakah hukum tersebut? Robi', Sby.

Jawaban:

Benar apa yang disampaikan Bapak Robi' bahwa dalam mengiring janazah dianjurkan untuk diam dan menghayati kematian. Namun saat ini justru banyak orang yang ngobrol bahkan bicara sendiri-sendiri. Maka dengan berdzikir saat mengantar janazah ke pemakaman hukumnya adalah diperbolehkan, berdasarkan sebuah riwayat dari Ibnu Umar:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ لَمْ يَكُنْ يُسْمَعُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ وَهُوَ يَمْشِي خَلْفَ الْجَنَازَةِ إِلاَّ قَوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُبْدِيًا وَرَاجِعًا

“Tidak didengar dari Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama yang mengiringi janazah kecuali ucapan La ilaha illa Allah, baik ketika berangkat atau pulang”

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi dalam kitab al Kamil sebanyak dua kali (I/271 dan IV/299). Ahli hadis al Hafidz az Zaila'i memberi penilaian terhadap hadis diatas dengan kategori hadis dlaif yang ringan (dlu'fan yasiran), tidak sampai mengarah pada hadis yang sangat lemah (Nashbu ar Rayah II/292). Begitu pula penilaian ahli hadis al Hafidz Ibnu Hajar dalam kitab ad Dirayah I/238.

Dengan demikian hukum mengantar janazah dengan iringan bacaan tahlil adalah diperbolehkan, bahkan dapat menjadi lebih baik jika saat mengantar terjadi saling bicara sendiri-sendiri. Sebab dengan bacaan tersebut masuk dalam perintah Allah dalam firmannya yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya." (al Ahzab: 41)

54. Mengamalkan Hadis Dlaif

Pertanyaan:

Kami mohon penjelasan yang kongkrit mengenai hadis dlaif dan hukum mengamalkannya. Sebab kami sering mendapatkan teguran dari teman-teman kami, bahwa apa yang telah kami lakukan konon bersumber dari hadis yang dlaif dan tidak boleh dilakukan, seperti talqin mayit dan sebagainya. Benarkah hal itu? Ahmad Syukron, Sby.

Jawaban:

Saat ini sedang marak kelompok tertentu yang tidak mau mengamalkan hadis dlaif, padahal sejak dahulu para ulama ahli hadis menerima hadis dlaif untuk diamalkan dalam masalah keutamaan amal.

Sebuah hadis dikategorikan menjadi dlaif dikarenakan dua factor, yaitu dakhili / internal, kedlaifan dalam diri perawi (seperti lemah ingatannya, tidak diketahui perilaku dan sebagainya) atau factor khoriji / eksternal, berupa terputusnya sanad (mata rantai para perawi yang menghubungkan hadis sampai pada Nabi shalla Allahu alaihi wa sallama).

Ahli hadis Ibnu Hajar mengutip pendapat ulama yang telah dijadikan kesepakatan, yaitu:

وَقَدْ ثَبَتَ عَنِ ٱلإِمَامِ أَحْمَدَ وَغَيْرِهِ مِنَ ٱلأَئِمَّةِ أَنَّهُمْ قَالُوْا إِذَا رَوَيْنَا فِي الْحَلاَلِ وَالْحَرَامِ شَدَّدْنَا وَإِذَا رَوَيْنَا فِي الْفَضَائِلِ وَنَحْوِهَا تَسَاهَلْنَا وَيُحْكَى عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَهْدِى اِنَّهُ قَالَ : اِذَا رَوَيْنَا فِى الثَّوَابِ وَالْعِقَابِ وَفَضَائِلِ ٱلاَعْمَالِ تَسَاهَلْنَا فِى ٱلاَسَانِيْدِ وَتَسَامَحْنَا

فِي الرِّجَالِ وَإِذَا رَوَيْنَا فِي الْحَلاَلِ وَالْحَرَامِ وَالأَحْكَامِ تَشَدَّدْنَا فِي الأَسَانِيْدِ وَانْتَقَدْنَا فِي الرِّجَالِ

“Imam Ahmad dan Imam yang lain (seperti Ibnu Mubarak) berkata: Jika kami meriwayatkan hadis tentang halal-haram (hukum), maka kami sangat selektif (dalam hal sanad), dan jika kami meriwayatkan hadis yang berkaitan dengan keutamaan-keutamaan, maka kami tidak begitu selektif (tetapi tidak sampai pada taraf hadis palsu)” (Ibnu Hajar, al Qaul al Musaddad I/11, dan al Baihaqi, Dalail an Nubuwwah I/34)

Al-Hafidz as-Sakhawi berkata:

Namun beberapa syarat dalam mengamalkan hadis dlaif.

وَشَرْطُ جَوَازِ الْعَمَلِ بِهِ: أَنْ لاَ يَشْتَدَّ ضُعْفُهُ بِأَنْ لاَ يَخْلُوَ طَرِيْقٌ مِنْ طُرُقِهِ مِنْ كَذَّابٍ أَوْ مُتَّهَمٍ بِالْكِذْبِ وَأَنْ يَكُوْنَ دَاخِلاً تَحْتَ أَصْلٍ كُلِّيٍّ كَمَا إِذَا وَرَدَ حَدِيْثٌ ضَعِيْفٌ بِصَلاَةِ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الزَّوَالِ مَثَلاً فَإِنَّهُ يُعْمَلُ بِهِ لِدُخُوْلِهِ تَحْتَ أَصْلٍ كُلِّيٍّ وَهُوَ قَوْلُهُ "الصَّلاَةُ خَيْرُ مَوْضُوْعٍ فَمَنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يَسْتَكْثِرَ فَلْيَسْتَكْثِرْ" رَوَاهُ الطَّبْرَانِي فِي الأَوْسَطِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَيْ خَيْرُ شَيْءٍ وَضَعَهُ اللهُ تَعَالَى

“1. bukan hadis yang sangat dlaif .2. Memiliki kesesuaian dengan dalil yang lain (tidak bertentangan dengan dalil lain)”

Ulama yang lain menambahkan syarat lain: “3. Terkait dengan keutamaan ibadah (bukan masalah hukum). 4. Dilakukan dalam rangka

ihtiyath (berhati-hati). Jika semua syarat terpenuhi maka boleh mengamalkan hadis dlaif.

55. Baca al-Quran di Kuburan

Pertanyaan:

Kuburan bukanlah tempat beribadah, mengapa banyak umat Islam mengaji di kuburan? Abu Hafidzi, Sby.

Jawaban:

Membaca al-Quran di kuburan bukanlah sesuatu yang bid'ah atau bahkan sesuatu yang haram. Hal ini berdasarkan hadis di bawah ini:

قَالَ الْعَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ سَأَلْتُ يَحْيَى بْنَ مَعِيْنٍ عَنِ الْقِرَاءَةِ عِنْدَ الْقَبْرِ فَقَالَ حَدَّثَنَا مُبَشِّرُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ الْحَلَبِيُّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ الْعَلاَءَ بْنِ اللَّجْلاَجِ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّهُ قَالَ لِبَنِيْهِ إِذَا أَدْخَلْتُمُوْنِى قَبْرِى فَضَعُوْنِى فِى اللَّحْدِ وَقُوْلُوْا بِاسْمِ اللهِ وَعَلَى سُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ وَسُنُّوْا عَلَيَّ التُّرَابَ سَنًّا وَاقْرَءُوْا عِنْدَ رَأْسِى أَوَّلَ الْبَقَرَةِ وَخَاتِمَتَهَا فَإِنِّى رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ يَسْتَحِبُّ ذَلِكَ

"Abbas bin Muhammad bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang baca Quran di kubur. Ia menjawab bahwa Diriwayatkan dari Abdurrahman bin 'Ala' bahwa bapaknya berkata pada anak-anaknya: Jika kalian telah memasukkan aku ke dalam kubur, maka letakkan aku di liang lahat. Dan ucapkanlah: Dengan nama Allah dan atas

sunnah Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama. Dan ratakanlah tanah secara perlahan, lalu bacalah di dekat kepalaku permulaan dan penutup surat al-Baqarah. Sebab aku melihat Ibnu Umar menganjurkan demikian" (Riwayat al-Baihaqi dalam al-Kabir No 7319 dan al-Da'awat No 638)

Ibnu Jum'ah berkata: "Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa beliau menganjurkan membaca permulaan dan penutup surat al-Baqarah di atas kuburan setelah dimakamkan. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad yang hasan" (Khulashat al-Ahkam II/1028)

Kendatipun Ibnu Taimiyah dikenal sebagai ulama yang tidak menganjurkan membaca al-Quran di kuburan, tetapi ia tidak menampik dengan argumen riwayat Ibnu Umar diatas sebagai dalil diperbolehkannya membaca al-Quran di kuburan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ وَصَّى أَنْ يُقْرَأَ عِنْدَ دَفْنِهِ بِفَوَاتِحِ الْبَقَرَةِ وَخَوَاتِمِهَا وَالرُّخْصَةُ إِمَّا مُطْلَقًا وَإِمَّا حَالَ الدَّفْنِ خَاصَّةً

"Dari Ibnu Umar bahwa beliau berwasiat setelah dimakamkan untuk dibacakan pembukaan surat al-Baqarah dan penutupnya. Dispensasi ini bisa jadi secara mutlak (boleh baca al-Quran di kuburan kapan saja), dan bisa jadi khusus ketika pemakaman saja"

(Ibnu Taimiyah, Jami' al-Masail III/132)

Imam Nawawi mengutip kesepakatan ulama Syafi'iyah tentang membaca al-Quran di kuburan:

وَيُسْتَحَبُّ (لِلزَّائِرِ) اَنْ يَقْرَأَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا تَيَسَّرَ وَيَدْعُوَ لَهُمْ عَقِبَهَا نَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ وَاتَّفَقَ عَلَيْهِ اَلْاَصْحَابُ

"Dan dianjurkan bagi peziarah untuk membaca al-Quran sesuai kemampuannya dan mendoakan ahli kubur setelah membaca al-Quran. Hal ini dijelaskan oleh al-Syafi'i dan disepakati oleh ulama Syafi'iyah" (al-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab V/311)

Ternyata Ibnu Qoyyim, murid Ibnu Taimiyah, mengklaim bahwa membaca al-Quran di kuburan telah menjadi tradisi bagi para sahabat Anshar di Madinah:

وَذَكَرَ الْخَلاَّلُ عَنِ الشَّعْبِي قَالَ كَانَتِ اَلْأَنْصَارُ إِذَا مَاتَ لَهُمُ الْمَيِّتُ اِخْتَلَفُوْا إِلَى قَبْرِهِ يَقْرَءُوْنَ عِنْدَهُ الْقُرْآنَ

"Al-Khallal mengutip dari al-Sya'bi bahwa jika salah seorang dari sahabat Anshar meninggal, maka mereka bergiliran membaca al-Quran di kuburannya" (al-Ruh, Ibnu Qoyyim, I/11)

56. Khataman al-Quran di Kuburan

Pertanyaan:

Sudah menjadi tradisi di lingkungan kami jika ada warga yang wafat, maka setiap sore ada sekitar 30 orang yang mengkhatamkan al-Quran di

makamnya, masing-masing membaca 1 juz. Bolehkah hal yang demikian? Syafiuddin, Sampang Madura

Jawaban:

Membaca al-Quran di kuburan didasarkan pada hadis riwayat Thabrani (Baca bab: ”Membaca al-Quran di Kuburan). Dan terkait mengkhatamkan al-Quran di kuburan sudah dilakukan oleh para ulama Salaf. Ulama Syafiiyah, Imam Nawawi berkata:

قَالَ الشَّافِعِي وَٱلأَصْحَابُ يُسْتَحَبُّ أَنْ يَقْرَؤُوْا عِنْدَهُ شَيْئًا مِنَ ٱلْقُرْآنِ قَالُوْا فَإِنْ خَتَمُوْا الْقُرْآنَ كُلَّهُ كَانَ حَسَنًا

"Imam Syafii dan ulama Syafi'iyah berkata: Disunahkan membaca sebagian dari al-Quran di dekat kuburnya. Mereka berkata: Jika mereka mengkhatamkan al-Quran keseluruhan, maka hal itu dinilai bagus" (al-Adzkar I/162 dan al-Majmu' V/294)

Imam ahli Qira’ah, Ibnu al-Jazari berkata:

سَمِعْتُ أَحْمَدَ بْنَ نَفِيْسٍ الضَّرِيْرَ شَيْخَنَا يَقُوْلُ قَرَأْتُ عِنْدَ قَبْرِ النَّبِيِّ أَلْفَ خَتْمَةٍ

“Diriwayatkan bahwa guru kami, Ahmad bin Navis (Ahli al-Quran di Mesir), yang buta berkata: Saya membaca di dekat makam Nabi shalla Allahu alaihi wa sallama sebanyak 1000 kali khataman” (Ghayat an-Nihayah 1/40)

Khataman secara massal juga sudah dilakukan oleh ulama Hanabilah:

وَكَانَتْ جَنَازَتُهُ (أَبِي جَعْفَرٍ الْهَاشِمِيّ الْإِمَامِ شَيْخِ الْحَنْبَلِيَّةِ) مَشْهُوْدَةً وَدُفِنَ إِلَى جَانِبِ قَبْرِ الْإِمَامِ أَحْمَدَ وَلَزِمَ النَّاسُ قَبْرَهُ مُدَّةً حَتَّى قِيْلَ: خُتِمَ عَلَى قَبْرِهِ عَشْرَةُ آلَافِ خَتْمَةٍ

"Dan janazah Syaikh Abi Ja'far al-Hasyimi, syaikh ulama Hanbali disaksikan banyak orang. Ia dimakamkan disekat kubur Imam Ahmad. Orang-orang beridiam di kuburnya selama beberapa waktu, hingga dikatakan telah dibacakan al-Quran di kubrnya sebanyak 10.000 kali khataman" (al-Hafidz adz-Dzahabi dalam Siyar A'lam an-Nubala' 18/547 dan al-Hafidz Ibnu Katsir dalam al-Bidayah wa an-Nihayag 12/129)

Begitu juga di kuburan Ibnu Taimiyah:

وَخُتِمَتْ لَهُ خَتْمَاتٌ كَثِيْرَةٌ بِالصَّالِحِيَّةِ وَبِالْبَلَدِ وَتَرَدَّدَ النَّاسُ إِلَى قَبْرِهِ أَيَّامًا كَثِيْرَةً لَيْلاً وَنَهَارًا يَبِيْتُوْنَ عِنْدَهُ وَيُصْبِحُوْنَ وَرُئِيَتْ لَهُ مَنَامَاتٌ صَالِحَةٌ كَثِيْرَةٌ وَرَثَاهُ جَمَاعَةٌ بِقَصَائِدَ جَمَّةٍ

"Ibnu Taimiyah dikhatamkan bacaan al-Quran berkali-kali baik di makamnya atau di kota. Orang-orang mondar-mandir ke kuburnya berkali-kali selama beberapa hari yang lama, malam atau siang. Mereka menginap di dekat kuburnya sampai Subuh. Mereka menjumpai mimpi-mimpi yang baik tentang Ibnu Taimiyah, dan para jamaah melantunkan kasidah yang beraneka ragam" (Al-Hafidz Ibnu Katsir al-Bidayah wa an-Nihayah 14/156-157)

57. Takbir Saat Khataman al-Quran

Pertanyaan:

Sering saya jumpai saat khataman al-Quran, setelah membaca surata dl-Dluha dan seterusnya d sela-selai bacaam takbir antara satu surat dengan surat berikutnya. Adakah dalil hal tersebut? Pemirsa tv9

Jawaban:

Sebagaimana riwayat yang disampaikan oleh al-Hafidz as-Suyuthi bahwa Ibnu Abbas membaca al-Quran kepada Ubay bin Ka'b, maka Ubay menyuruh Ibnu Abbas untuk membaca takbir setelah membaca adl-Dluha dan surat sesudahnya. Dan sudah diketahui bahwa Ubay bin Ka'b adalah salah satun sahabat yang direkomendasikan oleh Rasulullah untuk mengajarkan al-Quran, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama bersabda:

خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَسَالِمٍ وَمُعَاذٍ وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ

"Ambillah al-Quran dari 4 orang, Abdullah bin Masud, Salim (budak yang dimerdekakan Abu Khudzaifah), Mu'adz dan Ubay bin Ka'b" (HR al-Bukhari No 4999 dan Muslim No 6488)

Al-Hafidz as-Suyuthi menjelaskan masalah ini secara konperhensif:

مَسْئَلَةٌ يُسْتَحَبُّ التَّكْبِيْرُ مِنَ الضُّحَى إِلَى آخِرِ الْقُرْآنِ وَهِيَ قِرَاءَةُ الْكُوْفِيِّيْنَ... وَأَخْبَرَ مُجَاهِدٌ أَنَّهُ قَرَأَ عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَأَمَرَهُ بِذَلِكَ وَأَخْبَرَ ابْنُ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَرَأَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ

فَأَمَرَهُ بِذَلِكَ كَذَا أَخْرَجْنَاهُ مَوْقُوْفاً. ثُمَّ أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِي مِنْ وَجْهٍ آخَرَ عَنِ ابْنِ أَبِي بَزَّةَ مَرْفُوْعاً. وَأَخْرَجَهُ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ: أَعْنِي الْمَرْفُوْعَ الْحَاكِمُ فِي مُسْتَدْرَكِهِ وَصَحَّحَهُ وَلَهُ طُرُقٌ كَثِيْرَةٌ عَنِ الْبَزِّي. وَعَنْ مُوْسَى بْنِ هَارُوْنَ قَالَ: قَالَ لِي الْبَزِّي: قَالَ لِي مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيْسَ الشَّافِعِي: إِنْ تَرَكْتَ التَّكْبِيْرَ فَقَدْتَ سُنَّةً مِنْ سُنَنِ نَبِيِّكَ

“Disunahkan membaca takbir dari surat adl-Dluha hingga akhir al-Quran. Ini adalah cara qira’ah ulama Kufah… Mujahid meriwayatkan bahwa ia membaca al-Quran kepada Ibnu Abbas, lalu Ibnu Abbas menyuruh membaca takbir. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ia membaca al-Quran kepada Ubay bin Ka’b dan diperintahkan membaca takbir. al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur sanad yang berbeda, begitu pula al-Hakim dan ia menilainya sahih, dan memiliki banyak jalur riwayat. Muhammad bin Idris bin asy-Syafii berkata: Jika kamu meninggalkan baca takbir, maka kamu kehilangan 1 diantara suunah-sunah Nab- mu” (al-Itqan 1/131)[]

ALAM KUBUR

58. Ziarah ke Makam Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama

Pertanyaan:

Selama saya berada di tanah suci melakukan Ibadah haji, kerap sekali saya mendengarkan pengajian di sekitar Masjidil Haram yang isinya menjelaskan bahwa hadis tentang ziarah ke makam Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama adalah hadis yang sangat lemah, bahkan ada yang mengatakan maudlu' (hadis palsu). Benarkah hal tersebut? H Sholihin, Sby.

Jawaban:

Ziarah ke makam Rasulullah adalah bagian dari pendekatan diri kepada Allah yang terpenting dan perintah yang paling utama (al Adzkar an-Nawawiyah I/204). Hal ini berdasarkan beberapa riwayat hadis. Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

(فَائِدَةٌ) طُرُقُ هَذَا الْحَدِيْثِ كُلُّهَا ضَعِيْفَةٌ لَكِنْ صَحَّحَهُ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ عُمَرَ أَبُوْ عَلِيّ بْنِ السَّكَنِ فِي إِيْرَادِهِ إِيَّاهُ فِي أَثْنَاءِ السُّنَنِ الصِّحَاحِ لَهُ وَعَبْدُ الْحَقِّ فِي الْأَحْكَامِ فِي سُكُوْتِهِ عَنْهُ وَالشَّيْخُ تَقِيُّ الدِّيْنِ السُّبْكِي مِنَ الْمُتَأَخِّرِيْنَ بِاعْتِبَارِ مَجْمُوْعِ الطُّرُقِ وَأَصَحُّ مَا وَرَدَ فِي ذَلِكَ مَا رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُوْ دَاوُدَ مِنْ طَرِيْقِ أَبِي صَخْرٍ حُمَيْدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ يَزِيْدَ بْنِ عَبْدِ

اللهِ بْنِ قُسَيْطٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْفُوْعًا مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلاَّ رَدَّ اللهُ عَلَيَّ رُوْحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ وَبِهَذَا الْحَدِيْثِ صَدَرَ الْبَيْهَقِي الْبَاب

"Semua jalur riwayat ini adalah dlaif, tetapi hadis riwayat Ibnu Umar disahihkan oleh Ibnu al-Sakan karena ia mencantumkannya dalam kitab karyanya yaitu al-Sunan al-Shihah, juga disahihkan oleh Abdulhaqq dalam kitabnya al-Ahkam dan ia tidak memberi komentar, juga oleh Syaikh Taqiyuddin al-Subki dari ulama akhir dengan metode akumulasi seluruh riwayat. Hadis yang paling sahih terkait ziarah ke makam Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama adalah riwayat Ahmad (10827) dan Abu Dawud (2041) dari Abu Hurairah secara marfu': Tidak seorangpun yang mengucap salam kepadaku kecuali Allah mengembalikan ruh kepadaku hingga aku menjawab salam kepadanya. Dengan hadis inilah al-Baihaqi (dalam kitab al-Sunan al-Kubra No 0569) mendahulukan bab tentang ziarah ke makam Rasulullah" (al-Hafidz Ibnu Hajar dalam al-Talkhish al-Habir II/470)

Sedangkan tuduhan palsu oleh Ibnu Taimiyah, maka dibantah oleh al-Hafidz Ibnu Hajar:

قَالَ أَعْنِي ابْنَ حَجَرٍ وَبِالْجُمْلَةِ فَقَوْلُ ابْنِ تَيْمِيَّةَ "مَوْضُوْعٌ" غَيْرُ صَوَابٍ

"Secara global perkataan Ibnu Taimiyah: 'Hadis ini palsu', adalah tidak benar" (al-Munawi dalam Faidl al-Qadir VI/181)

Dengan demikian, tidaklah benar jika ada yang mengatakan bahwa keseluruhan hadis-hadis tentang anjuran ziarah ke makam Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama adalah dlaif atau dituduh maudlu' (hadis palsu)

59. Ziarah Ke Makam Para Wali (Wisata Religi)

Pertanyaan:

Bagaimanakah hukum ziarah ke makam para wali seperti ke makam walisongo? Sebab saya pernah mendengar bahwa hukumnya adalah haram, karena Rasulullah saja tidak pernah melakukan ziarah ke makam Nabi Ibrahim, Nabi Ismail dan sebagainya. Atas jawabannya saya ucapkan terimakasih. Bpk Burhan, Sby.

Jawaban:

Terimakasih atas pertanyaannya. Berdasarkan hadis-hadis sahih ziarah kubur adalah sunah. Jika ziarah kubur sunah, maka melakukan perjalanan untuk ziarah kubur juga sudah pasti sunah (Syaikh Ali as Sumhudi dalam Khulashat al Wafa I/46). Bahkan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama setelah di Madinah secara rutin setiap tahun ziarah ke makam syuhada yang gugur saat perang Uhud di Makkah:

كَانَ النَّبِيُّ يَأْتِي قُبُوْرَ الشُّهَدَاءِ عِنْدَ رَأْسِ الْحَوْلِ فَيَقُوْلُ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ قَالَ وَكَانَ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ يَفْعَلُوْنَ ذَلِكَ

"Diriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim al-Taimi, ia berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama mendatangi kuburan Syuhada tiap awal tahun dan beliau bersabda: Salam damai bagi kalian dengan kesabaran kalian. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu (al-Ra'd 24). Abu Bakar, Umar dan Utsman juga melakukan hal yang sama" (HR Abdurrazzaq dalam al-Mushannaf No 6716 dan al-Baihaqi dalam Dalail al-Nubuwah III/306)

Tidak dipungkiri memang ada ulama yang mengharamkannya dengan berdalil pada hadis sahih:

لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

"Tidak diperbolehkan melakukan perjalanan kecuali ke tiga masjid, yaitu masjid al-Haram, masjid Rasulullah (Madinah) dan masjid al Aqsha" (HR al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini tidak dapat dijadikan dalil larangan ziarah ke makam Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama. Hal ini berdasarkan takhsis (yang membatasi) dari dua hadis, yang menunjukkah bahwa larangan berpergian dalam hadis diatas adalah ke masjid selain yang 3 tadi, bukan ke makam para Nabi atau ulama. Pertama riwayat Ahmad (III/471) dari

Abu Said al-Khudri bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama bersabda:

لاَ يَنْبَغِي لِلْمَطِيِّ أَنْ تُشَدَّ رِحَالُهُ إِلَى مَسْجِدٍ يُبْتَغَى فِيْهِ الصَّلاَةُ غَيْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى وَمَسْجِدِي هَذَا

"Seharusnya bagi pengendara tidak melakukan perjalanan ke suatu masjid untuk melaksanakan salat disana, selain masjid al-Haram, masjid al-Aqsha dan masjidku". Al-Hafidz Al-Haitsami berkata: "Di dalam sanadnya terdapat Syahr bin Hausyab, hadisnya hasan" (Majma' az-Zawaid IV/7). Al-Hafidz Ibnu Hajar juga menilainya hasan dalam Fathul Bari III/65

Kedua, hadis riwayat al-Bazzar dari Aisyah, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama bersabda:

أَنَا خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَمَسْجِدِي خَاتَمُ مَسَاجِدِ الْأَنْبِيَاءِ أَحَقُّ الْمَسَاجِدِ أَنْ يُزَارَ وَتُشَدَّ إِلَيْهِ الرَّوَاحِلُ الْمَسْجِدُ وَمَسْجِدِي صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِي أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَسَاجِدِ إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ (رواه البزار)

"Aku adalah penutup para Nabi, dan masjidku adalah penutup masjid-masjid para Nabi. Dan yang paling berhak didatangi adalah masjid al-Haram dan masjidku…." (Baca Majma' az-Zawaid IV/7 karya al-Hafidz al-Haitsami)

Ahli hadis Al Hafidz Ibnu Hajar membantah penggunaan hadis diatas sebagai dalil larangan melakukan ziarah ke makam orang-orang shaleh.

Pertama, jika hadis ini digunakan sebagai larangan melakukan perjalanan ziarah kubur, maka mestinya melakukan perjalanan silaturrahim, perjalanan mencari ilmu, berdagang dan sebagainya juga dilarang (Fathul Bari IV/190). Kedua, hadis ini bertentangan dengan hadis sahih lain riwayat al Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar yang menjelaskan bahwa "Rasulullah berkunjung ke masjid Quba' setiap hari Sabtu, baik berkendaraan atau berjalan kaki". Oleh karenanya melakukan perjalanan ke selain tiga masjid tersebut tidak dilarang (Fathul Bari IV/190)

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

فَيَبْطُلُ بِذَلِكَ قَوْل مَنْ مَنَعَ شَدَّ اَلرِّحَال إِلَى زِيَارَةِ اَلْقَبْرِ اَلشَّرِيفِ وَغَيْرِه مِنْ قُبُورِ الصَّالِحِينَ وَاَلله أَعْلَمُ

“Maka batallah pendapat ulama yang mengatakan dilarangnya ziarah ke makam Rasulullah dan dan makam orang-orang shaleh” (Fathul Bari IV/197)

60. Doa Dari Rumah atau Ke Kubur?

Pertanyaan:

Berdoa kepada ahli kubur pahalanya akan sampai, lalu lebih baik yang mana antara berdoa dari rumah ataukah berdoa langsung di dekat

kuburannya saat ziarah? Jamaah Mushallah al-Huda, Perum Bhayangkara Taman, Sidoarjo.

Jawaban:

Mari kita perhatikan dalil-dalil hadis berikut;

Hadis Pertama:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ مَا مِنْ عَبْدٍ يَمُرُّ بِقَبْرِ رَجُلٍ كَانَ يَعْرِفُهُ فِي الدُّنْيَا فَيُسَلِّمُ عَلَيْهِ إِلاَّ عَرَفَهُ وَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ

"Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama bersabda: Tidak seorangpun yang melewati kuburan temannya yang pernah ia kenal ketika di dunia dan mengucap salam kepadanya, kecuali ia mengenalnya dan menjawab salamnya" (HR al-Khatib al-Baghdadi dalam al-Tarikh VI/137 dan Ibnu 'Asakir X/380 dari Abu Hurairah. Dan sanadnya baik, juga diriwayatkan oleh Abdulhaqq dalam al-Ahkam, ia berkata: Sanadnya sahih)

Hadis Kedua:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ مَا مِنْ رَجُلٍ يَزُوْرُ قَبْرَ أَخِيْهِ وَيَجْلِسُ عِنْدَهُ إِلاَّ اسْتَأْنَسَ بِهِ وَرَدَّ عَلَيْهِ حَتَّى يَقُوْمَ

"Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama bersabda: Tak seorang pun yang berziarah ke

makam saudaranya dan duduk di dekatnya, kecuali ia merasa senang dan menjawabnya hingga meninggalkan tempatnya"

Al-Hafidz al-Iraqi memberi penilaian terkait status hadis ini: "Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi al-Dunya dalam al-Qubur. Di dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Sam'an, saya tidak mengetahui perilakunya. Hadis yang sama diriwayatkan oleh Ibnu Abdilbarr dari Ibnu Abbas dan disahihkan oleh Abdulhaqq al-Asybili" (Takhrij Ahadits al-Ihya IV/216)

قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ ٱلأَحَادِيْثُ وَٱلآثَارُ تَدُلُّ عَلَى أَنَّ الزَّائِرَ مَتَى جَاءَ عَلِمَ بِهِ الْمَيِّتُ وَسَمِعَ سَلاَمَهَ وَأَنِسَ بِهِ وَرَدَّ عَلَيْهِ وَهَذَا عَامٌّ فِي حَقِّ الشُّهَدَاءِ وَغَيْرِهِمْ فَإِنّهُ لاَ يُوَقَّتُ قَالَ وَهُوَ أَصَحُّ

"Ibnu al-Qayyim (murid Ibnu Taimiyah) berkata: Hadis dan dalil dari para Sahabat menunjukkan bahwa ketika peziarah datang, maka mayit mengenalnya, mendengar salamnya, senang dengan kedatangannya dan menjawab salamnya. Hal ini berlaku umum, baik untuk orang yang mati syahid atau yang lainnya, dan hal ini berlaku setiap waktu. Ibnu al-Qayyim berkata: Ini adalah pendapat yang lebih kuat" (al-Hafidz Jalaluddin al-Suyuthi dalam Busyra al-Kaib I/10)

Berdasarkan riwayat-riwayat di atas, maka berdoa untuk ahli kubur di makamnya lebih utama. Dan jika makam orang tua, kerabat dan teman sangat jauh, maka boleh berdoa dari rumah kita.

61. Siksa Kubur

Pertanyaan:

Saya seorang wali murid dan memiliki anak yang bersekolah di sekolah negeri menengah atas. Belum lama ini anak saya menerima pelajaran ekstra kurikuler yang diasuh oleh para siswa senior dan memberi pelajaran keislaman dengan mengatakan bahwa siksa kubur tidak ada, karena tidak ada dalam al-Quran. Bagaimanakah pandangan Ahlisunnah tentang siksa kubur? Ust. Imam Thohir, Sby.

Jawaban:

Al-Quran dan Hadis adalah dua sumber hukum utama dalam Islam, begitu pula Ijma' Ulama dan Qiyas. Jika sebuah hukum atau peristiwa tidak ada dalam al-Quran, namun disebutkan dalam hadis sahih, maka hadis tersebut harus diterima.

Diriwayatkan dari Sahabat al-Barra' bin Azib:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ (يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ) قَالَ نَزَلَتْ فِي عَذَابِ الْقَبْرِ فَيُقَالُ لَهُ مَنْ رَبُّكَ فَيَقُولُ رَبِّيَ اللهُ وَنَبِيِّيَ مُحَمَّدٌ فَذَلِكَ قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ (يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الآخِرَةِ)

"Allah berfirman, "Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu". (QS.Ibrahim: 27). Nabi bersabda, "Ayat ini turun mengenai siksa kubur. Orang yang dikubur itu ditanya, "siapa Rabb (Tuhan)mu?" Lalu dia menjawab, "Allah Rabbku, dan Muhammad Nabiku." (HR. Muslim, 5117).

Hadis-hadis sahih riwayat Bukhari, Muslim, Ahmad dan sebagainya juga banyak yang meriwayatkan tentang siksa kubur. Bahkan al-Baihaqi secara khusus mengarang kitab Isbat Adzab al-Qabri dengan mencantumkan 20 hadis sahih. Daintaranya adalah doa yang dibaca saat tahiyat akhir.

Dan tidak benar jika dalam al-Quran sama sekali tidak ada dalil tentang siksa kubur. Dalam al-Quran dinyatakan:

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ [غافر/46]

"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang. Dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malai-kat): "Masukkanlah Fir`aun dan kaumnya dalam azab yang sangat keras" (Ghafir: 46).

Begitu pula:

وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الأَدْنَى دُونَ الْعَذَابِ الأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ [السجدة/21]

"Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)." (as-Sajdah 21)

62. Wanita Ziarah Kubur

Pertanyaan:

Benarkah wanita dilarang ziarah kubur? Benarkah pula larangan tersebut berlaku bagi semua wanita? Santriwati PPRU I Malang

Jawaban:

Ada sekian banyak hadis yang menjelaskan bolehnya wanita melakukan ziarah kubur. Misalnya Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama berjumpa dengan seorang wanita yang berziarah ke kubur anaknya seraya menangis, Rasulullah berkata kepadanya:

أَخْرَجَ الْبُخَارِي أَنَّ النَّبِيَّ مَرَّ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرِ صَبِيٍّ لَهَا فَقَالَ: اِتَّقِي اللهَ وَاصْبِرِي

“Takutlah kepada Allah, dan bersabarlah” (HR al-Bukhari No 1252)

Dalam hadis ini Rasulullah tidak melarangnya berziarah.

Dalam riwayat lain Aisyah, istri Rasulullah pernah bertanya:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَيْفَ أَقُوْلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِذَا زُرْتُ الْقُبُوْرَ قَالَ: قُوْلِي السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ الْمُؤْمِنِيْنَ – الْحَدِيْث

“Wahai Rasulullah, apa yang saya ucapkan saat saya ziarah kubur?” Nabi menjawab: “Ucapkanlah Salam kedamaian bagi kalian…” (HR Muslim No 2301)

Begitu pula riwayat Aisyah:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ اَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّ عَائِشَةَ أَقْبَلَتْ ذَاتَ يَوْمٍ اِلَى الْمَقَابِرِ فَقُلْتُ لَهَا: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ أَيْنَ أَقْبَلْتِ فَقَالَتْ: مِنْ قَبْرِ أَخِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ. فَقُلْتُ لَهَا: أَلَيْسَ كَانَ يَنْهَى رَسُوْلُ اللهِ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ قَالَتْ: نَعَمْ كَانَ نَهَى عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ ثُمَّ أَمَرَ بِزِيَارَتِهَا

“Dari Abu Mulaikah, ia berjumpa dengan Aisyah dan bertanya: “Darimana engkau wahai Ibu kaum mukminin?” Aisyah menjawab: “Dari kubur saudaraku, Abdurrahman”. Ia bertanya: “Bukankah Rasulullah melarang ziarah kubur?” Aisyah menjawab: “Ya, Rasulullah melarangnya, tapi kemudian Rasulullah memerintahkan ziarah kubur” (HR al-Hakim No 1392)

Begitu pula Sayidah Fatimah, putri Rasulullah:

اِنَّ فَاطِمَةَ كَانَتْ تَزُوْرُ قَبْرَ عَمِّهَا حَمْزَةَ كُلَّ جُمْعَةٍ

“Berziarah ke makam pamannya, Hamzah (di Gunung Uhud) setiap Jumat” (Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam al-Mushannaf No 6713)

Memang ada sebuah hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ, أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ لَعَنَ زَوَّارَاتِ الْقُبُوْرِ

“Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama melaknat wanita yang banyak ziarah kubur” (HR Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah).

Namun larangan ini ditujukan kepada wanita yang berziarah kubur dengan tujuan meratapi mayit, mengabaikan kewajibannya sebagai istri, menjerit histeris di kuburan dan sebagainya.

Sementara pendapat yang menghukumi haram bagi wanita untuk ziarah kubur, dibantah oleh Imam Nawawi dalam kitab al-Majmu’; bahwa hal itu adalah pendapat yang Syadz (kontroversi) dalam Madzhab Syafi’iyah[]

IBADAH JUM’AT

63. Salat Tahiyyat Masjid Saat Khutbah

Pertanyaan:

Apa salat Tahiyyat al-Masjid? Dan apa yang sebaiknya dilakukan ketika ada jamaah datang sementara Khatib sudah berkhutbah? Sebab ada jamaah yang langsung duduk, ada pula yang salat sunah. terimakasih. Masykuri Hasyim, Sby

Jawaban:

Ṣalat tahiyyat al-masjid adalah ṣalat dua raka'at yang dilakukan setiap masuk masjid sebelum duduk. Hukum ṣalat tahiyyat al-masjid, menurut mayoritas ulama adalah sunat, bahkan Imam al-Nawawi mengatakan hukum sunat ini telah disepakati kaum muslimin, berdasarkan sabda Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama:

قَالَ رَسُولَ اللهِ إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَجْلِسَ

"Apabila salah seorang diantara kalian masuk masjid, maka janganlah duduk hingga ia ṣalat dua rakaat" (HR Bukhāri)

Bila kemudian ada orang yang masuk masjid pada saat khotbah sedang berlangsung, mengenai hukum ṣalat tahiyyat al-masjid terdapat dua pendapat :

a) Tetap disunatkan untuk dilakukan. Ini adalah pendapat al-Ḥasan, Ibn Uyainah, Makḥūl, Isḥāq, Ibnu al-Mundhīr, al-Shāfi'ī dan Ahmad. Hal ini berdasarkan sebuah hadis bahwa:

عَنْ جَابِرٍ أَنَّهُ قَالَ جَاءَ سُلَيْكٌ الْغَطَفَانِيُّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَرَسُولُ اللهِ قَاعِدٌ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَعَدَ سُلَيْكٌ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ أَرَكَعْتَ رَكْعَتَيْنِ قَالَ لاَ قَالَ قُمْ فَارْكَعْهُمَا

"Sulaik al-Ghathafani datang ke masjid sementara Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama sedang berkhutbah. Lalu Sulaik duduk, dan Nabi shalla Allahu alaihi wa sallama berkata kepadanya: Sulaik, berdirilah dan lakukanlah 2 rakaat dan ringankanlah (tidak terlalu lama)! Kemudian Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama bersabda: Apabila diantara kalian masuk ke masjid sementara Imam sedang berkhutbah, maka salatlah 2 rakaat dan ringankanlah" (HR Muslim)

b) Tidak sunat untuk dilakukan. Ini pendapat Aṭā' bin Abi Rabāḥ, Shuraih, Ibni Sīrīn, al-Nakha'i, Qatādah, al-Laith, al-Thaurī, Abu Ḥanīfah dan Mālik bin Anas.

64. Dalil Salat Sunah Qabliyah Jumat

Pertanyaan:

Saya pernah melakukan salat jumat, ketika selesai Adzan hampir tidak ada yang salat Sunah kecuali beberapa orang, saya pun ikut salat

sunah. Tapi selesai salat saya ditegur jamaah di dekat saya bahwa salat sunah sebelum Jumat tidak ada dasarnya. Benarkah hal tersebut? Lalu bagaimana dengan kebanyakan umat Islam yang sudah melakukan salat tersebut? Hamidi, Sby

Jawaban:

Tidak benar jika salat sunah Qabliyah jumat tidak ada dasarnya, dan dalam masalah ini para ulama memang berbeda pendapat. Ulama yang memperbolehkan salat Sunah sebelum Salat Jumat berdasarkan riwayat Ibnu Majah (1114):

عَنْ جَابِرٍ قَالَ جَاءَ سُلَيْكٌ الْغَطَفَانِيُّ وَرَسُوْلُ اللهِ يَخْطُبُ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ أَصَلَّيْتَ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ تَجِيْءَ قَالَ لاَ قَالَ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ وَتَجَوَّزْ فِيْهِمَا

"Sulaik al-Ghathafani datang ke masjid saat Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama berkhutbah, beliau bertanya kepadanya: "Apakah kamu sudah salat dua rakaat sebelum datang (ke masjid)?" Sulaik menjawab: "Belum". Rasulullah bersabda: "Salatlah dua rakaat, dan ringankanlah".

Syaikh asy-Syaukani berkata:

(قَوْلُهُ قَبْلَ أَنْ تَجِيْءَ) يَدُلُّ عَلَى أَنَّ هَاتَيْنِ الرَّكْعَتَيْنِ سُنَّةٌ لِلْجُمُعَةِ قَبْلَهَا وَلَيْسَتَا تَحِيَّةً لِلْمَسْجِدِ اهـ حَدِيْثُ ابْنِ مَاجَهْ هَذَا هُوَ كَمَا قَالَ الْمُصَنِّفُ وَصَحَّحَهُ الْعِرَاقِي وَقَدْ أَخْرَجَهُ أَيْضًا أَبُوْ دَاوُدَ مِنْ حَدِيْثِ أَبِي هُرَيْرَةَ وَالْبُخَارِي وَمُسْلِمٌ مِنْ حَدِيْثِ جَابِرٍ

"Dua rakaat ini adalah salat sunah Qabliyah Jumat, bukan Tahiyat al-Masjid. Hadis ini dinilai sahih oleh al-Iraqi" (Nail al-Author III/314)

Hadis ini diperkuat dengan riwayat lain, yaitu dari Nafi' bahwa:

عَنْ نَافِعٍ قَالَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ يُطِيْلُ الصَّلاَةَ قَبْلَ الْجُمُعَةِ وَيُصَلِّى بَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ فِى بَيْتِهِ وَيُحَدِّثُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ

“Abdullah bin Umar memperpanjang salat sebelum Jumat dan salat 2 rakaat setelah Jumat di rumahnya. Abdullah bin umar mengatakan bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama melakukan hal tersebut” (HR Abu Dawud No 1130 dan Ibnu Hibban No 2476)

Dari hadis sahih ini al-Hafidz Ibnu Hajar mengutip pernyataan Imam Nawawi bahwa hadis ini adalah dalil salat Sunah sebelum Jumat (Fathul Bari Syarh Sahih al-Bukhari III/351)

65. Hari Raya di Hari Jumat

Pertanyaan:

Hampir semua kalender menentukan 10 Dzukhijjah / Hari Raya Qurban jatuh pada hari Jumat (2013). Benarkah salat Jumatnya tidak wajib alias gugur karena di pagi harinya sudah berhari raya? Syamsul Arifin, Sby.

Jawaban:

Mari perhatikan dua hadis: Hadis pertama

عَنْ إِيَاسِ بْنِ أَبِي رَمْلَةَ الشَّامِي قَالَ شَهِدْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ وَهُوَ يَسْأَلُ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ هَلْ شَهِدْتَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ عِيْدَيْنِ اجْتَمَعَا فِي يَوْمٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ كَيْفَ صَنَعَ قَالَ صَلَّى الْعِيْدَ ثُمَّ رَخَّصَ فِي الْجُمُعَةِ فَقَالَ مَنْ شَاءَ أَنْ يُصَلِّيَ فَلْيُصَلِّ

“Muawiyah bin Abi Sufyan bertanya pada Zaid bin Arqam: "Apakah kamu pernah menyaksikan bersama Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama berkumpulnya dua hari raya (Hari Jumat dan Hari Raya) dalam sehari? Zaid menjawab: "Ya". Muawiyah bertanya: "Apa yang beliau lakukan?" Zaid menjawab: "Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama salat hari raya dan memberi dispensasi untuk salat Jumat. Beliau bersabda: "Barang siapa yang ingin melakukan salat Jumat, maka salatlah!" (HR al-Hakim, Abu Dawud, dll)

Hadis kedua, Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama bersabda:

قَدِ اجْتَمَعَ فِي يَوْمِكُمْ هَذَا عِيْدَانِ فَمَنْ شَاءَ أَجْزَأَهُ مِنَ الْجُمُعَةِ وَإِنَّا مُجَمِّعُوْنَ إِنْ شَاءَ اللهُ

"Telah berkumpul di hari ini dua hari raya (salat Jumat dan hari raya). Barang siapa meninginkan, maka baginya telah mencukupi dari salat Jumat. Sementara kami mengumpulkannya (salat Jumat dan hari raya), Insyaallah" (HR Abu Dawud, Ibnu Majah dan al-Hakim)

Sekilas memang hadis ini menggugurkan kewajiban salat Jumat. Namun perlu diketahui bahwa rukhsah (dispensasi) tersebut ditujukan

bagi penduduk pelosok desa yang ikut salat hari raya bersama Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama di Madinah, dan jaraknya sangat jauh.

Syaikh ath-Thahawi berkata:

اِنَّ الْمُرَادِينَ بِالرُّخْصَةِ فِي تَرْكِ الْجُمُعَةِ فِي هَذَيْنِ الْحَدِيثَيْنِ هُمْ أَهْلُ الْعَوَالِي الَّذِينَ مَنَازِلُهُمْ خَارِجَةٌ عَنِ الْمَدِينَةِ مِمَّنْ لَيْسَتْ الْجُمُعَةُ عَلَيْهِمْ وَاجِبَةً لأَنَّهُمْ فِي غَيْرِ مِصْرٍ مِنَ الأَمْصَارِ وَالْجُمُعَةُ فَإِنَّمَا تَجِبُ عَلَى أَهْلِ الأَمْصَارِ

"Yang dimaksud dengan orang-orang yang diberi rukhsah untuk meninggalkan salat Jumat dalam 2 hadis diatas, adalah penduduk dataran tinggi yang rumahnya berada di luar Madinah yang tidak wajib bagi mereka melakukan salat Jumat, sebab mereka berada di luar batas kampung dan Jumat wajib bagi mereka yang berada di perkampungan" (Syarah Musykil al-Atsar, Syaikh ath-Thahawi 3/187. Dan kitab Bughyah 90)

Sehingga bagi penduduk yang bisa menjangkau masjid karena jaraknya tidak jauh, maka tetap wajib. Inilah yang berlaku di madzhab Imam Syafi'i.

66. Yasinan Tiap Malam Jumat

Pertanyaan:

Bolehkah membaca Yasin setiap malam Jumat sebagaimana yang telah umum dilakukan di masyarakat? Shulhan Anam, Sby.

Jawaban:

Imam As-Suyuthi menulis sebuah kitab Al-Lum'ah, yang menghimpun hadis-hadis yang dianjurkan untuk diamalkan di malam atau hari Jumat. Pada urutan ke 62 beliau mencantumkan hadis anjuran membaca Yasin di malam Jumat.

مَنْ قَرَأَ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ حم الدُّخَانَ وَيس أَصْبَحَ مَغْفُوْرًا لَهُ

Hadis: "Barang siapa membaca di malam Jumat Surat Hamim ad-Dukhan dan surat Yasin maka Allah mengampuni-nya di pagi hari" HR al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman, ia menilai dlaif, dari Abu Hurairah. Juga oleh Abu Ya'la)

وخبر أبي داود عن الحبر مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ يَسِ وَالصَّافَّاتِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَعْطَاهُ اللهُ سُؤْلَهُ وفيه انقطاع

- Hadis: "Barangsiapa membaca surat Yasin dan Shaffat di malam Jumat, maka Allah akan memberi permintannya"

HR Abu Dawud, sanadnya terputus (Faidh al-Qadir)

67. Memegang Tongkat & Mimbar

Pertanyaan:

Benarkah anggapan bahwa mimbar dan tongkat baru dilakukan dimasa Sayidina Utsman sebagaimana adzan dua kali saat Jumat?

Jawaban:

Mengenai tongkat dan mimbar sudah dilakukan oleh Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama. Diriwayatkan dari Syuaib bin Zuraiq, ia berkata:

عَنْ شُعَيْبِ بْنِ رُزَيْقٍ الطَّائِفِيِّ قَالَ شَهِدْنَا فِيهَا الْجُمُعَةَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ فَقَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى عَصًا أَوْ قَوْسٍ

"Kami menyaksikan di Madinah di hari Jumat bersama Rasulullah, kemudian beliau berdiri (khutbah) dengan berpegang pada tongkat atau anak panah" (HR Abu Dawud No 1098)

Imam Syafii juga meriwayatkan dengan sanad yang sahih secara mursal bahwa Juraij bertanya pada Atha':

عَنْ عَطَاءٍ يَرْوِيْهِ عَنْهُ ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ قُلْتُ لِعَطَاءٍ أَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ يَقُوْمُ عَلَى عَصًا إِذَا خَطَبَ قَالَ نَعَمْ كَانَ يَعْتَمِدُ عَلَيْهَا اعْتِمَادًا

"Apakah Nabi shalla Allahu alaihi wa sallama memegang tongkat saat khutbah?" Atha' menjawab: "Ya, beliau memegang tongkat". (al-Umm 1/177)

Sebelum ada mimbar Rasulullah berkhutbah dengan bersandar pada batang pohon kurma. Kemudian ada sahabat yang mengusulkan:

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ قَالَ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ يُصَلِّي إِلَى جِذْعٍ إِذْ كَانَ الْمَسْجِدُ عَرِيْشًا. وَكَانَ يَخْطُبُ إِلَى ذَلِكَ الْجِذْعِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ هَلْ لَكَ أَنْ نَجْعَلَ لَكَ شَيْئًا تَقُوْمُ عَلَيْهِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ حَتَّى يَرَاكَ النَّاسُ وَتُسْمِعَهُمْ خُطْبَتَكَ قَالَ (نَعَمْ) فَصُنِعَ ثَلاَثُ دَرَجَاتٍ. فَهِيَ الَّتِي أَعْلَى الْمِنْبَرِ

"Bagaimana jika kami buatkan untuk Anda sebuah tempat yang dapat dilihat oleh orang dan suara khutbah Anda bisa didengar orang?" Nabi menjawab: "Ya". Maka dibuatlah mimbar dengan 3 tangga" (HR Ibnu Majah No 1414).

Sedangkan adzan tambahan dalam Jumat memang baru diberlakukan dimasa Sayidina Utsman bin Affan dengan pertimbangan semakin banyaknya umat Islam (HR al-Bukhari No 412-916, kemudian hal ini menjadi ketetapan).

عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ كَانَ النِّدَاءُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوَّلُهُ إِذَا جَلَسَ الإِمَامُ عَلَى الْمِنْبَرِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ فَلَمَّا كَانَ عُثْمَانُ وَكَثُرَ النَّاسُ زَادَ النِّدَاءَ الثَّالِثَ عَلَى الزَّوْرَاءِ

Dari hadis ini al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

وَالَّذِي يَظْهَرُ أَنَّ النَّاسَ أَخَذُوا بِفِعْلِ عُثْمَانَ فِي جَمِيعِ الْبِلاَدِ إِذْ ذَاكَ لِكَوْنِهِ خَلِيفَةً مُطَاعَ الأَمْرِ

“Terlihat jelas bahwa orang-orang melakukan intruksi Utsman di semua Negara, karena beliau adalah pemimpin yang ditaati” (Fath al-Bari 3/318)

Dengan demikian, salat Jumat yang terdiri dari adzan 2 kali, memegang tongkat dan mimbar telah sesuai sunah Nabi dan Khalifah.

68. Bilal Jumat

Pertanyaan:

Sejak kapankah ada Bilal Jumat dan bagaimana hukumnya? Slamet Riyadi, Sby

Jawaban:

Dalam istilah ulama salaf, hal ini disebut muraqqi (orang yang mempersilahkan Khatib naik mimbar). Dalam catatan ulama madzhab Maliki disebutkan:

وَمِنَ الْبِدَعِ الْمَكْرُوهَةِ الَّتِي ابْتَدَعَهَا أَهْلُ الشَّامِ وَهُمْ بَنُو أُمَيَّةَ التَّرْقِيَةُ

“Diantara bid’ah yang makruh adalah yang dilakukan oleh ulama Syam dari Bani Umayyah, yaitu melakukan tarqiyah mimbar/mempersilahkan Khatib naik mimbar” (Mukhtashar Khalil, karya Syaikh al-Kharasyi 5/229)

Namun dari Madzhab Maliki ada juga yang menilainya sebagai bid'ah hasanah:

قَالَ الْأُجْهُورِيُّ وَعَلَّلَ الْكَرَاهَةَ بِأَنَّهُ لَمْ يُنْقَلْ عَنْ النَّبِيِّ وَلَا عَنْ أَحَدٍ مِنْ الصَّحَابَةِ وَإِنَّمَا هُوَ مِنْ عَمَلِ أَهْلِ الشَّامِ وَلِي فِي دَعْوَى الْكَرَاهَةِ بَحْثٌ مَعَ اشْتِمَالِهِ عَلَى التَّحْذِيرِ مِنْ ارْتِكَابِ أَمْرٍ مُحَرَّمٍ حَالَ الْخُطْبَةِ فَلَعَلَّهُ مِنْ الْبِدْعَةِ الْحَسَنَةِ

"Al-Ajhuri berkata: Alasan makruhnya adalah karena tidak diriwayatkan dari Nabi shalla Allahu alaihi wa sallama maupun sahabat. Hal ini hanyalah perbuatan ulama Syam. Menurut saya, penilaian makruh perlu dikaji lagi, sebab tarqiyah (bilal) tersebut mengandung ajakan agar menghindari perbuatan yang diharamkan saat khutbah, maka masuk ke dalam bid'ah hasanah" (al-Fawakih ad-Dawani, Syaikh Ahmad an-Nafrani al-Maliki, 3/190)

Penilaian tersebut juga sebagaimana disampaikan oleh ahli fikih Syafiiyah:

(فَرْعٌ) اتِّخَاذُ الْمُرَقِّي الْمَعْرُوفِ بِدْعَةٌ حَسَنَةٌ لِمَا فِيهَا مِنْ الْحَثِّ عَلَى الصَّلَاةِ عَلَيْهِ بِقِرَاءَةِ الْآيَةِ الْمُكَرَّمَةِ وَطَلَبِ الْإِنْصَاتِ بِقِرَاءَةِ الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ الَّذِي كَانَ يَقْرَؤُهُ فِي خُطَبِهِ وَلَمْ يَرِدْ أَنَّهُ وَلَا الْخُلَفَاءَ بَعْدَهُ اتَّخَذُوا مُرَقِّيًا. وَذَكَرَ ابْنُ حَجَرٍ أَنَّهُ لَهُ أَصْلًا فِي السُّنَّةِ وَهُوَ {قَوْلُهُ حِينَ خَطَبَ فِي عَرَفَةَ لِشَخْصٍ مِنْ الصَّحَابَةِ اسْتَنْصِتْ النَّاسَ}

"Pengankatan muraqqi (Bilal) yang sudah dikenal adalah bid'ah hasanah, sebab ada dorongan untuk bersalawat kepada Nabi dan menyuruh diam dengan membaca hadis yang sahih yang dibaca oleh

Nabi dalam khutbah-khutbahnya. Namun Nabi dan para sahabat tidak ada yang mengangkat muraqqi. Ibnu Hajar mengambil dasar hukum tentang Bilal ini yaitu ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama khutbah di Arafah beliau menyuruh sahabat agar menyuruh orang-orang diam" (Hasyiyah Qulyubi 4/79. Mengutip dari Tuhfatul Muhtaj Ibnu Hajar al-Haitami, 9/310)

Sementara dalam pandangan ulama Hanafiyah, juga memberi status hukum yang sama dengan Syafiiyah dengan mengutip fatwa Ibnu Hajar (Hasyiyah Radd al-Mukhtar, Ibnu Abidin, 2/173)

69. Wiridan Setelah Jumat

Pertanyaan:

Dapat kita jumpai dzikir setelah Jumat ada yang melakukan sebagaimana setelah salat lima waktu, dan juga ada yang membaca al-fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Nas yang semua dibaca 7 kali. Bagaimana dalil keduanya?

Jawaban:

Dzikir tersebut sama-sama memiliki sumber dari hadis, kendatipun dalil yang sahih menurut al-Hafidz Ibnu Hajar adalah dzikir sebagaimana

yang terdapat dalam salat 5 waktu. Oleh karenya al-Hafidz Ibnu Hajar menganjurkan mendahulukan dzikir tersebut kemudian dilanjutkan dengan al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Nas.

Sementara bentuk dzikir yang kedua setelah Jumat adalah:

مَنْ قَرَأَ بَعْدَ صَلاَةِ الْجُمُعَةِ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ سَبْعَ مَرَّاتٍ اَعَاذَهُ اللهُ بِهَا مِنَ السُّوْءِ إِلَى الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى

"Barangsiapa yang membaca setelah salat Jumat 'Qul Huwa Allahu Ahad', 'Qul A'udzu Bi Rabbi al-Falaq' dan 'Qul A'udzu Bi Rabbi an-Nas' sebanyak 7 kali, maka Allah akan menjaganya sampai hari Jumat berikutnya" (HR Ibnu as-Sunni dalam kitabnya al-Yaum wa al-Lailah dari Aisyah).

Al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan bahwa:

قَالَ ابْنُ حَجَرٍ سَنَدُهُ ضَعِيْفٌ وَلَهُ شَاهِدٌ مِنْ مُرْسَلِ مَكْحُوْلٍ أَخْرَجَهُ سَعِيْدُ بْنُ مَنْصُوْرٍ فِي سُنَنِهِ عَنْ فَرَجِ بْنِ فُضَالَةَ وَزَادَ فِي أَوَّلِهِ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَقَالَ فِي آخِرِهِ كَفَّرَ اللهُ عَنْهُ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ وَفَرَجٌ ضَعِيْفٌ اهـ

"Sanad hadis ini dlaif, namun diperkuat dengan riwayat mursal dari Makhul yang diriwayatkan oleh Said bin Manshur dalam kitab Sunan-nya dari Faraj bin Fudlalah. Ia menambahkan di permulaannya dengan 'al-Fatihah'. Dan Faraj dinilai dlaif" (Faidl al-Qadiir 6/264).

Meski demikian, sesuai kesepakatan mayoritas Ahli Hadis menyatakan bahwa hadis dlaif dapat diamalkan untuk menambah motifasi dalam ibadah (Fadlail al-A'mal)

Sedangkan Hujjatul Islam, Imam al-Ghazali menjadikan hadis ini sebagai anjuran untuk membacanya setelah salat Jumat (Baca kitab Bidayat al-Hidayah, Bab Salat Jumat)[]

NGALAP BERKAH (TABARRUK)

70. Berkah Orang Shaleh

Pertanyaan:

Bolehkah mencari berkah dari orang shaleh? Benarkah bertentangan dengan Agama? Rudy, Sby

Jawaban:

Berkah artinya adalah 'bertambahnya nilai kebaikan.' Selama berkah ditujukan meminta kepada Allah, maka diperbolehkan. Sementara orang shaleh hanya perantara saja. Berikut ini dalil-dalilnya.

Rasulullah mencari berkah air wudlu' umat Islam:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ الْوُضُوءُ مِنْ جَرٍّ جَدِيدٍ مُخَمَّرٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَمْ مِنَ الْمَطَاهِرِ فَقَالَ لا بَلْ مِنَ الْمَطَاهِرِ إِنَّ دِينَ اللهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ قَالَ وَكَانَ رَسُولُ اللهِ يَبْعَثُ إِلَى الْمَطَاهِرِ فَيُؤْتَى بِالْمَاءِ فَيَشْرَبُهُ يَرْجُو بَرَكَةَ أَيْدِي الْمُسْلِمِينَ

"Diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa ia bertanya kepada Nabi: Ya Rasulallah, apakah berwudlu dari wadah baru yang tertutup ataukah dari tempat-tempat berwudlu' yang lebih engkau senangi? Rasulullah menjawab: Tidak. Tapi dari tempat-tempat berwudlu'. Agama Allah adalah yang condong dan mudah. Ibnu Umar berkata: Kemudian Rasulullah menyuruh seseorang ke tempat-tempat berwudlu' dan beliau diberi air wudlu', kemudian beliau meminumnya. Beliau mengharap berkah dari tangan-tangan umat Islam" (HR Thabrani dalam al-Kabir No 235, al-Ausath No 806, al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman No 2669 dan Abu Nuaim 8/203)

Derajat Hadis adalah 'Hasan', berdasarkan penilaian mayoritas ulama. al-Hafidz al-Haitsami berkata: "Diriwayatkan oleh al-Thabrani dalam al-Ausath, para perawinya dinilai terpercaya. Dan Abdul Aziz bin Abi Rawad adalah terpercaya, dinisbatkan kepada golongan Murjiah" (Majma' az-Zawaid 1/133)

Syaikh Albani pun memasukkan hadis diatas dalam kitabnya as-Silsilah ash-Shahihah 5/117. Albani berkata: "Abdul Aziz bin Abi Rawad

diperselisihkan oleh ulama, mayoritas menilainya terpercaya. Menurut saya, pendapat yang unggul adalah dia di level tengah hadis hasan, apalagi ia diriwayatkan oleh Bukhari dalam sahihnya. Al-Hafidz (Ibnu Hajar) berkata: Sangat jujur, kadang salah. al-Haitsami berkata: “Diriwayatkan oleh al-Thabrani dalam al-Ausath, para perawinya dinilai terpercaya. Dan Abdul Aziz bin Abi Rawad adalah terpercaya, dinisbatkan kepada golongan Murjiah”. Saya berkata: Muslim berhujjah dengannya. Dan faktor dia menjadi murjiah tidaklah berpengaruh, sebagaimana ditetapkan dalam Mushtalah al-Hadis”.

Dalil lainnya, diriwayatkan dari Aisyah, bahwa:

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا

"Ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama sakit beliau membaca Surat al-Falaq dan an-Nas, beliau lalu meniupnya. Jika semakin parah, maka saya membacakannya dan saya usap tangan beliau, untuk mengaharap berkahnya" (HR al-Bukhari No 5016)

Diriwayatkan Asma’ binti Abu Bakar berkata:

قَالَتْ هَذِهِ كَانَتْ عِنْدَ عَائِشَةَ حَتَّى قُبِضَتْ فَلَمَّا قُبِضَتْ قَبَضْتُهَا وَكَانَ النَّبِيُّ يَلْبَسُهَا فَنَحْنُ نَغْسِلُهَا لِلْمَرْضَى يُسْتَشْفَى بِهَا

“Jubah ini (pada mulanya) dipegang oleh Aisyah sampai ia wafat. Setelah wafat saya ambil jubah tersebut. Rasulullah ﷺ memakai jubah ini. Kami membasuhnya untuk orang-orang yang sakit, kami mengharap kesembuhan melalui jubah tersebut”. (HR. Abu Dawud, Muslim dan al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad)

Dari sebuah hadis sahih ketika Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama memamah kurma yang kemudian diberikan kepada anak yang baru lahir, Imam Nawawi berkata: "Para ulama sepakat disunahkannya memamah makanan. Dan dianjurkan yang memamah tadi adalah orang shaleh dan orang-orang yang diharapkan berkahnya, laki-laki atau wanita" (Syarah Sahih Muslim 14/122)

Ad-Dumairi dalam kitabnya Hayatul Hayawan al-Kubra (1/100-101) meriwayatkan bahwa Imam Syafii juga mengambil berkah dari air basuhan jubah Imam Ahmad bin Hanbal. Dan masih banyak dalil tabarruk lain dari para sahabat maupun para ulama.

71. Mencium Tangan Kyai

Pertanyaan:

Apakah bersalaman dengan mencium tangan orang tua, ulama, kyai, ustadz dan sebagainya merupakan sikap ghuluw (berlebihan) dalam agama? Ranting NU Jepara, Kec. Bubutan, Sby

Jawaban:

Berjabat tangan adalah sebuah penghormatan sebagaimana sebuah hadis:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ هُمْ أَرَقُّ النَّاسِ قُلُوْبًا وَهُمْ أَوَّلُ مَنْ حَيَّا بِالْمُصَافَحَةِ

"Akan datang kepada kalian penduduk Yaman. Mereka paling halus hatinya dan mereka adalah orang yang pertama kali memberi hormat dengan bersalaman" (HR Thabrani dalam al-Awail dari Anas)

Sementara mencium tangan, ulama beda pendapat. Para ulama yang memperbolehkan berdasarkan banyak riwayat. al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

قَالَ اِبْنُ بَطَّالٍ : الْأَخْذُ بِالْيَدِ هُوَ مُبَالَغَةُ الْمُصَافَحَةِ وَذَلِكَ مُسْتَحَبٌّ عِنْدَ الْعُلَمَاءِ وَإِنَّمَا اِخْتَلَفُوْا فِي تَقْبِيْلِ الْيَدِ فَأَنْكَرَهُ مَالِكٌ وَأَنْكَرَ مَا رُوِيَ فِيهِ وَأَجَازَهُ آخَرُوْنَ وَاحْتَجُّوْا بِمَا رُوِيَ عَنْ عُمَرَ أَنَّهُمْ لَمَّا رَجَعُوا مِنَ الْغَزْوِ حَيْثُ فَرُّوْا قَالُوْا نَحْنُ الْفَرَّارُونَ فَقَالَ: بَلْ أَنْتُمُ الْعَكَّارُوْنَ أَنَا فِئَةُ الْمُؤْمِنِيْنَ قَالَ فَقَبَّلْنَا يَدَهُ قَالَ وَقَبَّلَ أَبُو لُبَابَةَ وَكَعْبُ بْنُ مَالِكٍ وَصَاحِبَاهُ يَدَ النَّبِيِّ ﷺ حِيْنَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِمْ ذَكَرَهُ الْأَبْهَرِيّ وَقَبَّلَ أَبُو عُبَيْدَةَ يَدَ

عُمَرَ حِيْنَ قَدِمَ وَقَبَّلَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ يَدَ ابْنِ عَبَّاسٍ حِيْنَ أَخَذَ اِبْنُ عَبَّاسٍ بِرِكَابِهِ قَالَ الْأَبْهَرِيّ: وَإِنَّمَا كَرِهَهَا مَالِكٌ إِذَا كَانَتْ عَلَى وَجْهِ التَّكَبُّرِ وَالتَّعَظُّمِ وَأَمَّا إِذَا كَانَتْ عَلَى وَجْهِ الْقُرْبَةِ إِلَى اللهِ لِدِيْنِهِ أَوْ لِعِلْمِهِ أَوْ لِشَرَفِهِ فَإِنَّ ذَلِكَ جَائِزٌ

”Ibnu Baththal berkata: Memegang tangan adalah berjabatan tangan dengan erat. Hal ini adalah sunah menurut para ulama. Mereka berbeda pendapat dalam hal mencium tangan, Imam Malik mengingkari hal ini dan riwayat tentang mencium tangan. Ulama yang lain memperbolehkan dengan hujjah yang diriwayatkan dari Umar ketika umat Islam kabur dari perang mereka berkata: ’kami telah kabur’. Umar menjawab: ’bukan kabur, tapi kembali ke kelompok. Saya adalah golongan orang beriman’. Kemudian kami mencium tangan Umar. Abu Lubabah, Ka’b bin Malik dan kedua temannya mencium tangan Nabi ketika taubat mereka diterima (HR al-Baihaqi dalam Dalail an-Nubuwwah). Abu Ubaidah mencium tangan Umar ketika datang (Diriwayatkan oleh Sufyan dalam al-Jami’). Zaid bin Tsabit mencium tangan Ibnu Abbas ketika mengambilkan kendaraannya (Diriwayatkan oleh Thabari dan Ibnu al-Muqri). al-Abhari berkata: Imam Malik menghukumi makruh jika salaman tersebut bertujuan sombong. Jika bersalaman ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah karena agamanya, ilmunya atau kemuliaannya, maka hal itu boleh” (Fath al-Bari 18/1)

72. Ziarah Makam Mencari Berkah

Pertanyaan:

Bolehkah berziarah ke makam wali sambil bertawassul dan mencari berkah? Ahad Dluha, MWC NU Gubeng.

Jawaban:

Inilah yang menjadi kesalahpahaman dari sebagian kecil umat Islam yang kemudian menghukumi syirik bagi umat Islam yang berziarah ke makam para ulama dan Auliya' dengan maksud bertabarruk. Hal yang perlu diluruskan bahwa umat Islam yang berziarah dengan bertawassul dan bertabarruk adalah orang Islam yang beriman, yang mengesakan Allah, tidak berdoa dan tidak mencari berkah kecuali hanya kepada Allah.

Ziarah yang demikian sudah menjadi amaliyah para ahli hadis, diantaranya:

- Ziarah ke Makam Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama

1. Jawaban dari Imam Ahmad

سَأَلْتُهُ عَنِ الرَّجُلِ يَمُسُّ مِنْبَرَ النَّبِيِّ وَيَتَبَرَّكُ بِمَسِّهِ وَيُقَبِّلُهُ وَيَفْعَلُ بِالْقَبْرِ مِثْلَ ذَلِكَ أَوْ نَحْوَ هَذَا يُرِيْدُ بِذَلِكَ التَّقَرُّبَ إِلَى اللهِ جَلَّ وَعَزَّ فَقَالَ لاَ بَأْسَ بِذَلِكَ

"Saya (Abdullah bin Ahmad) bertanya kepada Imam Ahmad tentang seseorang yang memegang mimbar Nabi shalla Allahu alaihi wa sallama, mencari berkah dengan memegangnya dan menciumnya. Ia juga melakukannya dengan makam Rasulullah seperti diatas dan sebagainya. Ia lakukan itu untuk mendekatkan dir kepada Allah. Imam Ahmad menjawab: Tidak apa-apa" (Ahmad bin Hanbal al-'lal wa Ma'rifat al-Rijal 3243)

2. Ahli Hadis ath-Thabrani dan Abu Syaikh (Ibnu Hibban)

قَالَ ابْنُ الْمُقْرِئِ كُنْتُ أَنَا وَالطَّبَرَانِيُّ وَأَبُوْ الشَّيْخِ بِالْمَدِيْنَةِ فَضَاقَ بِنَا الوَقْتُ فَوَاصَلْنَا ذَلِكَ اليَوْمَ فَلَمَّا كَانَ وَقتُ العِشَاءِ حَضَرْتُ الْقَبْرَ وَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ الْجُوْعَ فَقَالَ لِي الطَّبْرَانِيُّ اِجْلِسْ فَإِمَّا أَنْ يَكُوْنَ الرِّزْقُ أَوِ الْمَوْتُ فَقُمْتُ أَنَا وَأَبُوْ الشَّيْخِ فَحَضَرَ الْبَابَ عَلَوِيٌّ فَفَتَحْنَا لَهُ فَإِذَا مَعَهُ غُلاَمَانِ بِقَفَّتَيْنِ فِيْهِمَا شَيْءٌ كَثِيْرٌ وَقَالَ اَشَكَوْتُمْ إِلَى النَّبِيِّ رَأَيْتُهُ فِي النَّوْمِ فَأَمَرَنِي بِحَمْلِ شَيْءٍ إِلَيْكُمْ

"Ibnu al-Muqri berkata: Saya berada di Madinah bersama al-Hafidz al-Thabrani dan al-Hafidz Abu al-Syaikh. Waktu kami sangat sempit hingga kami tidak makan sehari semalam. Setelah waktu Isya' tiba,

saya mendatangi makam Rasulullah, lalu saya berkata: Ya Rasulallah, kami lapar. Al-Thabrani berkata kepada saya: Duduklah, kita tunggu datangnya rezeki atau kematian. Saya dan Abu al-Syaikh berdiri, tiba-tiba datang laki-laki Alawi (keturunan Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama) di depan pintu, lalu kami membukakan pintu. Ternyata ia membawa dua orang budaknya yang membawa dua keranjang penuh dengan makanan. Alawi itu berkata: Apakah kalian mengadu kepada Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama? Saya bermimpi Rasulullah dan menyuruhku membawa makanan untuk kalian" (Diriwayatkan oleh al-Hafidz al-Dzahabi dalam Tadzkirah al-Huffadz III/121 dan Siyar A'lam al-Nubala' XXXI/473, dan oleh Ibnu al-Jauzi dalam al-Wafa' bi Ahwal al-Musthafa 818)

- Makam Imam Abu Hanifah

عَنْ عَلِيِّ بْنِ مَيْمُوْنٍ قَالَ سَمِعْتُ الشَّافِعِيَّ يَقُوْلُ إِنِّي لأَتَبَرَّكُ بِأَبِي حَنِيْفَةَ وَأَجِيْءُ إِلَى قَبْرِهِ فِي كُلِّ يَوْمٍ يَعْنِي زَائِرًا فَإِذَا عُرِضَتْ لِي حَاجَةٌ صَلَّيْتُ رَكْعَتَيْنِ وَجِئْتُ إِلَى قَبْرِهِ وَسَأَلْتُ اللهَ تَعَالَى الْحَاجَةَ عِنْدَهَ فَمَا تَبْعُدُ عَنِّي حَتَّى تُقْضَى

"Dari Ali bin Maimun, ia berkata: Saya mendengar Syafi'i berkata bahwa: Saya mencari berkah dengan mendatangi makam Abu Hanifah setiap hari. Jika saya memiliki hajat maka saya salat dua rakaat dan saya mendatangi makam Abu Hanifah. Saya meminta kepada Allah di dekat makam Abu Hanifah. Tidak lama kemudian

hajat saya dikabulkan" (al-Hafidz Khatib al-Baghdadi dalam Tarikh Baghdad I/123 dan Ibnu Abi Wafa dalam Thabaqat al-Hanafiyah II/519)

- Makam Yahya bin Yahya

قَالَ الْحَاكِمُ سَمِعْتُ أَبَا عَلِيّ النَّيْسَابُوْرِي يَقُوْلُ كُنْتُ فِي غَمٍّ شَدِيْدٍ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ فِي الْمَنَامِ كَأَنَّهُ يَقُوْلُ لِي صِرْ إِلَى قَبْرِ يَحْيَى بْنِ يَحْيَى وَاسْتَغْفِرْ وَسَلْ تُقْضَ حَاجَتُكَ فَاَصْبَحْتُ فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَقُضِيَتْ حَاجَتِي

"Al-Hakim berkata: Saya mendengar Abu Ali al-Naisaburi berkata bahwa saya berada dalam kesulitan yang sangat berat, kemudian saya bermimpi melihat Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama seolah beliau berkata kepada saya: Pergilah ke makam Yahya bin Yahya, mintalah ampunan dan berdolah kepada Allah, maka hajatmu akan dikabulkan. Pagi harinya saya melakukannya dan hajat saya dikabulkan" (al-Hafidz Ibnu Hajar dalam Tahdzib al-Tahdzib XI/261 dan al-Hafidz al-Dzhabi dalam Tarikh al-Islam 1756)

- Makam Musa bin Ja'far al-Kadhim

عَنْ عَلِيّ الْخَلاَّلِ يَقُوْلُ مَا هَمَّنِي أَمْرٌ فَقَصَدْتُ قَبْرَ مُوْسَى بْنِ جَعْفَرٍ فَتَوَسَّلْتُ بِهِ اِلاَّ سَهَّلَ اللهُ تَعَالَى لِي مَا أُحِبُّ

"Diriwayatkan dari Ali al-Khallal (pemuka Madzhab Hanbali), ia berkata: Saya tidak pernah mengalami masalah lalu saya datang ke makam Musa bin Ja'far dan bertawassul dengannya, kecuali Allah

memudahkan kepada saya hal-hal yang saya inginkan" (al-Hafidz Khatib al-Baghdadi dalam Tarikh Baghdad I/120)

Amaliah di Bulan-bulan Islam

1. Amaliah Asyura'

Pertanyaan: "Asyuro di lingkungan Jawa dikenal sebagai bulan untuk melakukan beberapa bentuk amalan, apa tuntunan dari Syariat dan yang sudah diamalkan oleh ulama Salaf?"

Jawaban:

Asyura' atau tanggal 10 dari bulan Muharram memiliki beberapa kesunahan, diantaranya adalah puasa tanggal 9 Muharram (Tasu'a') dan 10 Muharram (Asyura'), juga dengan bentuk menambah nafkah untuk keluarga. Keduanya memiliki tuntunan dari hadis sahih. Ada pula yang bersifat amaliah yang telah diamalkan oleh ulama sejak dahulu, misalnya yang disampaikan oleh ahli hadis al-Hafidz Ibnu al-Jauzi (508-597 H / 1116-1201 M):

فَوَائِدُ فِي يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ اَلْفَائِدَةُ اْلأُوْلَى: يَنْبَغِيْ أَنْ تَغْسِلَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَقَدْ ذُكِرَ أَنَّ اللهَ تَعَالَى يَخْرِقُ فِيْ تِلْكَ اللَّيْلَةِ زَمْزَمَ إِلَى سَائِرِ الْمِيَاهِ فَمَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَئِذٍ أَمِنَ مِنَ الْمَرَضِ فِيْ جَمِيْعِ السَّنَةِ وَهَذَا لَيْسَ بِحَدِيْثٍ بَلْ يُرْوَى عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. اَلْفَائِدَةُ الثَّانِيَةُ: الصَّدَقَةُ عَلَى الْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِيْنِ. اَلْفَائِدَةُ الثَّالِثَةُ: أَنْ يَمْسَحَ رَأْسَ الْيَتِيْمِ. اَلْفَائِدَةُ الرَّابِعَةُ أَنْ يُفَطِّرَ صَائِمًا. اَلْفَائِدَةُ الْخَامِسَةُ أَنْ يُسْقِيَ الْمَاءَ. اَلْفَائِدَةُ السَّادِسَةُ أَنْ يَزُوْرَ

اَلْإِخْوَانَ. اَلْفَائِدَةُ السَّابِعَةُ: أَنْ يَعُوْدَ الْمَرِيْضَ. اَلْفَائِدَةُ الثَّامِنَةُ أَنْ يُكْرِمَ وَالِدَيْهِ وَيَبُرَّهُمَا. اَلْفَائِدَةُ التَّاسِعَةُ أَنْ يَكْظِمَ غَيْظَهُ. اَلْفَائِدَةُ الْعَاشِرَةُ أَنْ يَعْفُوَ عَمَّنْ ظَلَمَهُ. اَلْفَائِدَةُ الْحَادِيَةَ عَشَرَةَ: أَنْ يُكْثِرَ فِيْهِ مِنَ الصَّلاَةِ وَالدُّعَاءِ وَالْاِسْتِغْفَارِ. اَلْفَائِدَةُ الثَّانِيَةَ عَشَرَةَ أَنْ يُكْثِرَ فِيْهِ مِنْ ذِكْرِ اللهِ. اَلْفَائِدَةُ الثَّالِثَةَ عَشَرَةَ أَنْ يُمِيْطَ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ. اَلْفَائِدَةُ الرَّابِعَةَ عَشَرَةَ أَنْ يُصَافِحَ إِخْوَانَهُ إِذَا لَقِيَهُمْ. اَلْفَائِدَةُ الْخَامِسَةَ عَشَرَةَ: أَنْ يُكْثِرَ فِيْهِ مِنْ قِرَاءَةِ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ لِمَا رُوِيَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: مَنْ قَرَأَ فِيْ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ أَلْفَ مَرَّةٍ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ نَظَرَ اللهُ إِلَيْهِ وَمَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ لَمْ يُعَذِّبْهُ أَبَدًا.

“Beberapa faedah amalan shaleh pada hari Asyura (1) Mandi pada hari Asyura. Telah disebutkan bahwa Allah SWT membedah komunikasi air Zamzam dengan seluruh air pada malam Asyura’. Karena itu, siapa yang mandi pada hari tersebut, maka akan aman dari penyakit selama setahun. Ini bukan hadits, akan tetapi diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu. (2) Bersedekah kepada fakir miskin. (3) Mengusap kepala anak yatim. (4) Memberi buka orang yang berpuasa. (5) Memberi minuman kepada orang lain. (6) Mengunjungi saudara seagama. (7) Menjenguk orang sakit. (8) Memuliakan dan berbakti kepada kedua orang tua. (9) Menahan amarah dan emosi. (10) Memaafkan orang yang telah berbuat aniaya. (11) Memperbanyak ibadah shalat, doa dan

istighfar. (12) Memperbanyak dzikir kepada Allah. (13) Menyingkirkan apa saja yang mengganggu orang di jalan. (14) Berjabatan tangan dengan orang yang dijumpainya. (15) Memperbanyak membaca surat al-Ikhlash sampai seribu kali. Karena atsar yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu, barangsiapa yang membaca 1000 kali surah al-Ikhlash pada hada hari Asyura, maka Allah akan memandang-Nya. Siapa yang dipandang oleh Allah, maka Dia tidak akan mengazabnya selamanya.” (Al-Hafizh Ibnu al-Jauzi al-Hanbali, kitab al-Majalis halaman 73-74, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah)

2. Rebo Wekasan Bulan Safar

Istilah Rabu Wekasan (Pungkasan) atau Rabu terakhir di bulan Safar, diamalkan oleh sebagian Nahdliyin dengan berdoa kepada Allah agar dijauhkan dari petaka dan musibah. Secara dalil Syar’i memang belum ditemukan bentuk amaliahnya. Hanya saja ada sebagia ulama yang mendapatkan diperlihatkan di hari Rabu terakhir tersebut turun banyak musibah, yaitu 320.000 cobaan.

Anggapan bahwa di Rabu tersebut terdapat ‘sesuatu’ boleh jadi karena ada salah satu penafsiran peristiwa kaum ‘Ad (kaumnya Nabi Hud) yang mendapatkan azab dari Allah dalam firman-Nya:

{إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُسْتَمِرٍّ} [القمر: 19]

“Sesungguhnya Kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari nahas yang terus menerus” (Al-Qamar 19).

Salah satu shahabat menafsirkan:

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كَانَ آخِرُ أَرْبِعَاءَ فِي الشَّهْرِ أَفْنَى صَغِيْرَهُمْ وَكَبِيْرَهُمْ

Ibnu Abbas berkata: “Terjadi di akhir Rabu bulan, memusnahkan anak kecil mereka dan para orang tua” (Tafsir Al-Qurthubi 17/135)

وَيُقَالُ آخِرُ أُسْبُوْعٍ مِنْ شَهْرِ صَفَرَ إِلَى غُرُوْبِ الْأَرْبِعَاءِ الْآخِرِ وَهُوَ آخِرُ الشَّهْرِ

“Pendapat lain mengatakan bahwa pekan terakhir di bulan Shafar hingga terbenam matahari di hari Rabu adalah akhir bulan” (Ruh Al-Bayan 10/133)

Ada sebuah riwayat yang berbunyi:

وَرَوَى الطَّبْرَانِي بِسَنَدٍ ضَعِيْفٍ : " يَوْمُ الْأَرْبِعَاءِ يَوْمُ نَحْسٍ مُسْتَمِرٍّ "

Al-Thabrani meriwayatkan dengan sanad dhaif: "Hari Rabu adalah hari sial terus"

Maupun hadis:

آخِرُ أَرْبِعَاءَ فِي الشَّهْرِ يَوْمُ نَحْسٍ مُسْتَمِرٍّ .

"Rabu terakhir tiap bulan adalah hari sial terus" (HR Khatib al-Baghdadi dan Ibnu Marduwaih[2])

Karena bala' termasuk sesuatu yang tidak disenangi maka cara untuk menghindarinya adalah:

قَالَ ابْنُ رَجَبَ : الْمَشْرُوْعُ عِنْدَ وُجُوْدِ الْأَسْبَابِ الْمَكْرُوْهَةِ الْاِشْتِغَالُ بِمَا يُرْجَى بِهِ دَفْعُ الْعَذَابِ مِنْ أَعْمَالِ الطَّاعَةِ وَالدُّعَاءِ وَتَحْقِيْقِ التَّوَكُّلِ وَالثِّقَةِ بِاللهِ

Ibnu Rajab: "Yang disyariatkan jika ada hal yang tidak disuka, adalah dengan memperbanyak hal yang dapat menghindarkan azab, berupa perbuatan ketaatan, doa tolak bala', taat, benar-benar pasrah dan percaya pada Allah" (Faidl Al-Qadir 6/562)

[2] Bagi Ibnu al-Jauzi hadis ini dinilai maudhu' dan diikuti oleh ulama Wahabi.

Sedangkan salat Rebo Wekasan hukumnya tidak diperbolehkan berdasarkan fatwa KH Hasyim Asy'ari ketika ditanya tentang salat Rebo Wekasan:

وَلاَ يَحِلُّ ٱلإِفْتَاءُ مِنَ الْكُتُبِ الْغَرِيْبَةِ. وَقَدْ عَرَفْتَ اَنَّ نَقْلَ الْمُجَرَّبَاتِ الدَّيْرَبِيَّةِ وَحَاشِيَةِ السِّتِّيْنَ لِاسْتِحْبَابِ هَذِهِ الصَّلاَةِ الْمَذْكُوْرَةِ يُخَالِفُ كُتُبَ الْفُرُوْعِ ٱلفِقْهِيَّةِ فَلاَ يَصِحُّ وَلاَ يَجُوْزُ ٱلإِفْتَاءُ بِهَا

"Tidak boleh berfatwa dari kitab-kitab yang aneh. Anda telah mengetahui bahwa kutipan dari kitab Mujarrabat Dairabi dan Masail Sittin yang menganjurkan salat tersebut bertentangan dengan kitab-kitab fikih, maka salatnya tidak sah, dan tidak boleh berfatwa dengannya" (Tanqih al-Fatwa al-Hamidiyah, NU Menjawab Problematika Umat, PWNU Jatim)

3. Rabiul Awal, Maulid Nabi

Pertanyaan: "Setiap tahun mendekati bulan Maulid selalu ramai dengan perdebatan tentang Maulid, ada yang mengamalkan dan ada pula yang

menilai bidah. Adakah fatwa-fatwa dari ulama ahli hadis yang membolehkan Maulid ini?”

Jawaban:

Maulid Nabi Muhammad di bulan Rabiul Awal telah difatwakan oleh ulama ahli hadis di abad pertengahan hingga ulama kontemporer saat ini:

- Syaikh al Islam Al Hafidz Ibnu Hajar:

أَصْلُ عَمَلِ الْمَوْلِدِ بِدْعَةٌ لَمْ تُنْقَلْ عَنْ أَحَدٍ مِنَ السَّلَفِ الصَّالِحِ مِنَ الْقُرُوْنِ الثَّلاَثَةِ وَلَكِنَّهَا مَعَ ذَلِكَ قَدِ اشْتَمَلَتْ عَلَى مَحَاسِنَ وَضِدِّهَا فَمَنْ تَحَرَّى فِي عَمَلِهَا الْمَحَاسِنَ وَتَجَنَّبَ ضِدَّهَا كَانَ بِدْعَةً حَسَنَةً وَإِلاَّ فَلاَ

"Pokok utama dalam amaliyah Maulid adalah bid'ah yang tidak diriwayatkan dari ulama salaf as shalih dari tiga generasi (sahabat, tabi'in, dan atba' at tabi'in). Akan tetapi Maulid tersebut mengandung kebaikan-kebaikan dan sebaliknya. Maka barangsiapa yang berusaha meraih kebaikan dalam Maulid dan menjauhi yang buruk, maka termasuk bid'ah yang baik. Jika tidak, maka disebut bid'ah yang buruk" (al-Hawi, Fatawa as-Suyuthi 1/727)

- Al-Hafidz as-Sakhawi

قَالَ الْحَافِظُ أَبُوْ الْخَيْرِ السَّخَاوِي - رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى - فِي فَتَاوِيْهِ: عَمَلُ الْمَوْلِدِ الشَّرِيْفِ لَمْ يُنْقَلْ عَنْ أَحَدٍ مِنَ السَّلَفِ الصَّالِحِ فِي الْقُرُوْنِ الثَّلَاثَةِ الْفَاضِلَةِ وَإِنَّمَا حَدَثَ بَعْدُ ثُمَّ لَا زَالَ أَهْلُ الْإِسْلَامِ فِي سَائِرِ الْأَقْطَارِ وَالْمُدُنِ الْكِبَارِ يَحْتَفِلُوْنَ فِي شَهْرِ مَوْلِدِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَمَلِ الْوَلَائِمِ الْبَدِيْعَةِ الْمُشْتَمِلَةِ عَلَى الْأُمُوْرِ الْبَهْجَةِ الرَّفِيْعَةِ وَيَتَصَدَّقُوْنَ فِي لَيَالِيْهِ بِأَنْوَاعِ الصَّدَقَاتِ وَيُظْهِرُوْنَ السُّرُوْرَ وَيَزِيْدُوْنَ فِي الْمَبَرَّاتِ وَيَعْتَنُوْنَ بِقِرَاءَةِ مَوْلِدِهِ الْكَرِيْمِ وَيَظْهَرُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَرَكَاتِهِ كُلَّ فَضْلٍ عَمِيْمٍ.

Al-Hafidz as-Sakhawi berkata dalam Fatwanya: Amaliyah Maulid tidal diriwayatkan dari seorang ulama Salaf dalam 3 kurun yang utama. Amaliyah ini dilakukan sesudahnya, kemudian umat Islam di seluruh penjuru dan kota besar selalu merayakannya di bulan kelahiran Nabi shalla Allahu alaihi wa sallama, dengan perayaan yang indah dan agung, mereka bersedekah di malam harinya, menampakkan rasa suka cita, menambah belanjanya, dan membaca kelahiran Nabi shalla Allahu alaihi wa sallama. Dan tampak kepada mereka berkahnya-Nabi dengan merata" (Subul al-Huda wa ar-Rasyad 1/362)

- Dr. Said Romdlon al-Buthi (Syria)

مُحَمَّدُ سَعِيْدُ رَمَضَانَ الْبُوْطِي قَالَ: " الاِحْتِفَالُ بِذِكْرَى مَوْلِدِ رَسُوْلِ اللهِ نشَاطٌ اجْتِمَاعِيٌّ يُبْتَغَي مِنْهُ خَيْرٌ دِيْنِيّ فَهُوَ كَالْمُؤْتَمَرَاتِ وَالنّدَوَاتِ الدِيْنِيّةِ الَتِي تُعْقَدُ فِيهَذَا الْعَصْرِ وَلَمْ تَكُنْ مَعْرُوفَةً مِنْ قَبْلُ . وَمِنْ ثَمّ لاَ يَنْطَبِقُ تَعْرِيْفُ الْبِدْعَةِ عَلَى الاِحْتِفَالِ بِالْمَوْلِدِ كَمَا لاَيَنْطَبِقُ عَلَى النّدَوَاتِ وَالْمُؤْتَمَرَاتِ الدِيْنِيَةِ. وَلَكِنْ يَنْبَغِي أَنْ تَكُوْنَ هَذِهِ الاِحْتِفَالاَتِ خَالِيَةً مِنَ الْمُنْكَرَاتِ "

“Perayaan Maulid Nabi adalah semangat social yang bernilai agamis, seperti muktamar dan seminar agama yang dilakukan di masa sekarang, dahulu tidak ada. Oleh karenanya tidak tepat jika disebut bid’ah sebagaimana seminar dan muktamar Islam tidak disebut bid’ah. Tapi harus dihindari dari kemungkaran” (Fatawa al-Maulid an-Nabi, 54)

- Dr. Wahbah Zuhaili (Syria)

وَهْبَةُ الزّحَيْلِي قَالَ: "إِذَا كَانَ الْمَوْلِدُ النَبَوِي مُقْتَصِرًا عَلَى قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ وَالتّذْكِيْرِ بِأَخْلاَقِ النّبِيّ عَلَيْهِ الصّلاَةُ وَالسّلاَمُ وَتَرْغِيْبُ النَاسِ فِي الْلِتِزَامِ بِتَعَالِيْمِ الإِسْلاَمِ وَحَضِهِمْ عَلَى الْفَرَائِضِ وَعَلَى الآدَابِ الشّرْعِيَةِ ... لاَ يُعَدّ مِنَ الْبِدَعِ"

“Jika Maulid hanya sekedar membaca al-Quran, mengingatkan akhlak Nabi, mendorong umat agar mengamalkan ajaran Islam dan mendorong

melakukan ibadah wajib dan akhlak agama, maka bukan sebagai bid'ah" (Halaqah al-Bid'ah wa Majalatuha al-Mu'ashirah, 30)

- Dr. Ali Jumat (Mufti Mesir)

عَلِي جُمْعَةُ مُفْتِي مِصْرَ حَيْثُ قَالَ : " الاِحْتِفَالُ بِذِكْرَى مَوْلِدِهِ مِنْ أَفْضَلِ الأَعْمَالِ وَأَعْظَمِ الْقُرُبَاتِ لأَنَّهُ تَعْبِيْرٌ عَنِ الْفَرَحِ وَالْحُبِّ لَهُ وَمَحَبَّةُ النَّبِي أَصْلٌ مِنْ أُصُوْلِ الإِيْمَانِ "

"Perayaan Maulid Nabi adalah amal yang paling utama dan ibadah yang agung. Sebab Maulid ibaratnya adalah rasa senang dan cinta pada Nabi. Sedangkan mencintai Nabi adalah dasar keimanan" (al-Bayan li ma Yusyghilu al-Adzhan 1/223)

4. Puasa Rajab

Pertanyaan: "Puasa di bulan Rajab yang sudah diamalkan oleh para ulama kita, seperti biasa tak luput dari tuduhan bidah. Benarkah memang bidah dan bagaimana cara menjawabnya?"

Jawaban:

Dalam madzhab para ulama yang membolehkan puasa Rajab karena Rajab termasuk Asyhurul Hurum (bulan-bulan mulia) yang ditegaskan

dalam hadis sahih. Berkenaan dengan puasa di bulan ini tidak termasuk bidah sebab Nabi pun pernah puasa di bulan ini dan tidak membedakan dengan bulan-bulan lainnya:

قَالَ سَأَلْتُ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ عَنْ صَوْمِ رَجَبٍ - وَنَحْنُ يَوْمَئِذٍ فِى رَجَبٍ - فَقَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ - رضى الله عنهما - يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ لاَ يُفْطِرُ. وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ لاَ يَصُومُ.

Said bin Jubair ditanya tentang puasa Rajab dan saat itu sedang berada di bulan Rajab, beliau mendengar Ibnu Abbas berkata: “Rasulullah berpuasa hingga kami mengatakan beliau tidak berbuka. Nabi juga berbuka hingga kami mengatakan Nabi tidak berpuasa” (HR Muslim)

Dari hadis ini, Imam al-Nawawi berkata:

الظَّاهِر أَنَّ مُرَاد سَعِيد بْن جُبَيْر بِهَذَا الِاسْتِدْلَال أَنَّهُ لَا نَهْيَ عَنْهُ وَلَا نَدْب فِيهِ لِعَيْنِهِ بَلْ لَهُ حُكْم بَاقِي الشُّهُور وَلَمْ يَثْبُت فِي صَوْم رَجَب نَهْيٌ وَلَا نَدْبٌ لِعَيْنِهِ وَلَكِنَّ أَصْلَ الصَّوْمِ مَنْدُوبٌ إِلَيْهِ وَفِي سُنَن أَبِي دَاوُدَ أَنَّ رَسُول اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَدَبَ إِلَى الصَّوْم مِنْ الْأَشْهُر الْحُرُم وَرَجَب أَحَدهَا . وَاَللَّهُ أَعْلَمُ .

“Maksud Said bin Jubair bahwa tidak ada larangan khusus atau anjuran khusus untuk puasa Rajab, namun sama dengan bulan lainnya. Tetapi

puasa adalah sunah. Dalam riwayat Abu Dawud Nabi menganjurkan puasa bulan-bulan mulia, salah satunya adalah Rajab" (Syarah Muslim 4/167)

5. Malam Nishfu Sya'ban

Pertanyaan: "Apakah benar seperti yang disampaikan oleh ustadz-ustadz Wahabi yang mengatakan bahwa hadis-hadis tentang Nishfu Sya'ban adalah hadis dlaif dan palsu, sehingga melakukan amalan di malam tersebut adalah bidah?"

Jawaban:

Hadis-hadis Nishfu Sya'ban memang sebagian ada yang dhaif, bahkan ada pula yang palsu. Namun yang harus disampaikan kepada umat juga ada hadis sahihnya, yaitu:

عَنْ مُعَاذِ بن جَبَلٍ عَنِ النَّبِيِّ e قَالَ يَطَّلِعُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى خَلْقِهِ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِجَمِيْعِ خَلْقِهِ إِلاَّ لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ

"Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama bersabda, "Sungguh Allah memperhatikan hambanya (dengan penuh rahmat) pada malam Nishfu Sya'ban, kemudian Ia akan mengampuni semua makhluk-Nya kecuali

orang musyrik dan musyahin (orang munafik yang menebar kebencian antar sesama umat Islam)" (HR al-Thabrani)

Ulama Wahabi Syaikh Albani berkata: "Ini adalah HADIS SAHIH. Diriwayatkan dari banyak sahabat dengan jalur riwayat yang berbeda-beda, yang saling menguatkan. Mereka adalah Muadz bin Jabal, Abu Tsa'labah al-Khusyani, Abdullah bin Amr, Abu Musa al-Asy'ari, Abu Hurairah, Abu Bakar ash-Shiddiq, Auf bin Malik dan Aisyah" (as-Silsilah ash-Shahihah 3/135)

Nishfu Sya'ban juga telah dikenal diantara para sahabat, berikut riwayatnya:

قَالَ الْوَاقِدِي: وَكَانَ فِي هَذِهِ السَّرِيَّةِ مَعَ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَعْفَرٍ وَاثِلَةُ بْنُ الْأَسْقَعِ وَكَانَ خُرُوْجُهُمْ مِنْ أَرْضِ الشَّامِ وَهِيَ دِمَشْقَ إِلَى دَيْرِ أَبِي الْقُدْسِ فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ وَكَانَ الْقَمَرُ زَائِدَ النُّوْرِ. وَقَالَ وَأَنَا إِلَى جَانِبِ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَعْفَرٍ. فَقَالَ لِي: يَا ابْنَ الْأَسْقَعِ مَا أَحْسَنَ قَمَرَ هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَأَنْوَرَهُ فَقُلْتُ: يَا ابْنَ عَمِّ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم هَذِهِ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ وَهِيَ لَيْلَةٌ مُبَارَكَةٌ عَظِيْمَةٌ وَفِي هَذِهِ تُكْتَبُ الْأَرْزَاقُ وَالْآجَالُ وَتُغْفَرُ فِيْهَا الذُّنُوْبُ وَالسَّيِّئَاتُ وَكُنْتُ أَرَدْتُ أَنْ أَقُوْمَهَا. فَقُلْتُ: إِنَّ سَيْرَنَا فِي سُبُلِ اللهِ خَيْرٌ مِنْ قِيَامِهَا وَاللهُ جَزِيْلُ الْعَطَاءِ. فَقَالَ: صَدَقْتَ

Watsilah berkata: Saya berada di dekat Abdullah bin Ja'far. Ia berkata kepada saya: "Wahai putra Asqa', betapa indahnya dan bersinarnya rembulan malam ini". Saya berkata: "Wahai sepupu Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama. Ini adalah malam Nishfu Sya'ban, malam yang diberkahi nan agung. Di malam inilah rezeki dan ajal akan dicatat. Di malam ini pula dosa dan kejelekan akan diampuni. Saya ingin beribadah di malam ini". Saya berkata: "Perjalanan kita di jalan Allah (perang) lebih baih dari pada beribadah di malamnya. Allah maha agung pemberiannya". Abdullah bin Ja'far berkata: "Kamu benar" (Futuh asy-Syam 1/73)

6. 'Megengan' Bulan Sya'ban

Pertanyaan: "Sebagian orang Jawa dan Madura menyambut datangnya Ramadlan dengan istilah 'Megengan'. Banyak dari mereka yang bersedekah di akhir bulan Sya'ban tersebut. Adakah tuntunannya?"

Jawaban:

Menjelang Ramadhan umat Islam menyambut dengan rasa senang dengan mengaji dan bersedekah di masjid dan mushalla, tradisi ini

disebut ‘Megengan’. Secara subtansi sebagai bentuk pengamalan sejak masa sahabat berikut:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ الْمُسْلِمُوْنَ إِذَا دَخَلَ شَعْبَانُ انْكَبُّوْا عَلَى الْمَصَاحِفِ فَقَرَؤُوْهَا وَأَخْرَجُوْا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ تَقْوِيَةً لِلضَّعِيْفِ وَالْمِسْكِيْنَ عَلَى صِيَامِ رَمَضَانَ

“Diriwayatkan dari Anas bahwa: “Jika telah masuk bulan Sya’ban maka umat Islam selalu membaca al-Quran dan mengeluarkan zakat hartanya, untuk membantu orang lemah dan miskin dalam melakukan puasa Ramadhan” (Ibnu Rajab al-Hanbali, Lathaif al-Ma’arif, 1/138)

7. Tadarus al-Quran Bulan Ramadhan

Pertanyaan: “Suasana hidup di bulan Ramadlan sangat terlihat di malam hari dengan membaca al-Quran. Tadarus dalam istilah kita. Mohon dijelaskan dalilnya?”

Jawaban:

Rasulullah dan Malaikat Jibril saling membaca dan medengarkan bacaan al-Quran di bulan Ramadhan di malam hari. Riwayat ini disampaikan oleh al-Hafidz Ibnu Hajar:

يَعْرِضُ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ وَتَقَدَّمَ فِي بَدْءِ الْوَحْيِ بِلَفْظِ " وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ " فَيُحْمَلُ عَلَى أَنَّ كُلًّا مِنْهُمَا كَانَ يَعْرِضُ عَلَى الْآخَرِ

"Rasulullah membacakan al-Quran kepada Jibril. Dan di Bab 'Permulaan Wahyu' (HR al-Bukhari) disebutkan bahwa: "Jibril mendatangi Rasulullah setiap malam bulan Ramadhan, lalu Jibril membacakan al-Quran kepada Rasulullah". Dua riwayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah dan Jibril sama-sama membacakan kepada yang lainnya" (al-Hafidz Ibnu Hajar, Fath al-Bari, 14/207)

Dari riwayat inilah hingga kini Nahdliyin mengamalkan Tadarrus al-Quran di bulan Ramadhan. Imam al-Nawawi menegaskan kebolehan masalah ini:

وَأَمَّا اجْتِمَاعُ جَمَاعَةٍ يَقْرَأُ أَحَدُهُمْ رُبُعَ حِزْبٍ مَثَلًا وَالْآخَرُ الَّذِي يَلِيهِ وَهَكَذَا فَقِيلَ مَكْرُوهٌ . وَنَقَلَ النَّوَوِيُّ عَنْ الْإِمَامِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ جَوَازَهُ الْبُنَانِيُّ هُوَ الصَّوَابُ إذْ لَا وَجْهَ لِكَرَاهَتِهِ .

"Perkumpulan jamaah yang sebagian membaca beberapa lembar al-Quran, lalu dilanjutkan orang yang di sebelahnya dan seterusnya, ada yang mengatakan hukumnya makruh. Al-Nawawi mengutip dari Imam

Malik bahwa hal itu adalah boleh. Al-Bunani berkata: “Inilah yang benar, sebab tidak ada dalil yang mengatakan makruh” (Minah al-Jalil Syarah Mukhtashar Khalil, 2/227)

8. Mengapa Tadarus di Malam Hari?

Pertanyaan: “Adakah kekhususan membaca al-Quran di malam hari?”

Jawaban:

Mari kita perhatikan hadis berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ النَّبِيُّ - صلى الله عليه وسلم - « إِنِّي لأَعْرِفُ أَصْوَاتَ رُفْقَةِ الأَشْعَرِيِّينَ بِالْقُرْآنِ حِينَ يَدْخُلُونَ بِاللَّيْلِ وَأَعْرِفُ مَنَازِلَهُمْ مِنْ أَصْوَاتِهِمْ بِالْقُرْآنِ بِاللَّيْلِ وَإِنْ كُنْتُ لَمْ أَرَ مَنَازِلَهُمْ حِينَ نَزَلُوا بِالنَّهَارِ

Dari Abu Musa bahwa Nabi bersabda; “Sungguh aku kenal suara-suara sekelompok Kabilah Asy’ari dengan becaan Quran ketika malam. Dan aku kenali rumah-rumah mereka dari suara mengaji al-Quran, meski aku tak melihat rumah mereka saat mereka singgah di siang hari” (HR al-Bukhari)

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

قَوْلُهُ : (بِالْقُرْآنِ) وَفِيهِ أَنَّ رَفْعَ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ بِاللَّيْلِ مُسْتَحْسَن لَكِنْ مَحَلُّهُ إِذَا لَمْ يُؤْذِ أَحَدًا وَأَمِنَ مِنْ الرِّيَاءِ .

“Hadis ini menunjukkan bahwa mengeraskan bacaan al-Quran di malam hari dinilai baik, selama tidak mengganggu orang lain dan tidak pamrih” (Fath al-Bari 12/48)

9. I’tikaf di 10 Akhir Ramadhan

Pertanyaan: “Apa keistimewaaan 10 hari terakhir bulan Ramadlan?”

Jawaban:

Keutamaan terbesar bulan Ramadhan tidak terdapat di awal-awal bulan puasa, namun di akhir Ramadhan, sebagaimana dijelaskan dalam hadis sahih:

عَنْ عَائِشَةَ - رضى الله عنها - قَالَتْ كَانَ النَّبِىُّ - صلى الله عليه وسلم - إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ وَأَحْيَا لَيْلَهُ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ

“Dari Aisyah, ia berkata: “Jika Nabi telah masuk ke 10 terakhir Ramadhan maka Nabi menngencangkan ikat sarungnya, menghidupkan malamnya dan membangunkan keluarganya” (HR al-Bukhari)

Khususnya adalah di malam-malam ganjil:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهَا كَانَتْ أُبِينَتْ لِي لَيْلَةُ الْقَدْرِ وَإِنِّي خَرَجْتُ لأُخْبِرَكُمْ بِهَا فَجَاءَ رَجُلاَنِ يَحْتَقَّانِ مَعَهُمَا الشَّيْطَانُ فَنُسِّيتُهَا فَالْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ الْتَمِسُوهَا فِي التَّاسِعَةِ وَالسَّابِعَةِ وَالْخَامِسَةِ

"Wahai manusia, telah ditampakkan kepadaku malam Lailatul Qadar, aku kemari hendak mengabarkan kepada kalian tentang Lailatul Qadar. Namun ada 2 orang diantara kalian yang berselisih, diantara keduanya adalah syetan, maka aku lupa malam tersebut. Carilah Lailatu Qadar di 10 terakhir bulan Ramadhan. Carilah di sisa hari ke 9, sisa hari ke 7, sisa hari ke 5…" (HR Muslim)

10. Doa Dan Selamat Hari Raya

Pertanyaan: "Adakah redaksi khusus dalam mengucapkan selama hari raya Idul Fitri?"

Jawaban:

Ketika idul fitri dan idul adhha tiba, kita lihat umat Islam saling mengucapkan selamat hari raya, dan terkadang mengucapkan 'Tahniah' atau ucapan selamat berupa taqabbalallahu minna wa minkum, sebagai ungkapan suka cita dengan hari yang mereka rayakan. Hal ini merupakan

tradisi yang berlangsung sejak generasi sahabat Nabi shalla Allahu alaihi wa sallama. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Fath al-Bari:

وَرَوَيْنَا فِي الْمَحَامِلِيَّاتِ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ قَالَ كَانَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِذَا الْتَقَوْا يَوْمَ الْعِيْدِ يَقُوْلُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ تَقَبَّلَ اللهُ مِنَّا وَمِنْكَ

Kami meriwayatkan dalam al-Mahamiliyyat dengan sanad yang hasan dari jalur Jubair bin Nufair, berkata: "Para sahabat Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama apabila bertemu pada waktu hari raya, mereka saling mengucapkan, "Semoga Allah menerima dari kami dan dari Anda."

Ucapan 'Selamat Hari Raya' disampaikan oleh Syaikh al-Munawi:

(تنبيه) قَالَ بَعْضُهُمْ : مِنْ أَسْبَابِ التَّأْلِيْفِ الْمَطْلُوْبِ شَرْعًا وَهُوَ عُمْدَةٌ فِي التَّحَبُّبِ وَالتَّوَدُّدِ الَّذِي هُوَ رَأْسُ الْعَقْلِ وَالتَّهْنِئَةِ بِنَحْوِ الْأَعْيَادِ وَالشُّهُوْرِ وَقَدْ صَرَّحَ بِأَنَّهَا بِدْعَةٌ حَسَنَةٌ وَقَالَ الْمُؤَلِّفُ : بَلْ لَهَا أَصْلٌ فِي السُّنَّةِ كَالتَّهْنِئَةِ بِالْمَوْلُوْدِ

"Sebagian ulama berkata bahwa diantara faktor yang menjadikan kecintaan diantara sesama Muslim yang dianjurkan dalam agama, yang menjadi pondasi dalam upaya saling mencintai, adalah ucapan selamat dalam hari raya dan bulan yang lain. Ulama menilainya sebagai bid'ah

hasanah. Al-Suyuthi berkata: “Bahkan ucapan selamat ini memiliki dasar dalam hadis, seperti ucapan selamat kelahiran” (Syaikh al-Munawi, Faidh al-Qadir, 3/770)

11. Salat Id Di Masjid

Pertanyaan: “Lebih utama mana salat Id di masjid atau di lapangan?”

Jawaban:

Dalam Madzhab Syafiiyah salat Id lebih utama dilakukan di masjid:

(قَالَ الشَّافِعِي) فَإِنْ عُمِّرَ بَلَدٌ فَكَانَ مَسْجِدُ أَهْلِهِ يَسَعُهُمْ فِي الْأَعْيَادِ لَمْ أَرَ أَنَّهُ يَخْرُجُونَ مِنْهُ وَإِنْ خَرَجُوا فَلَا بَأْسَ

“al-Syafii berkata: Jika sebuah negeri dimakmurkan, masjid penduduknya dapat memuat mereka dalam hari raya, maka saya tidak berpendapat mereka keluar dari masjid. Dan jika mereka keluar dari masjid (ke lapangan) maka boleh saja” (al-Umm, 1/268)

Pendapat Imam al-syafii ini diperkuat oleh ahli hadis yang bermadzhab Syafiiyah, yakni al-Hafidz Ibnu Hajar:

وَمُقْتَضَى هَذَا أَنَّ الْعِلَّةَ تَدُورُ عَلَى الضِّيقِ وَالسَّعَةِ لَا لِذَاتِ الْخُرُوجِ إِلَى الصَّحْرَاءِ لِأَنَّ الْمَطْلُوبَ حُصُولُ عُمُومِ الِاجْتِمَاعِ فَإِذَا حَصَلَ فِي الْمَسْجِدِ مَعَ أَفْضَلِيَّتِهِ كَانَ أَوْلَى.

“Arah dari penyampaian Syafii ini bahwa alasan berkutat pada sempit atau luasnya masjid, bukan faktor keluar ke lapangan. Sebab tujuannya adalah dapat berkumpul. Maka jika dapat berkumpul di dalam masjid, serta adanya keutamaan masjid, tentu ini lebih utama” (Fath al-Bari, 3/378)

12. Ziarah Kubur Saat Hari Raya

Pertanyaan: “Selesai salat Id dan bersalaman, banyak dari umat Islam yang ziarah ke makam keluarganya. Apakah diperbolehkan?”

Jawaban:

Mufti al-Azhar, Kairo, Syaikh ‘Athiyah Shaqr mengeluarkan fatwa yang memperbolehkan ziarah seperti ini:

وَمِنْ هُنَا نَعْلَمُ أَنَّ زِيَارَةَ النَّاسِ لِلْمَقَابِرِ عَقِبَ صَلَاةِ الْعِيدِ إِنْ كَانَتْ لِلْمَوْعِظَةِ وَتَذَكُّرِ مَنْ مَاتُوا وَكَانُوا مَعَهُمْ فِي الْأَعْيَادِ يُنَعَّمُونَ بِحَيَاتِهِمْ وَطَلَبِ الرَّحْمَةِ لَهُمْ بِالدُّعَاءِ فَلَا بَأْسَ بِذَلِكَ أَبَدًا ...

“Dari sini kita mengetahui bahwa umat Islam melakukan ziarah kubur setelah hari raya, jika untuk menjadi pelajaran dan mengingat orang yang telah mati, yang dahulu mereka bersamanya saat hari raya dan

merasa senang dengan kehidupannya, serta memintakan rahmat dan doa untuk mereka, maka hukumnya boleh, selamanya…" (Fatawa al-Azhar, 8/391)

13. Puasa Bulan Syawal

Pertanyaan: "Apakah puasa sunah di bulan Syawal harus 6 hari berurutan ataukah boleh dipisah-pisah?"

Jawaban:

Di bulan Syawal dianjurkan puasa 6 hari, sebagaimana hadis sahih:

عَنْ أَبِى أَيُّوبَ الأَنْصَارِىِّ - رضى الله عنه - أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ ».

"Dari Abu Ayub al-Anshari bahwa Nabi bersabda: "Barangsiapa berpuasa Ramadhan, lalu mengikutinya dengan 6 hari bulan Syawal, maka seperti pahala puasa setahun" (HR Muslim)

Apa maksud seperti pahala puasa setahun? Imam al-Nawawi menjelaskannya:

قَالَ الْعُلَمَاء : وَإِنَّمَا كَانَ ذَلِكَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ لِأَنَّ الْحَسَنَةَ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا فَرَمَضَانُ بِعَشَرَةِ أَشْهُرٍ وَالسِّتَّة بِشَهْرَيْنِ

“Ulama berkata: Puasa Ramadhan dan 6 hari Syawal seperti pahala puasa setahun, sebab satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat. Puasa Ramadhan seperti pahala 10 bulan, dan puasa 6 hari Syawal seperti pahala 2 bulan” (Imam al-Nawawi, Syarah Muslim, 4/186)

Seringkali juga ditanyakan apakah 6 hari tersebut harus berurutan? Berikut pendapat ulama Syafiiyah:

قَالَ أَصْحَابنَا : وَالْأَفْضَل أَنْ تُصَامَ السِّتَّةُ مُتَوَالِيَةً عَقِبَ يَوْم الْفِطْرِ فَإِنْ فَرَّقَهَا أَوْ أَخَّرَهَا عَنْ أَوَائِل شَوَّال إِلَى أَوَاخِره حَصَلَتْ فَضِيلَة الْمُتَابَعَةُ لِأَنَّهُ يَصْدُقُ أَنَّهُ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّال

“Ulama Syafiiyah berkata: “Yang utama melakukan puasa Syawal 6 hari secara beturut-turut setelah Idul Fitri. Jika dilakukan terpisah-pisah atau di akhir bulan Syawal, maka tetap mendapatkan pahala berturut-turut tersebut, karena masuk dalam kategori puasa Syawal 6 hari” (Imam al-Nawawi, Syarah Muslim, 4/186)

14. Halal Bi Halal Bulan Syawal

Pertanyaan: “Tradisi setelah hari raya untuk saling bermaafan apakah memiliki dalil?”

Jawaban:

Di kalangan Nahdliyin di bulan Syawal menjadi momentum untuk saling bermaafan, lazim disebut halal bi halal. Hal ini adalah bentuk pengamalan dari hadis hadis sahih:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - قَالَ « مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لأَخِيهِ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهَا فَإِنَّهُ لَيْسَ ثَمَّ دِينَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُؤْخَذَ لأَخِيهِ مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَخِيهِ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ »

"Barangsiapa pernah berbuat dzalim kepada saudaranya, maka hendaknya ia minta kehalalannya (minta maaf). Sebab disana (akhirat) tidak ada dinar dan dirham (untuk menebus kesalahan). Sebelum amal kebaikannya diambil dan diberikan kepada saudaranya yang didzalimi tersebut. Jika ia tidak memiliki amal kebaikan, maka amal keburukan saudaranya akan dilemparkan kepadanya" (HR al-Bukhari dari Abu Hurairah)

15. Saling Kirim Ketupat

Pertanyaan: “Sebagaimana telah mentradisi setiap hari raya ada ragam bentuk sedekah diantaranya adalah ketupat. Adakah amaliah ulama Salaf dalam hal ini?”

Jawaban:

‘Saling memberi dan membalas pemberian’ merupakan bentuk amaliah para sahabat Nabi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : كَانَ الْمُسْلِمُوْنَ يَتَهَادَوْنَ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ صِلَةً بَيْنَهُمْ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : لَوْ قَدْ أَسْلَمَ النَّاسُ لَتَهَادَوْا مِنْ غَيْرِ فَاقَةٍ

“Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa umat Islam di masa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama saling memberi hadiah, sebagai bentuk ‘ikatan’ diantara mereka. Lalu Nabi bersabda: “Andaikata manusia masuk Islam, maka mereka akan saling memberi hadiah (meski) tanpa kemiskinan” (HR al-Thabrani)

Hampir seluruh daerah di negeri ini ada kebiasaan saling kirim makanan ketupat, opor ayam dan sebagainya. Sedekah semacam ini memiliki landasan amaliah sejak masa Nabi:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ امْرَأَةً وَهَبَتْ لَهَا رِجْلَ شَاةٍ تُصَدِّقُ بِهِ عَلَيْهَا فَأَمَرَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُقَبِّلَهَا

“Dari Ummi Salamah bahwa ada seorang wanita memberi kaki kambing (kikil) kepadanya sebagai sedekah, lalu Nabi menyuruh agar Ummi Salamah menerimanya” (HR al-Thabrani)

16. Puasa Tarwiyah dan Arafah

Pertanyaan: “Jika puasa Arafah ulama sepakat boleh, lalu bagaimana dengan puasa Tarwiyah?”

Jawaban:

Dalil hadis sahih secara umum tentang puasa bulan Dzulhijjah adalah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ أَنَّهُ قَالَ: مَا الْعَمَلُ فِي أَيَّامِ الْعَشْرِ أَفْضَلَ مِنَ الْعَمَلِ فِي هَذِهِ قَالُوا وَلاَ الْجِهَادُ قَالَ وَلاَ الْجِهَادُ إِلاَّ رَجُلٌ خَرَجَ يُخَاطِرُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ

“Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama bersabda: “Tidak ada amal yang lebih utama daripada amal ibadah di 10 hari Dzulhijjah ini. Sahabat bertanya: “Apakah tidak dengan jihad? Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama menjawab: “Tidak juga jihad, kecuali orang yang keluar dengan diri dan hartanya, kemudian tidak kembali membawa apapun” (HR al-Bukhari)

Dari hadis ini al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

وَاسْتُدِلَّ بِهِ عَلَى فَضْلِ صِيَامِ عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ لِانْدِرَاجِ الصَّوْمِ فِي الْعَمَلِ

“Hadis ini dijadikan dalil keutamaan puasa di 10 hari Dzulhijjah, sebab puasa masuk dalam amal ibadah” (al-Hafidz Ibnu Hajar, Fath al-Bari 3/390)

Sedangkan dalil yang secara khusus pada hari Tarwiyah adalah:

صَوْمُ يَوْمِ التَّرْوِيَةِ كَفَّارَةُ سَنَةٍ وَصَوْمُ يَوْمِ عَرَفَةَ كَفَّارَةُ سَنَتَيْنِ

“Puasa hari Tarwiyah menghapus dosa setahun dan Puasa ‘Arafah menghapus dosa dua tahun” (HR Ibnu Hibban dalam al-Tsawab dan Ibnu an-Najjar dalam al-Tarikh dari Ibnu Abbas)

Sementara dalam Madzhab Malikiyah secara tegas dianjurkan melakukan puasa Tarwiyah:

وَفِي الْجَوَاهِرِ يُسْتَحَبُّ صَوْمُ تَاسُوْعَاءَ وَيَوْمُ التَّرْوِيَةِ وَقَدْ وَرَدَ صَوْمُ يَوْمِ التَّرْوِيَةِ كَصِيَامِ سَنَةٍ وَصَوْمُ الْأَشْهُرِ الْحُرُمِ وَشَعْبَانَ وَعَشْرِ ذِيْ الْحِجَّةِ وَقَدْ رُوِيَ أَنَّ صِيَامَ كُلِّ يَوْمٍ مِنْهَا يَعْدِلُ سَنَةً

“Di dalam kitab al-Jawahir: Dianjurkan puasa 9 Muharram dan puasa hari Tarwiyah. Sebab berdasarkan hadis ‘Puasa Tarwiyah seperti puasa setahun‘. Dan puasa di Bulan Mulia, Sya’ban, 10 hari Dzulhijjah. Dan

diriwayatkan bahwa puasa sehari dari hari-hari tersebut sama seperti puasa setahun" (adz-Dzakhirah, Syaikh al-Qarafi, 2/530)

Dari dalil hadits dan penjelasan para ulama, bisa disimpulkan bahwa puasa tanggal 8-9 Dzulhijjah sebagaimana yang banyak diamalkan umat Islam adalah sunah, bukan bid'ah.

17. Hewan Qurban Menjadi Kendaraan di Akhirat

Pertanyaan: "Benarkah hewan yang kita sembelih saat Qurban menjadi kendaraan di akhirat kelak?"

Jawaban:

Hal ini bukan sebuah mitos yang tidak berdasar, melainkan bersumber dari ijtihad ulama dari hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « مَا عَمِلَ آدَمِيٌّ مِنْ عَمَلٍ يَوْمَ النَّحْرِ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ إِهْرَاقِ الدَّمِ إِنَّهَا لَتَأْتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُونِهَا وَأَشْعَارِهَا وَأَظْلاَفِهَا وَإِنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللَّهِ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ مِنَ الأَرْضِ »

Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Nabi bersabda: "Tidak ada amal manunia di hari qurban yang lebih dicintai oleh Allah daripada mengalirkan darah hewan. Sebab hewan itu akan datang di hari kiamat

dengan tanduknya, bulunya dan kakinya. Dan sungguh darahnya telah diterima oleh Allah sebelum jatuh ke tanah" (HR al-Tirmidzi)

Al-Qari mengutip dari Zain al-Arab:

قَالَ الْقَارِي قَالَ زَيْنُ الْعَرَبِ : يَعْنِي أَفْضَلُ الْعِبَادَاتِ يَوْمَ الْعِيدِ إِرَاقَةُ دَمِ الْقُرُبَاتِ . وَأَنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا كَانَ فِي الدُّنْيَا مِنْ غَيْرِ نُقْصَانِ شَيْءٍ مِنْهُ لِيَكُونَ بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهُ أَجْرٌ وَيَصِيرُ مَرْكَبُهُ عَلَى الصِّرَاطِ اِنْتَهَى .

"Amal yang paling utama di hari raya Idul Adha adalah menyembelih hewan. Dan hewan tersebut akan datang di hari kiamat sebagaimana ketika di dunia tanpa berkurang sedikitpun, agar setiap anggota tubuhnya memiliki pahala. Dan hewan tersebut menjadi kendaraannya di atas shirat" (al-Mubarakfuri, Tuhfat al-Ahwadzi, 4/145)

Thariqah (Tarekat)

18. Pengertian Thariqah

Pertanyaan: “Apa sebenarnya Thariqah dan apa hubungannya dengan ilmu Tasawwuf?”

Jawaban:

Thariqah tidak dapat dipisahkan dari Tasawuf, sebab Thariqah adalah bentuk pengamalan dari ilmu Tasawuf, sama halnya ilmu Qiraah adalah pengamalan dari ilmu Tajwid. Thariqah bermakna jalan atau metode, sebagaimana firman Allah:

وَأَنْ لَوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً غَدَقًا [الجن/16]

“ Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).” (QS al-Jin: 16)

Thariqah yang dimaksud disini sebagai berikut:

وَالطَّرِيْقَةُ هِيَ الْعَمَلُ بِالْوَاجِبَاتِ وَالْمَنْدُوْبَاتِ وَالتَّرْكُ لِلْمَنْهِيَّاتِ وَالتَّخَلِّي عَنْ فُضُوْلِ الْمُبَاحَاتِ وَالْاَخْذُ بِالْاَحْوَطِ كَالْوَرَعِ وَبِالرِّيَاضَةِ مِنْ سَهَرٍ وَجُوْعٍ وَصُمْتٍ

“Thariqah adalah mengamalkan hal-hal wajib dan sunah, meninggalkan larangan, menghindari sesuatu yang diperbolehkan yang tidak bermanfaat, berhati-hati dalam menjaga diri (dari sesuatu yang tidak jelas halal-haramnya) dan melatih diri, seperti bangun malam, lapar dan berdiam diri” (Syaikh Nawawi al-Bantani, Maraqi al-Ubudiyah Syarah Bidayat al-Hidayah, 4)

19. Hubungan Thariqah Dengan Syariah

Pertanyaan: “Apa pula hubungan Thariqah dengan Syariah? Benarkah kalau sudah melakukan Thariqah maka sudah tidak perlu Syariat lagi?”

Jawaban:

Tidak benar. Thariqah merupakan rangkaian dari Syariah-Thariqah-Haqiqah. Dalam hal ini Syaikh al-Bujairimi menjelaskan:

وَاعْلَمْ أَنَّ لَهُمْ شَرِيعَةً وَهِيَ أَنْ تَعْبُدَهُ تَعَالَى فَعِبَادَةُ اللَّهِ تَعَالَى شَرِيعَةٌ عِنْدَهُمْ لِأَنَّهَا الْمَقْصُودَةُ مِنْهَا وَإِنْ كَانَتْ الشَّرِيعَةُ عِنْدَ الْفُقَهَاءِ مَا شَرَعَهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ الْأَحْكَامِ وَطَرِيقَةٌ وَهِيَ أَنْ تَقْصِدَهُ بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ وَحَقِيقَةٌ وَهِيَ نَتِيجَتُهُمَا وَهِيَ أَنْ تَشْهَدَ بِنُورٍ أَوْدَعَهُ اللَّهُ فِي سُوَيْدَاءِ الْقَلْبِ أَيْ وَسَطِهِ

“Ketahuilah, bagi ulama Tasawuf memiliki istilah (1) Syariah, yaitu ibadah kepada Allah. Ibadah kepada Allah adalah syariah bagi ulama Tasawuf, sebab Syariah adalah tujuan dari ibadah. Meski menurut ulama Fikih, syariat adalah hukum yang diberlakukan oleh Allah. (2) Thariqah, yaitu beribadah kepada Allah dengan ilmu dan amal. Dan (3) Hakikat, yaitu buah dari Syariah dan Thariqah. Yaitu bersaksi dengan cahaya yang telah dimasukkan oleh Allah ke dalam hati” (Hasyiah al-Bujairimi Khatib, 1/14)

Cara pandang ulama Tasawuf diatas juga diakui oleh Ibnu Taimiyah:

الدِّيْنُ مَا اخْتَصَّ بِهِ مُحَمَّدٌ مِنَ الدِّينِ وَالشِّرْعَةِ وَالْمِنْهَاجِ - وَهُوَ الشَّرِيعَةُ وَالطَّرِيقَةُ وَالْحَقِيقَةُ - وَلَهُ مَرْتَبَتَانِ : أَحَدُهُمَا الظَّاهِرُ مِنَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ وَهِيَ الْمَبَانِي الْخَمْسُ . وَالثَّانِي : أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ الظَّاهِرُ مُطَابِقًا لِلْبَاطِنِ

“Agama adalah sesuatu yang ditentukan kepada Nabi Muhammad, berupa agama, aturan dan metode. Agama tersebut adalah Syariah-Thariqah-Haqiqat. Agama memiliki dua aspek. Pertama secara dzahir, baik ucapan atau perbuatan, yakni rukun Islam yang lima. Kedua, fisik tersebut harus sesuai dengan batin (hati)” (Majmu’ al-Fatawa, 7/636)

Syaikh al-Bujairimi memberi gambaran Syariah-Thariqah-Haqiqah sebagaimana dalam table berikut:[3]

Syariat	Thariqah	Hakikat
Kulit kelapa	Buah kelapa	Santan yang keluar dari kelapa
Jika kulit kelapa tidak dikupas, maka tidak akan mendapat buah di dalamnya	Jika buah kelapa tidak diparut dan diperas, maka tidak akan dapat mengeluarkan santan	Santan kelapa dapat diperoleh jika dua proses sebelumnya telah dilalui

Sementara Syaikh Ibnu al-Ajibah menjelaskan masing-masing tata cara dan fungsi Syariah-Thariqah-Haqiqat sebagai berikut:[4]

[3] Hasyiah al-Bujairimi al-Khatib, 1/14

[4] Iqadz al-Himam Syarah al-Hikam, 1/5

Syariat	Thariqah	Hakikat
Ibadah secara fisik	Memperbaiki hati	Memperbaiki ruh sanubari
1. Taubat 2. Takwa 3. Istiqamah ibadah	1. Ikhlas 2. Jujur 3. Ketenangan	1. Meyakini diawasi oleh Allah 2. Menyaksikan tanda kebesaran Allah 3. Mengenal Allah

Kesimpulannya orang yang berthariqah tidak bisa meninggalkan Syariatnya, sebab Thariqat memiliki pondasi berupa Syariat.

78. Suluk Dalam Thariqah

Pertanyaan: “Dalam Thariqah ada istilah ‘Suluk’, apa maksudnya?”

Jawaban:

Dalam ilmu Tasawwuf dan Thariqah ada istilah ‘al-Maqamat’ atau tahapan dan tingkatan yang akan dilalui oleh seseorang untuk mencapai ‘makrifat’ atau mengenal Allah. Perjalanan panjang menuju tujuan

tersebut disebut dengan ‘suluk’. Berikut table metode ‘Suluk’ menurut beberapa ulama Tasawwuf yang terdapat dalam kitab masing-masing:

Metode Suluk Imam al-Ghazali	Metode Suluk Imam al-Thusi	Metode Suluk Imam al-Kalabadzi	Metode Suluk Imam al-Qusyairi
Taubat → Sabar → Fakir → Zuhud (tidak cinta dunia secara berlebihan) → Tawakkal → Mahabbah (cinta) →	Taubat → Wara’ (menjauhi syubhat dab haram) → Zuhud → Fakir → Sabar → Ridla → Tawakkal → Makrifat.	Taubat → Zuhud → Sabar → Fakir → Tawadlu’ → Takwa → Tawakkal → Ridla → Mahabbah (cinta) → Makrifat.[6]	Taubat → Wara’ → Zuhud → Tawakkal → Ridla.[7]

[6] Syaikh Abu Bakar al-Kalabadzi, al-Ta’arruf li Madzhab al-Tasawwuf

[7] Syaikh al-Qusyairi, Risalah al-Qusyairiyah

Makrifat → Ridla.[5]			

Suluk tersebut didasarkan pada sabda Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallama:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ إِنَّ اللهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطُشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ

“Sesungguhnya Allah berfirman (Hadis Qudsi): Barangsiapa yang memusuhi seorang wali maka Aku mengizinkan ber-perang. Tidak ada yang seorang hamba yang mendekatkan diri kepadaKu yang lebih Aku cintai daripada hal-hal yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan hambaku tiada berhenti mendekatkan diri kepadaKu dengan ibadah

[5] Imam al-Ghazali, Ihya’ Ulumiddin, Juz 4

sunah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya maka Aku menjadi pendengarannya, penglihatannya, tangan yang dipukulnya, langkah kakinya. dan jika ia meminta maka sunggu Aku kabulkan, dan jika ia berlindung kepadaKu, niscaya Aku lindungi" (HR al-Bukhari)

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

قَالَ الطُّوفِيُّ: هَذَا الْحَدِيثُ أَصْلٌ فِي السُّلُوكِ إِلَى اللهِ وَالْوُصُول إِلَى مَعْرِفَتِهِ وَمَحَبَّتِهِ وَطَرِيقِهِ إِذْ الْمُفْتَرَضَاتُ الْبَاطِنَةُ وَهِيَ الْإِيمَان وَالظَّاهِرَة وَهِيَ الْإِسْلَامُ وَالْمُرَكَّبُ مِنْهُمَا وَهُوَ الْإِحْسَانُ فِيهِمَا كَمَا تَضَمَّنَهُ حَدِيثُ جِبْرِيلَ وَالْإِحْسَانُ يَتَضَمَّنُ مَقَامَاتِ السَّالِكِينَ مِنْ الزُّهْدِ وَالْإِخْلَاصِ وَالْمُرَاقَبَةِ وَغَيْرِهَا وَفِي الْحَدِيثِ أَيْضًا أَنَّ مَنْ أَتَى بِمَا وَجَبَ عَلَيْهِ وَتَقَرَّبَ بِالنَّوَافِلِ لَمْ يُرَدَّ دُعَاؤُهُ لِوُجُودِ هَذَا الْوَعْدِ الصَّادِقِ الْمُؤَكَّدِ بِالْقَسَمِ

"Ath-Thufi berkata: Hadis ini adalah dalil dasar dalam melakukan suluk (tahapan/jenjang) menuju Allah dan sampai pada makrifat (mengenal) Allah dan mencintainya. Sebab kewajiban-kewajiban batin seperti iman, dan kewajiban-kewajiban fisik yaitu Islam, dan yang tersusun dari keduanya, yaitu Ihsan sebagaimana dalam hadis yang disampaikan dalam kisah Malaikat Jibril. Sementara Ihsan mengandung tahapan-tahapan yang dilalui oleh pelaksana, seperti zuhud, ikhlas, diawasi oleh Allah dan lainnya. Dalam hadis ini juga dijelaskan bahwa orang yang

melakukan ibadah wajib dan mendekatkan diri dengan ibadah sunah donya tidak akan ditolak, sebab telah ada janji yang dikuatkan dengan sumpah" (al-Hafidz Ibnu Hajar, Fath al Bari 18/342)

79. Macam-Macam Thariqah Mu'tabarah

Pertanyaan: "Di NU ada organisasi yang menaungi beberapa Thariqah, apa sajakah Thariqah yangmuktabar?"

Jawaban:

Jam'iyyah Nahdlatul Ulama memiliki Badan Otonom bernama Jamiyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah (Jatman, organisasi ahli Thariqah), yang berperan memberikan sebuah rambu-rambu kepada masyarakat tentang Thariqah yang mu'tabar dan ghairu mu'tabar. Dari segi organisasi, Jatman secara de facto berdiri pada bulan Rajab 1399 H, bertepatan dengan Juni 1979 M. Tetapi, sebelum terbentuk Jatman, bibit organisasi tersebut telah lahir, yaitu Jam'iyyah Thariqah Al-Mu'tabarah. Kelahiran Jam'iyyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah tidak dapat dilepaskan dari Muktamar Nahdlatul Ulama (NU) ke-26 di Semarang. Tetapi, apabila dilihat dari segi ilmu dan amaliahnya,

maka Thariqah sudah ada sejak Nabi Muhammad SAW diutus untuk membawa agama Islam ke muka bumi.

Berikut ini Thariqah Mu'tabarah dan Berstandar di Lingkungan Nahdlatul Ulama (NU)

No	Nama Thariqah	No	Nama Thariqah	No	Nama Thariqah
1	Abbasiyah	17	Isawiyah	33	Sumbuliyah
2	Ahmadiyah	18	Jalwatiyah	34	Syadzaliyah
3	Akbariyah	19	Junaidiyah	35	Sya'baniyah
4	Alawiyah	20	Justiyah	36	Syathoriyah
5	Baerumiyah	21	Khodliriyah	37	Syuhrowiyah
6	Bakdasyiyah	22	Kholidiyah Wan Naqsyabandiyah	38	Tijaniyah
7	Bakriyah	23	Kholwatiyah	39	Umariyah
8	Bayumiyah	24	Kubrowiyah	40	Usyaqiyah
9	Buhuriyah	25	Madbuliyah	41	Usmaniyah

10	Dasuqiyah	26	Malamiyah	42	Uwaisiyah
11	Ghozaliyah	27	Maulawiyah	43	Zainiyah
12	Ghoibiyah	28	Qodiriyah Wan Naqsyabandiyah	44	Mulazamatu Qiraʾatul Qurʾan
13	Haddadiyah	29	Rifaʾiyah	45	Mulazamatu Qiraʾatul Kutub
14	Hamzawiyah	30	Rumiyah	46	Naqsyabandiyah al-Haqqani[8]
15	Idrisiyah	31	Saʾdiyah		
16	Idrusiyah	32	Samaniyah		

Diantara penilaian muʾtabar atau tidaknya harus melalui beberapa persyaratan, misalnya dari segi akidah, syariah, sanad yang bersambung

[8] Untuk Thariqah yang terakhir ini secara resmi telah dinilai Muʾtabar oleh Jatman, seperti yang disampaikan oleh Habib Luthfi Yahya, Rais Amm Jatman dan KH Muʾthi Nurhadi, Ketua Umum Jatman.

sampai Rasulullah, dzikir, metode Suluk dan sebagainya. Sebagaimana fatwa ulama al-Azhar:

وَالطُّرُقُ الصُّوفِيَّةُ بِوَجْهٍ عَامٍّ مَدَارِسُ تَرْبَوِيَّةٌ إِنْ كَانَ مَنْهَجُهَا مُتَّفِقًا مَعَ الدِّيْنِ عَقِيْدَةً وَشَرِيْعَةً فَهِيَ مَشْرُوْعَةٌ وَإِلَّا كَانَتْ غَيْرَ مَشْرُوْعَةٍ وَوَجَبَ تَقْوِيْمُهَا بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

“Thariqah-Thariqah Shufi secara umum adalah pendidikan hati. Jika metodenya sesuai dengan agama, secara akidah dan syariah, maka Thariqah tersebut disyariatkan. Jika tidak sesuai, maka tidak disyariatkan, dan wajib untuk meluruskan dengan cara yang bijak dan tuturkata yang bagus” (Fatawa al-Azhar, 10/237)

80. Sanad Thariqah

Pertanyaan: “Apa pentingnya sanad dalam Thariqah?”

Jawaban:

Semua Thariqah yang mu’tabarah (diakui keabdahannya) harus memiliki sanad atau mata rantai dzikir yang tersambung hingga Rasulullah. Salah satu contohnya adalah dzikir Thariqah yang banyak berkembamg di lingkungan Nahdliyin.

Sanad Talqin Dzikir tersebut dari Syaikh Mahfudz al-Tarmasi,[9] dari gurunya Syaikh Abu Bakar bin Muhammad Syatha, dari gurunya Syaikh Zaini Dahlan, dari gurunya Utsman bin Hasan al-Dimyathi, dari gurunya Muhammad bin Ali al-Syinwani, dari gurunya Abdullah bin Hijazi, (memiliki dua jalur, pertama) dari gurunya Mahmud bin Abu Abu Yazid al-Kurdi, dari gurunya Muhammad bin Salim al-Hifni, (kedua) dari al-Hifni, dari gurunya Mushtofa al-Bakri (wf. 1162 H), dari gurunya Abdullatif al-Halabi, dari gurunya Mustofa al-Afandi, dari gurunya Ali Qarrah Basya, dari gurunya Ismail al-Jurumi, dari gurunya Umar al-Fuadi, dari gurunya Muhyiddin al-Qasthamuni, dari gurunya Sya'ban al-Qasthamuni, dari gurunya Khairuddin al-Waqqadi, dari Sulthan Afandi (populer dengan Jamal al-Halwati), dari Muhammad bin Bahauddin al-Syairawani, dari gurunya Jalaluddin Yahya al-Bakuri, dari gurunya Shadruddin al-Jayani, dari gurunya Izzuddin al-Syarwani dari Muhammad Amiram al-Khalwati, dari gurunya Umar al-Khalwati, dari saudaranya Muhammad al-Khalwani al-Syarwani, dari gurunya Ibrahim al-Zahid al-

[9] Sanad silsilah Thariqah ini dicantumkan oleh Syaikh Mahfudz al-Tarmadi dalam kitabnya 'Kifayat al-Mustafid li Ma Ala min al-Asanid', hal. 46-48. Yang ditelaah oleh ahli hadis Syaikh Yasin al-Fadani

Kailani, dari gurunya Jamaluddin al-Tibrizi (populer dengan Ibnu Shaidalani), dari gurunya Syihabuddin Muhammad bin Mahmud al-Atiqi al-Syairazi, dari gurunya Ruknuddin Abu Ghanaim Muhammad bin Fadl al-Najjasyi, dari gurunya Quthbuddin Muhammad bin Ahmad al-Abhari, dari gurunya Abu Najib al-Abhari (wf. 563 H), dari gurunya Umar al-Bakri, dari Wajihuddin al-Qadli, dari gurunya Muhammad al-Bakri, dari gurunya Ahmad al-Dainuri, dari gurunya Mamsyad al-Dainuri, dari gurunya Imam Abul Qasim al-Junaid al-Baghdadi (wf. 297 H) dari gurunya Sirri al-Saqathi (wf. 253 H), dari gurunya Abu Mahfudz Ma'ruf al-Karakhi (wf. 200 H), dari gurunya Dawud al-Thai (wf. 165 H), dari gurunya Habib al-Ajami, dari gurunya Hasan al-Bashri (wf. 110 H). Beliau dari sahabat Ali:

عَنْ اَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلِيّ بْنِ اَبِي طَالِبٍ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ اَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ دُلَّنِي عَلَى اَقْرَبِ الطَّرِيْقِ اِلَى اللهِ وَاَسْهَلِهَا وَاَفْضَلِهَا عِنْدَ اللهِ فَقَالَ يَا عَلِيُّ عَلَيْكَ بِمُدَوَامَةِ ذِكْرِ اللهِ فِي الْخَلْوَاتِ فَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ هَكَذَا فَضِيْلَةُ الذِّكْرِ وَكُلُّ النَّاسِ ذَاكِرُوْنَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم مَهْ يَا عَلِيُّ لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ وَعَلَى وَجْهِ الْاَرْضِ مَنْ يَقُوْلُ اللهُ اللهُ فَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَيْفَ اَذْكُرُ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَقَالَ غَمِّضْ عَيْنَيْكَ وَاسْمَعْ مِنِّي ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قُلْ اَنْتَ وَاَنَا اَسْمَعُ فَقَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم لاَ اِلَهَ اِلَّا اللهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مُغَمِّضًا عَيْنَيْهِ رَافِعًا صَوْتَهُ وَعَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

يَسْمَعُ ثُمَّ قَالَ عَلِيٌّ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مُغَمِّضًا عَيْنَيْهِ رَافِعًا صَوْتَهُ . (كذا اورد هذا الحديث العلامة الشنواني في ثبته الدرر السنية نقلا عن ريحان القلوب في التوصل الى المحبوب للشيخ جمال الدين ابي المحاسن يوسف بن عبد الله بن عمر العجمي الكوراني)

"Diriwayatkan dari Amiril Mukminin Ali bin Abi Thalib, bahwa beliau bertanya kepada Nabi shalla Allahu alaihi wa sallama: "Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku jalan yang paling dekat kepada Allah, yang paling mudah dan paling utama disisi Allah". Nabi bersabda: "Teruslah kamu berdzikir kepada Allah saat menyendiri". Ali berkata: "Yang seperti ini adalah keutamaan dzikir, semua manusia juga berdzikir". Nabi bersabda: "Bukan begitu, wahai Ali. Kiamat tidak akan terjadi selama diatas bumi ada yang mengucapkan Allah, Allah". Ali berkata: "Bagaimana cara saya berdzikir wahai Rasulullah?". Nabi bersabda: "Pejamkan kedua matamu dan dengarlah ucapanku tiga kali. Kemudian kamu ucapkan dan aku mendengarkan". Lalu Nabi mengucapkan La ilaha illa Allah tiga kali, memejamkan kedua matanya dan mengeraskan suaranya. Ali mendengarkannya. Kemudian Ali mengucapkan La ilaha illa Allah tiga kali, memejamkan kedua matanya dengan suara keras" (Hadis ini

disampaikan oleh al-Syinwani dalam kitabnya al-Durar al-Saniyah, mengutip dari Raihadn al-Qulub fi al-Tawashul ila al-Mahbub, karya Syaikh Jamaluddin Abi al-Mahasin Yusuf bin Abdillah bin Amr al-Ajami al-Kaurani)

Silsilah ini dipertegas lagi oleh ulama Hanafiyah dalam penyebaran kepada para murid-muridnya dan keabdahan sanadnya oleh al-Hafidz al-Suyuthi:

ثُمَّ لَقَّنَ عَلِيٌّ الْحَسَنَ الْبَصْرِيَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَلَى الصَّحِيْحِ عِنْدَ أَهْلِ السِّلْسِلَةِ الْأَخْيَارِ مِنَ الْمُحَدِّثِيْنَ. قَالَ الْحَافِظُ السُّيُوْطِي: الرَّاجِحُ أَنَّ الْبَصْرِيَّ أَخَذَ عَنْ عَلِيٍّ وَمِثْلَهُ عَنِ الضِّيَاءِ الْمَقْدِسِي وَمِنَ الْمُقَرَّرِ فِي الْأُصُوْلِ أَنَّ الْمُثْبِتَ مُقَدَّمٌ عَلَى النَّافِي ثُمَّ لَقَّنَ الْحَسَنُ الْبَصْرِي حَبِيْباً الْعَجَمِي وَهُوَ لَقَّنَ دَاوُدَ الطَّائِيْ وَهُوَ لَقَّنَ مَعْرُوْفًا الْكَرْخِيَّ وَهُوَ لَقَّنَ سَرِيًّا السَّقَطِيَّ وَهُوَ لَقَّنَ أَبَا الْقَاسِمِ سَيِّدَ الطَّائِفَتَيْنِ الْجُنَيْدَ الْبَغْدَادِيَّ (عجائب الآثار لعبد الرحمن بن الحسن الجبرتي الحنفي - ج 1 / ص 174)

Kemudian Ali menuntun dzikir tersebut kepada Hasan al-Bashri, berdasarkan pendapat yang sahih menurut ulama ahli silsilah pilihan dari kalangan ahli hadis. Al-Hafidz al-Suyuthi mengatakan: “Pendapat yang kuat bahwa Hasan al-Bashri mengambil dari Ali, begitu pula dari Dhiyauddin al-Maqdisi. Dan sebagaimana telah menjadi ketetapan

dalam ilmu Ushul: “Sesuatu yang menetapkan didahulukan atas sesuatu yang meniadakan”. Kemudian Hasan al-Bashri menuntun dzikir kepada Habib al-Ajami, ia menuntun dzikir kepada Dawud al-Tha’i, ia menuntun dzikir kepada Ma’ruf al-Karakhi, ia menuntun al-Sari al-Saqathi, ia menuntun dzikir kepada Abu al-Qasim al-Junaid al-Baghdadi” (Syaikh Abdurrahman bin Hasan al-Jabrati al-Hanafi, Ajaib al-Atsar, 1/174)

Sanad berikutnya adalah dalam masalah Baiat, Syaikh Mahfudz al-Tarmasy berkata:

وَاَمَّا تَلْقِيْنُ الذِّكْرِ عِنْدَ الْمُبَايَعَةِ فَهُوَ كَمَا قَالَ الشَّيْخُ الشَّنْوَانِي مَا رَوَاهُ الْحَافِظُ اَبُوْ بَكْرٍ اَحْمَدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ الْخَالِقِ الْبَزَّارُ (المتوفى سنة 292) فِي مُسْنَدِهِ ثَنَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابُ السِّجِسْتَانِي ثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِي السُّكُوْنِي ثَنَا اِسْمَاعِيْلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ رَاشِدِ بْنِ دَاوُدَ عَنْ يَعْلَى بْنِ شَدَّادِ بْنِ اَوْسٍ حَدَّثَنَا اَبِي شَدَّادُ بْنُ اَوْسٍ وَعُبَادَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَاضِرٌ فَصَدَّقَهُ وَقَالَ قَالَ : بَايَعْنَا رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ : فِيكُمْ غَرِيبٌ يَعْنِي أَهْلَ الْكِتَابِ فَقُلْنَا : لاَ يَا رَسُولَ اللهِ فَأَمَرَ بِغَلْقِ الْبَابِ وَقَالَ : ارْفَعُوا أَيْدِيكُمْ فَقُولُوا : لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ فَرَفَعْنَا أَيْدِيَنَا سَاعَةً ثُمَّ قَالَ : اللّٰهُمَّ إِنَّكَ بَعَثْتَنِي بِهَذَا الْكَلِمَةِ وَأَمَرْتَنِي بِهَا وَوَعَدْتَنِي عَلَيْهَا الْجَنَّةَ وَإِنَّكَ لاَ تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ثُمَّ قَالَ : أَبْشِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ غَفَرَ لَكُمْ.

“Sedangkan Talqin dzikir saat Baiat, sebagaimana disampaikan oleh al-Hafidz Abu Bakar bin Amr bin Abdul Khaliq al-Bazzar (w. 292 H) dalam Musnadnya, Umar bin Khattab al-Sijistani telah bercerita kepada kami, Hasan bin Ali al-Sakuti telah bercerita kepada kami, Ismail bin Iyasy telah bercerita kepada kami, dari Rasyid bin Dawud, dari Ya’la bin Syaddad bin Aus. Abi Syaddad bin Aus telah bercerita kepada kami, dihadiri oleh Ubadah dan ia membenarkannya. Ia berkata: “Kaimi berbaiat kepada Nabi, beliau bertanya: “Apakah diantara kalian ada orang asing (ahli kitab)?” kami menjawab: “Tidak ada, wahai Rasulullah.” Kemudian Nabi menyuruh menutup pintu. Nabi bersabda: “Angkat tangan kalian, ucapkanlah La ilaha illa Allah.” Lalu Nabi bersabda: “Ya Allah, Engkau mengutusku dengan kalimat ini. Engkau memerintahkan aku dengan kalimat ini, Engkau menjanjikan surga bagiku dengannya, dan Engkau tidak akan mengingkari janji”. Nabi bersabda: “Berbahagialah, Allah telah mengampuni kalian” (HR al-Bazzar[10])

[10] Al-Hafidz al-Haitsami mengatakan bahwa para perawinya terpercaya. Namun di bagian lain al-Haitsami mengatakan: “Di dalam sanadnya ada Rasyid bin Dawud, ia dinilai tsiqah banyak ulama, tetapi ada dhaifnya” (Majma’ al-Zawaid 1/3 dan 4/366)

81. Sanad Yang Terputus

Pertanyaan: “Jika sanad sangat penting di dalam Thariqah, bagaimana jika sanadnya terputus atau tidak sampai kepada Rasulullah?”

Jawaban:

Berdasarkan riwayat di atas menunjukkan bahwa sanad dalam Thariqah harus dimiliki sebagai keabsahan, khususnya bagi mursyid yang membimbing dalam Thariqah. Bagaimana jika sanad silsilahnya terputus? Berikut penjelasannya:

فَمَنْ لَمْ تَتَّصِلْ سِلْسِلَتُهُ اِلَى الْحَضْرَةِ النَّبَوِيَّةِ فَاِنَّهُ مَقْطُوْعُ الْفَيْضِ وَلَمْ يَكُنْ وَارِثًا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم وَلَا تُؤْخَذُ مِنْهُ الْمُبَايَعَةُ وَالْاِجَازَةُ اهـ

“Barangsiapa silsilahnya tidak tersambung kepada Rasulullah, maka orang tersebut terputus berkahnya, bukan pewaris Rasulullah dan tidak boleh berbaiat kepadanya maupun ijazah” (Khazinat al-Asrar 188)

82. Ijazah Dzikir Lewat Mimpi

Pertanyaan: “Dapatkah ijazah melalui mimpi?”

Jawaban:

Amalan dzikir dalam Thariqah diharuskan melalui cara (1) Talqin atau dituntun oleh Mursyid (2) Harus mendapat izin dari Mursyid;

اِنَّمَا يَحْصُلُ الْاِنْتِسَابُ اِلَى الشَّيْخِ بِالتَّلْقِيْنِ وَالتَّعْلِيْمِ مِنْ شَيْخٍ مَأْذُوْنٍ اِجَازَتُهُ صَحِيْحَةً مُسْتَنِدَةً اِلَى الشَّيْخِ صَاحِبِ الطَّرِيْقِ وَهُوَ اِلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم وَكَانَ الذِّكْرُ لَا يُفِيْدُ فَائِدَةً تَامَّةً اِلَّا بِالتَّلْقِيْنِ وَالْاِذْنِ

“Ilmu hanya bisa didapat berdasarkan berguru dengan cara talqin (dituntun) dan belajar, dari guru yang telah diberi izi secara ijazah yang sah, tersambung kepada ahli Thariqahnya dan kepada Rasulullah. Dzikir tidak bisa memperoleh faedah yang sempurnya kecuali dengan dituntun dan diberi izin” (Jami’ Ushul al-Auliya’, 77)

Mimpi saja tidak cukup, sebab ilmu yang bersumber dari guru memiliki keutamaan tersendiri sebagaimana yang disampaikan ulama Salaf:

اَخْرَجَ الدَّارِي عَنْ عَلِيٍّ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ اَنَّهُ قَالَ يَا حَمَلَةَ الْعِلْمِ اعْمَلُوْا بِهِ فَاِنَّ الْعَالِمَ مَنْ عَلِمَ وَوَافَقَ عِلْمَهُ وَقَالَ الشَّيْخُ عَلِي الدَّقَّاقُ لَوْ اَنَّ رَجُلًا يُوْحَى اِلَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَيْخٌ لَا يَجِيْئُ مِنْهُ شَيْئٌ

“al-Dari meriwayatkan dari Ali, bahwa beliau berkata: “Wahai pembawa ilmu, amalkan ilmumu. Sebab yang namanya orang alim adalah orang

yang beramal sesuai ilmunya. Syaikh Ali al-Daqqaq berkata: "Jika seseorang mendapatkan ilham tanpa guru, maka ia tidak akan mendapatkan rahasianya sedikitpun" (Khazinat al-Asrar, 16)

83. Mursyid Yang Sempurna

Pertanyaan: "Bagaimana kriteria Mursyid yang sempurna?"

Jawaban:

Seorang Mursyid, guru yang mengarahkan dan membimbing dalam ilmu Thariqah, memiliki beberapa kriteria yang ideal untuk dipenuhi:

وَيُشْتَرَطُ فِي الْمُرْشِدِ شُرُوْطٌ (اَلاَوَّلُ) اَنْ يَكُوْنَ عَالِمًا بِمَا يَحْتَاجُ اِلَيْهِ الْمُرِيْدُوْنَ مِنْ فِقْهٍ وَعَقَائِدِ التَّوْحِيْدِ بِقَدْرِ مَا يُزِيْلُ الشُّبَهَ الَّتِي تُعْرَضُ لِلْمُرِيْدِ فِي الْبِدَايَةِ لِيَسْتَغْنِيَ بِهِ عَنْ سُؤَالِ غَيْرِهِ (الثَّانِي) اَنْ يَكُوْنَ عَارِفًا بِكَمَالَاتِ الْقُلُوْبِ وَاَدَابِهَا وَاَفَاتِ النُّفُوْسِ وَاَمْرَاضِهَا وَكَيْفِيَّةِ حِفْظِ صِحَّتِهَا وَاعْتِدَالِهَا ... (السَّادِسُ) اَنْ يَكُوْنَ مُؤْتَمِرًا بِمَا يَأْمُرُ بِهِ مُنْتَهِيًا عَمَّا يَنْهَى عَنْهُ حَتَّى يُؤَثِّرَ كَلَامُهُ فِي النُّفُوْسِ

"Seorang Mursyid harus memiliki beberapa syarat: (1) Harus mengetahui terhadap kebutuhan para murid, baik tentang hukum fikih dan tauhid, yang dapat menghilangkan keraguan yang dialami oleh murid di masa permulaan, supaya ia tidak bertanya kepada orang lain.

(2) Mursyid orang yang mengetahui terhadap kesempurnaan hati, etika hati, keburukan nafsu, penyakit nafsu serta cara mengobatinya dan menjaganya… (6) Melaksanakan apa yang ia perintahkan kepada muridnya dan meninggalkan apa yang ia larang kepada muridnya, hingga ucapannya dapat membekas di dalam hati" (Tanwir al-Qulub, 540)

84. Rabithah Dalam Thariqah[11]

Pertanyaan: "Di dalam Thariqah ada yang disebut Rabithah atau perantara, apakah dapat dibenarkan?"

Jawaban:

Dalam Thariqah ada istilah Rabithah yang merupakan bagian metode 'al-Wushul':

اِعْلَمْ اَنَّ طُرُقَ الْوُصُوْلِ اِلَى اللهِ وَالْفَنَاءِ عِنْدَ السَّادَةِ النَّقْشَبَنْدِيَّةِ قَدَّسَ اللهُ اَسْرَارَهُمُ الْعَلِيَّةَ عَلَى مَا اَوْرَدَهُ فِي الْحَدِيْقَةِ النَّدِيَّةِ اَرْبَعَةٌ الطَّرِيْقَةُ الْاُوْلَى وَهِيَ الْاَعْلَى وَالْاَقْوَى صُحْبَةُ الشَّيْخِ الْحَقِيْقِي الْكَامِلِ السَّالِكِ ... الثَّانِيَةُ الرَّابِطَةُ وَهِيَ طَرِيْقَةٌ مُسْتَقِلَّةٌ لِلْوُصُوْلِ ... الخ

"Ketahuilah bahwa beberapa metode untuk dapat sampai kepada jalan Allah, menurut para ulama Naqsyabandiyah sebagaimana yang

[11] Al-Fuyudhat al-Rabbaniyah, Muktamar Thariqah, hal. 100

dicantumkan dalam al-Hadiqah al-Nadiyah, ada 4 macam. Yang pertama[12], ini adalah yang paling tinggi dan paling kuat, adalah menemani seorang Syaikh yang hakiki, sempurna dan pelaku amalan thariqah… Yang kedua adalah Rabithah, yaitu metode tersendiri yang dapat mengantarkan ke jalan Allah….” (Al-Bahjah al-Saniyah, 39)

Cara dan fungsi Rabithah akan dijelaskan sebagai berikut:

الرَّابِطَةُ عِبَارَةٌ عَنْ رَبْطِ الْقَلْبِ بِالشَّيْخِ الْكَامِلِ الْوَاصِلِ الْمُشَاهَدَةَ الْاِلَهِيَّةَ الْمَشْهُوْدِ لَهُ بِالْكَمَالِ مِنْ كَمَالِ الرِّجَالِ وَحِفْظِ صُوْرَتِهِ بِالْخَيَالِ وَلَوْ عِنْدَ غَيْبَتِهِ اَوْ بَعْدَ وَفَاتِهِ

“Rabithah ibaratnya adalah menyambungkan hati dengan seorang guru yang sempurna, yang telah sampai pada kesaksian ketuhanan, yang disaksikan dengan kesempurnaanya sebagai hambah Allah, dengan menghadirkan bentuknya di dalam pikiran, meski saat ia tidak ada atau setelah wafatnya” (Sa’adah al-Abadiyah, 22)

Apakah Rabithah ini menyebabkan kesyirikan? Tentu tidak, sebab ada beberapa riwayat sebagian sahabat yang merasa melihat Rasulullah sehingga selalu menjaga ibadahnya, diantaranya adalah hadis berikut:

[12] Berdasarkan firman Allah: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (al-Taubah: 119)

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَدِمَ النَّبِيُّ - صلى الله عليه وسلم - الْمَدِينَةَ فَنَزَلَ أَعْلَى الْمَدِينَةِ فِي حَيٍّ يُقَالُ لَهُمْ بَنُو عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ . فَأَقَامَ النَّبِيُّ - صلى الله عليه وسلم - فِيهِمْ أَرْبَعَ عَشْرَةَ لَيْلَةً ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَى بَنِى النَّجَّارِ فَجَاءُوا مُتَقَلِّدِى السُّيُوفِ كَأَنِّى أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ - صلى الله عليه وسلم - عَلَى رَاحِلَتِهِ وَأَبُو بَكْرٍ رِدْفُهُ وَمَلأُ بَنِى النَّجَّارِ حَوْلَهُ حَتَّى أَلْقَى بِفِنَاءِ أَبِى أَيُّوبَ وَكَانَ يُحِبُّ أَنْ يُصَلِّيَ حَيْثُ أَدْرَكَتْهُ الصَّلاَةُ

“Dari Anas, ketika Nabi datang di Madinah dan berada di dataran tinggi Madinah, di sebuah kabilah yang disebut Bani Amr bin Auf, lalu Nabi menetap disana 14 malam. Nabi mengutus kepada Bani Najjar, maka mereka datang dengan membawa pedang, seolah saya melihat Nabi di atas kendaraannya bersama Abu Bakar di belakangnya, dan Bani Najjar di sekelilingnya, hingga saya sampai di emperan Abu Ayub. Dan ia senang untuk selalu salat dimanapun ia menjumpai waktu salat” (HR al-Bukhari dan Muslim)

Selain itu Imam Ibnu Hajar, ulama ahli hadis, mengutip dari ulama lain tentang cara menghadirkan dalam hati saat salat:

وَقَالَ الْفَاكِهَانِيّ : يَنْبَغِي لِلْمُصَلِّي أَنْ يَسْتَحْضِر فِي هَذَا الْمَحَلّ جَمِيع الْأَنْبِيَاء وَالْمَلَائِكَة وَالْمُؤْمِنِينَ يَعْنِي لِيَتَوَافَق لَفْظه مَعَ قَصْده .

“al-Fakihani berkata: “Dianjurkan bagi orang yang salat untuk menghadirkan semua para Nabi, malaikat dan orang-orang beriman pada saat mengucapkan Salam untuk Nabi dan orang saleh. Yakni supaya ucapan dan niatnya dapat sesuai” (Fath al-Bari 3/234)

85. Memasuki Dua Tarekat atau Lebih

Pertanyaan: “Bagaimana jika baiat melebihi dari satu Thariqah?”

Jawaban:

Berikut jawaban secara praktek:

وَاَجَازَهُ (اَيِ الشَّيْخُ الدَّهْلَوِي اِيَّاهُ) بِالْاِرْشَادِ وَخَلَّفَهُ (اَيْ جَعَلَهُ خَلِيْفَةً) الْخِلَافَةَ التَّامَّةَ فِي الطَّرَائِقِ الْخَمْسَةِ النَّقْشَبَنْدِيَّةِ وَالْقَادِرِيَّةِ وَالسَّهْرَاوَرْدِيَّةِ وَالْكُبْرَاوِيَّةِ وَالْجِسْتِيَّةِ

“Syaikh al-Dahlawi mengijazahkan dan menjadikan sebagai khalifah yang sempurna dalam 5 thariqah, yaitu Naqsyabandiyah, Qadiriyah, Sahrawardiyah, Kubrawiyah dan Jistiyah” (Al-Bahjat al-Saniyah, 82)

Amaliah sebagian ulama ahli Thariqah memang memperbolehkan, namun pada akhirnya hanya memiliki salah satu Thariqah untuk dilaksanakan secara istiqamah:

وَكَانَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا قَاضِيًا بِمِصْرَ فَزَارَهُ وَكَانَ مُعْتَقِدًا عَلَى الْمَشَايِخِ وَالْأَوْلِيَاءِ فَبَشَّرَهُ بِمَشِيْخَةِ الْإِسْلَامِ وَبَايَعَهُ عَلَى الطُّرُقِ الثَّلَاثَةِ النَّقْشَبَنْدِيَّةِ وَالْقَادِرِيَّةِ وَالْخَلْوَتِيَّةِ ثُمَّ أَقَرَّهُ عَلَى طَرِيْقِ النَّقْشَبَنْدِيَّةِ وَأَمَرَهُ بِالْإِشْتِغَالِ بِالذِّكْرِ الْقَلْبِيّ

"Syaikh al-Islam Yahya bin Zakariya menjadi hakim di Mesir, beliau memiliki keyakinan yang kuat terhadap para guru dan wali. Maka Syaikh (Ibnu Qadhib) memberinya gelar Syaikh al-Islam dan membaiatnya dengan 3 thariqah, Naqsyabandiyah, Qadiriyah dan Khalwatiyah. Lalu beliau memerintahkannya dengan Thariqah Naqsyabandiyah dan memerintahkan untuk selalu dzikir dengan hati"[13]

والله أعلم بالصواب

[13] Syaikh al-Muhibbi, Khulashat al Atsar, 2/110

REFERENSI

- Tafsir

1. Ibnu Katsir, Dar al-Fikr, Beirut
2. Al-Qurthubi, Dar al-Fikr, Beirut
3. Fakhruddin al-Razi, Dar al-Fikr, Beirut
4. Al-Bahr al-Muhith Abu Hayyan, Dar al-Fikr, Beirut
5. Tafsir al-Munir Syaikh Nawawi al-Jawi, Toha Putra, Semarang

- Hadis

1. Shahih al-Bukhari, Toha Putra, Semarang
2. Shahih Muslim, Dar al-Fikr, Beirut
3. Sunan Abu Dawud, Dar al-Fikr, Beirut
4. Sunan al-Turmudzi, Dar al-Fikr, Beirut, 2005
5. Sunan Ibnu Majah, Dar al-Fikr, Beirut
6. Sunan al-Nasai, Dar al-Fikr, Beirut
7. Musnad Ahmad, Dar al-Fikr, Beirut
8. Al-Mustadrak al-Hakim, Dar al-Fikr, Beirut
9. Sunan al-Darimi, Dar al-Fikr, Beirut
10. Al-Hilyah Abu Nuaim, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut
11. Shahih Ibnu Hibban, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut 1996

12. Mushannaf Ibnu Abi Syaibah, Dar al-Fikr, Beirut

13. Al-Mu'jam al-Tsalats al-Thabrani, Dar al-Fikr, Beirut

14. Al-Mathalib al-'Aliyah al-Hafidz Ibnu Hajar, Dar al-Fikr, Beirut

- Syarah Hadis

1. Fathul Bari Ibnu Hajar, Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, Beirut 1988.
2. Tuhfat al-Ahwadzi al-Mubarakfuri, Dar al-Fikr, Beirut
3. Syarah al-Qasthalani 'ala Sahih al-Bukhari, Dar al-Fikr, Beirut
4. Umdat al-Qari Badruddin al-Aini, Dar al-Fikr, Beirut
5. Syarah Muslim al-Nawawi, Dar al-Fikr, Beirut

- Takhrij Hadis

1. Majma' al-Zawaid al-Haitsami, Dar al-Fikr, Beirut
2. Raudlah al-Muhadditsin al-Hafidz Ibnu Hajar, Dar al-Halb, Mesir
3. Talkhis al-Habir al-Hafidz Ibnu Hajar, Dar al-Fikr, Beirut
4. Ithaf al-Khiyarah al-Bushiri, Dar al-Fikr, Beirut
5. Khulashah al-Ahkam Ibnu Jum'at, Dar al-Halb, Mesir

- Muqaranah (Komparatif)

1. Majmu' al-Fatawa Ibnu Taimiyah, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1408 H
2. al-Ruh Ibnu Qayyim, Maktabah Dar al-Bayan, Damaskus Syria, tt

3. Ahkam Tamanni al-Maut Muhammab bin Abdul Wahhab, al-Imdadiyah, Makkah
4. Majmu' Fatawa Syaikh Bin Baz, Dar al-Ifta', Riyadl

- Fiqih

1. al-Majmu' Syarh Muhadzdzab, al-Nawawi. Dar el-Kutub al-Ilmiyah Lebanon, 2008
2. al-Hawi lil Fatawa al-Suyuthi, Dar el-Kutub al-Ilmiyah Lebanon, 1999
3. al-Fatawa al-Kubra Ibnu Hajar al-Haitami, Dar al-Fikr, Beirut
4. Fatawa al-Azhar, Mathba'ah al-Azhar Cairo, Mesir
5. Hasyiyah al-Jamal ala al-Manhaj, Beirut Lebanon, tt.
6. Hasyiah al-Bujairimi ala al-Manhaj, Beirut Lebanon, tt
7. Hasyiah I'anat al-Thalibin, Toha Putra Semarang, tt
8. al-Rasail al-Salafiyah, Keputusan FMPP Jatim

- Kitab Mau'idzah

1. Tadzkirah al-Qurthubi, Dar el-Kutub al-Ilmiyah Lebanon, 2002
2. Syarh al-Shudur Jalaluddin al-Suyuthi, Beirut Lebanon, tt

- Kitab Tahlil

1. Buku Tahlil KH Muhyiddin Abdussomad, Khalista Sby 2003
2. Raf'u al-Isykal fi Hukmi Walimah min Ahli Mayyit ba'da al-Wafat, Syaikh Ismail al-Yamani (tanpa nama penerbit)
3. Power Point Tradisi Muslim Indonesia Ust Idrus Romli
4. Pintar Berdebat dangan Wahhabi Ust Idrus Romli, Bina Aswaja Sby 2011
5. Membongkar Kebohongan Buku 'Mantan Kiai NU Menggugat' Tim LBM NU Jember, Khalista Sby 2008

- Al-Tarikh (biographi)

1. Siyar A'lam al-Nubala' al-Dzhabi, Muassasah ar-Risalah, Beirut, 1405 H
2. Masyahir Ulama al-Amshar Ibnu Hibban, Dar al-Halb, Mesir
3. al-Tarikh Ibnu 'Asakir, Dar al-Fikr, Beirut
4. al-Tarikh fi al-Islam al-Dzahabi, Dar al-Fikr, Beirut
5. Shifat al-Shafwah Ibnu al-Jauzi, Dar al-Fikr, Beirut

- Sofware (Program Kitab)

1. Maktabah asy-Syamilah versi 50 GB
2. al-Marji' al-Akbar

PROFIL PENULIS

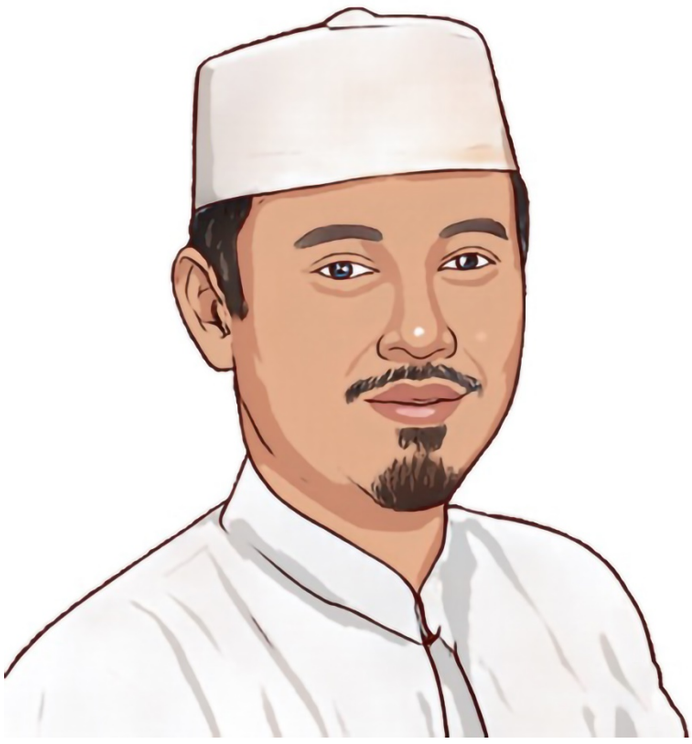

Mohammad Ma'ruf lahir dan tumbuh di lingkungan PP Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang, pada 4 April 1980, dari pasangan (Alm) H. Khozin Yahya dan Hj. Maftuhah yang merupakan anak ke 4 dari 5 bersaudara.

Mengaji al-Quran kepada kedua orangtuanya sejak kecil. Setamat dari MI Raudlatul Ulum (1994) melanjutkan pendidikan pesantrennya di PP Al-Falah Ploso Mojo Kediri sampai 2002. Pendidikan umumnya pernah mengenyam di Mahessa Pare Kediri, Institut Pembangunan (IP) Surabaya dan Universitas Sunan Giri Surabaya (Unsuri).

Tulis-menulisnya sudah diawali dengan menjadi Tim Pembukuan, baik hasil Bahtsul Masail PCNU Surabaya maupun PWNU Jatim. Diantaranya pula sebagai pengumpul data dan takhrij hadis buku-buku saku hasil kajian tematik LBM NU Sby, seperti Tahlilan Bid'ah Hasanah (Muara Progresif, Sby), Menjawab Tuduhan Penyembah Kubur, Fikih Jenazah An-Nahdliyah, Risalah Ziarah Kubur, 'Tawassul' (al-Fattah, Sby), 'Dzikir Bersama dengan Suara Keras' (al-Fattah, Sby), Amaliyah Maulid (al-Miftah, Sby), Aplikasi Ma'ruf Khozin di Play Store, web www.hujjahnu.com, channel Youtube dan sebagainya.

M Ma'ruf yang menikah dengan Husnawiyah telah dikaruniai 4 anak, yaitu Safarna Fillah (2003), Abir Sabili Muhammad (2006), Nairuz Amelia (2008), Rahma Nazilah (2010), dan Yahya Sabilillah (2015).

email/fb: makruf_nu@ymail.com

غرم
Kamal

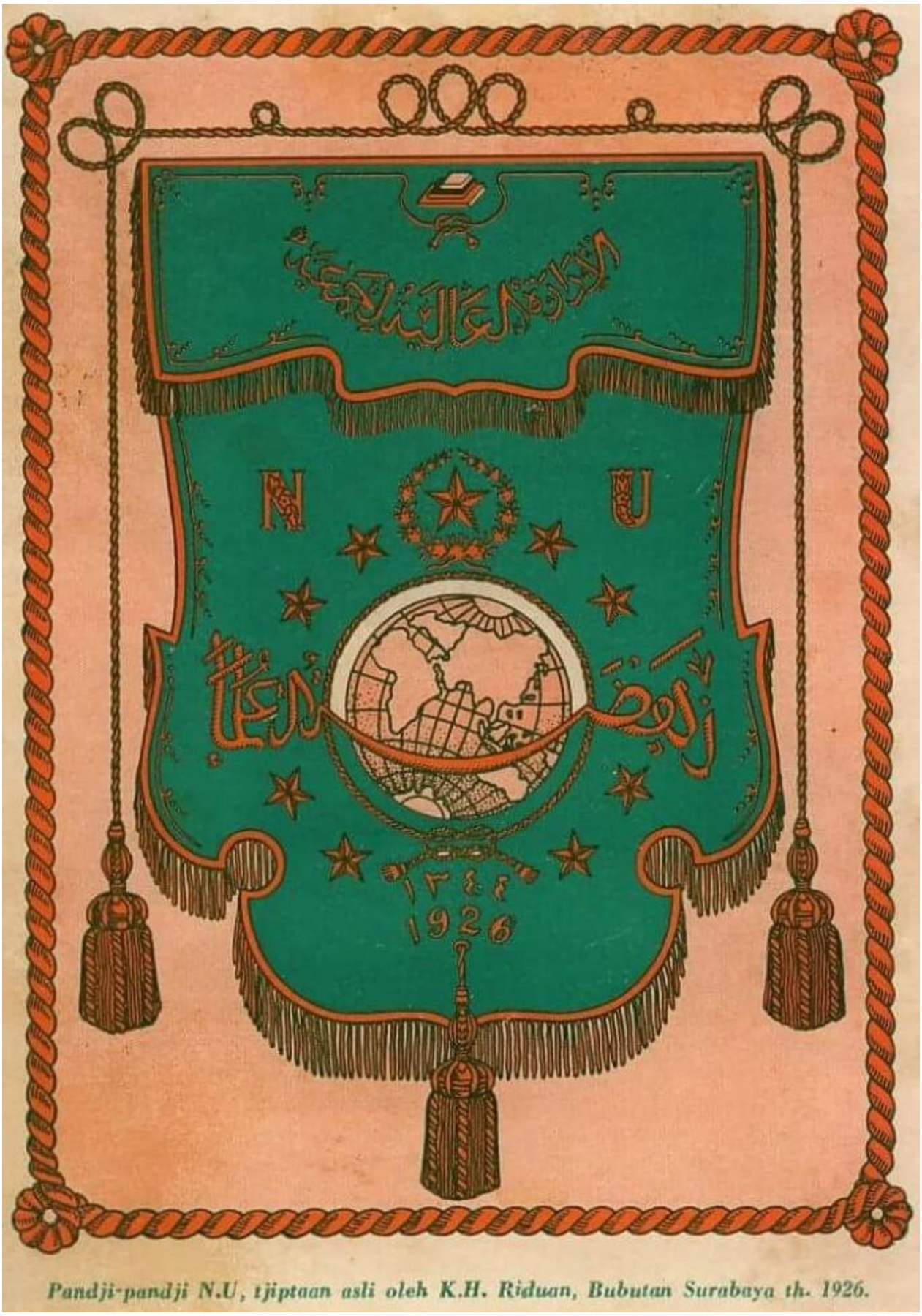

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

ASWAJA CENTER

Buku 100 Hujah Aswaja, memberikan pemahaman kepada masyarakat luas, mengenai Hujah (dalil) atas beberapa permasalahan amaliyah di lingkungan NU yang dituduh bidah, sesat, syirik bahkan kafir, beserta penjelasan penjelasannya, sebagai buku yang bisa dijadikan tuntunan bagi warga Nahdlatul agar menjalankan dengan teguh amaliyah NU yg selama ini kita yakini.

KH MISBAHUL MUNIR CHOLIL
Ketua Umum Aswaja Center PBNU